# Kekasih

*Aku menjadikanmu yang pertama dalam hidupku*
*Kebahagiaan utuh dalam takdirku.*
*Namun, kamu hanya singgah di saat lelah*
*Mencari sandaran untuk sebuah pelampiasan.*

Mobil BMW terbaru memasuki halaman kampus dan terparkir dengan mulus. Tak berapa lama, seorang gadis membuka pintu dan berjalan keluar. Ia menyeberangi halaman kampus dan memasuki koridor utama. Berjalan di lorong, bukan menuju kelasnya. Melainkan kelas seseorang yang harus ia temui. Wajahnya terlihat kesal. Apapun yang orang bicarakan kemarin, sudah pasti benar. Tanpa permisi, Kyla memasuki satu kelas dan tanpa bertanya ia menghampiri satu gadis yang membelakanginya.

Ia, Ramond tuh romantis banget.

"Ah, gila! Gak nyangka gue dia." Suara cewek itu terhenti saat tangan Kyla menariknya dan memberikan satu tamparan keras. Sesaat seluruh kelas menjadi hening. Siapa yang berani melawan cewek satu ini? Kyla Aghata. Cewek yang paling berkuasa, karena orang tuanya adalah salah satu jajaran pemilik yayasan paling tinggi. Setelah Ramond dan Elmo.

"Kalau lo mau jadi pelacur, cari yang lain. Bukan pacar orang! Awas kalau gue denger lo masih kecentilan sama Ramond!" Bentak Kyla, yang langsung berjalan pergi meninggalkan kelas dengan segerombolan cewek-cewek bodoh yang masih memperhatikannya.

Kyla benar-benar merasa marah. Semalam, saat ia sedang suntuk dan tidak bisa tidur. Ia membuka media sosial melalui ponselnya. Mengecek Instagram, Facebook, Path, Twitter dan lainnya. Namun, ia merasa sangat kesal saat mendapati satu cewek yang menuliskan satu kicauan yang ditujukan pada pacarnya Ramond.

*Thank's for tonight.*

Membacanya membuat Kyla meradang, Ramond menghubunginya dan bilang kalau ia ada pesta dengan teman-temannya. Dan tidak ada perempuan di sana, lalu bagaimana

cewek itu mengucapkan kata-kata menjijikan itu? Semuanya benar-benar menyebalkan. Sejak pagi, Kyla sudah merasa kesal. Ramond berbohong, pembantu di rumah yang membuatnya kesal karena menghilangkan dress kesayangannya dan sapaan pagi kedua orang tuanya dengan berupa sebuah pertengkaran hebat.

Apa seorang pria baru disebut hebat, setelah ia memiliki banyak wanita simpanan? Tidak Ramond, tidak juga papa. Mama sudah curiga dari lama, namun ia tidak memiliki bukti. Sampai satu foto mesra tergelung di kantong jaket papa. Dan itu sudah menjadi bukti yang cukup untuk membuat sebuah pertengkaran, bahkan adiknya yang baru berusia dua belas tahun sampai terperanjat dan berlari ke pelukannya. Duduk di kantin kampus, Kyla mengeluarkan satu novel roman. Itu adalah senjatanya, dengan membaca ia tidak perlu menghiraukan siapapun, apapun dan orang-orang yang membencinya.

"Aduh, gue lupa kalau tugas harus dikumpulin hari ini!" Satu suara membuat Kyla merasa terusik. Tapi, ia tidak terganggu sedikit pun. Ia menaruh bukunya, tiga perempuan sudah duduk di depannya.

"Emang lo kemana baru dateng." Tanya Alexa, si artis cantik. Tadinya orang berpikir dia angkuh karena tidak mau bersosialisasi. Tapi padanya kenyataannya dia sangat ramah.

"Alarm gue gak bunyi." Balas Fanya. Ia terlihat manis dengan rambut hitam yang sedikit bergelombang. Tapi dengan bodoh ia mengikatnya, membuat rambut panjangnya sedikit tersiksa.

"Makanya, besok-besok gak usah pake begadang. " Tambah Gita, gadis ini bisa di bilang madonanya kampus. Cantik, sexy dan percaya diri. Kehidupan yang keras membuatnya terjerumus dalam sebuah lubang, namun perlahan dia mencoba bangkit dan hidup secara normal.

Kyla tidak tahu kapan, tadinya ia sangat berusaha untuk tidak berteman dengan ketiganya. Dia tidak percaya dengan sebuah persahabatan. Bagi Kyla semua orang yang mendekatinya hanya mengincar sesuatu darinya. Begitulah sejak dulu, membuatnya enggan berteman dengan siapapun dan memilih sendiri. Tapi saat ketiganya perlahan masuk. Dia tidak lagi merasa

sepi seperti dulu. Mereka tidak seperti teman-temannya dulu, dan Kyla bisa merasa senang, tertawa, bahkan melupakan kekesalannya pada Ramond. Mengingat Ramond, membuatnya mengingat apa yang dilakukan laki-laki itu. Kyla mendesah keras, dia menutup bukunya dan menyembunyikan wajahnya di balik lipatan tangannya.

"Kenapa Kyla?" Tanya Fanya.

"Siapa lagi yang jadi Sephia-nya Ramond?" Tanya Gita *to the point*. Kyla mendengus kesal, berulang kali dia mengucapkan mantra. Dia harus melupakannya. Dia harus melepaskan laki-laki itu dari hidupnya. Tapi sulit untuk melakukannya, dan saat hatinya menyuruh untuk melupakan Ramond. Dia seakan kehilang separuh dirinya. Entah keberuntungan atau sebuah kesialan, karena memiliki seorang kekasih seperti Ramond, yang pasti sangat mencintainya.

"Gak kenal nama, tapi gue tau dia jurusan ekonomi." Jawab Kyla.

"Kayaknya masih kurang gue nampar dia." Tambah Kyla.

Dia masih terlihat emosi dan kesal. Seharian ini juga dia menghindar dari Ramond. Laki-laki itu pasti akan mendekatinya dengan sejuta kata-kata manis dan membuatnya luluh. Tapi Kyla tidak ingin lagi terbuai, karena dia sudah sangat mengenal sifat bejad dan brengsek laki-laki itu. Jika dia bertemu sekarang, sudah pasti Kyla akan memaafkannya, lalu dia akan kembali pada kebiasaannya.

"Minum dulu nih. Biar otak lo dingin." Gita mengangsurkan gelas es jeruk kesukaan Kyla. Cewek itu mengambilnya dan meminumnya.

"Jalan-jalan yuk, nonton kek, karaokean atau apa gitu. Bete banget nih." Ucap Kyla.

Semua menyetujui usul Kyla. Mereka meninggalkan kampus dan jadwal hari ini, untuk sejenak menenangkan kepala mereka yang sama-sama ingin pecah.

***

Kyla mengantar Gita dan Fanya, rumah keduanya memang searah dengannya. Sedangkan Alexa ada pekerjaan yang membuatnya meninggalkan mereka lebih dulu di ruang karaoke.

Setelah mengantar kedua temannya, dengan sangat malas Kyla mengendarai mobilnya menuju rumah. Membayangkan kedua orang tuanya, Ramond yang sudah pasti menunggunya di rumah, dan seluruh masalah yang terjadi membuatnya muak serta ingin pergi. Kalau saja Kyla tidak memikirkan adiknya, mungkin Kyla akan pergi sejauh mungkin.

Memasuki gerbang rumah yang besar, Kyla sudah bisa melihat mobil Maybach milik Ramond di parkiran mobil. Keluar dari mobilnya dan berjalan memasuki rumah. Ramond terlihat santai duduk di bangku ruang tamu. Tak mempedulikan, Kyla berjalan melewatinya. Namun laki-laki itu dengan cepat menarik dan memeluknya.

"Kita bisa bicara baik-baik, kan?" Tanya Ramond.

Kyla tersenyum kecut, melepas pelukan cowok itu, ia melipat tangannya di dada.

"Oke, apa yang mau kita bicarain? Lo pergi ke pesta? Dan lo bilang di sana cuman ada cowok. Terus, gimana ceritanya itu cewek ada di pesta? Dia pura-pura jadi cowok?" Tanya Kyla sinis.

"Atau dia jadi perek semua cowok di sana?" tambah Kyla.

Dia menatap Ramond yang sibuk mencari alasan. Kyla tidak tahu, cinta apa yang sebenarnya dia rasakan. Mencintai satu sosok yang dia tahu akan menyakitinya di kemudian hari. Bahkan mungkin, akan menghancurkannya hingga ke dasar.

"Gue mabuk, Kyla. Gue gak tau…"

"Basi Ram! Udah berapa kali lo ngomong kayak gitu?" Ucap Kyla menahan rasa sakitnya. Dia tak ingin terlihat lemah di depan cowok ini. Karena sedikit saja dia lengah, Ramond akan mengendalikan dirinya kembali. Laki-laki ini sangat mampu membuatnya luluh dan kembali ke dalam pelukannya. Menjadikannya seperti seorang putri yang paling di cintainya. Tapi pada saat dia lengah, kembali hatinya hancur karena kebejatannya.

"Gue capek Ram! Gue mau istirahat." Kyla hendak berbalik untuk menaiki tangga, namun dengan Ramond meraih tubuh Kyla dan bersembunyi di balik tangga. Kedua tangan Ramond menggenggam pipi Kyla dengan mata yang memancarkan rasa

bersalah. Kyla benci pada dirinya sendiri. Sungguh ia sangat membenci dirinya sendiri.

*Jangan jatuh pada pesonanya, jangan luluh pada tatapannya. Dia tidak benar-benar mencintaimu.* Wejangan itu seakan terus menggema dalam otak Kyla. Laki-laki yang berada di hadapannya kini. Laki-laki yang menatapnya dengan seluruh cintanya. Kyla berusaha untuk menolaknya, tapi hatinya begitu bodoh dan membiarkan perasaannya mengalahkannya.

"Lo tau seberapa besar gue mencintai lo. Gue gak bisa hidup tanpa lo, Kyla," ucapan itu terdengar sangat basi.

Tapi, Kyla tidak pernah bisa membohongi dirinya, kalau ia selalu terlena dengan ucapan itu.

"Gue sangat mencintai lo. Jangan hukum gue dengan pergi dari gue. Karena cuma lo, tempat pelarian gue dari semua kepenatan. Dan cuma lo, tempat gue untuk bersandar." Kyla tak bisa mencegah airmatanya yang jatuh perlahan. Tangan besar Ramond yang berada di pipi Kyla membelainya dengan perlahan.

"Gue cowok brengsek yang dengan terpaksa harus lo cintai. Tapi, percaya sama gue. Semua cowok brengsek punya kelemahan. Dan kelemahan gue adalah lo." Tambahnya, Kyla tersenyum dalam tangisannya. Membuat laki-laki di hadapannya ikut tersenyum. Kyla dan Ramond lahir dalam keluarga yang sama-sama hancur. Hanya saja dalam konteks yang berbeda.

Ramond lahir sebagai anak haram dan ibunya meninggal saat melahirkannya. Ayahnya entah berada di mana. Dia tidak pernah mempedulikannya. Kakek Ramond yang hanya memiliki satu cucu laki-laki sangat menyayangi dan memberikan seluruh warisan lebih banyak dari tante dan saudara sepupunya Chanisa. Dan karena itu, bibi Ramond sangat tidak menyukainya. Ramond hidup sendiri sejak kecil. Hanya pembantu yang sering menemaninya.

Ramond dan Kyla sama-sama saling membutuhkan. Dan mereka sama-sama lemah. Seakan Tuhan sudah menakdirkan mereka untuk bertemu dan saling melindungi. Ramond menarik Kyla ke dalam pelukannya. Sesaat dia menatap wajah Kyla dan memberikan satu ciuman pada bibir ranum gadis itu.

"Jangan marah lagi ya," Ucap Ramond.

"Lo nya juga jangan bikin gue marah lagi." Lanjut Kyla. Ramond hanya tersenyum dan kembali mengecup bibir gadis yang ia cintai.

***

Hari ini terlihat lebih baik dari hari sebelumnya. Tidak ada masalah, walaupun tetap di hadapkan dengan kedua orang tua yang merasa sudah tidak saling cocok satu sama lain. Seakan mencari cara untuk berpisah. Dan pembicaraan itu dibahas di depan kedua putrinya. Kyla sudah tidak peduli dengan mereka, tapi adiknya yang masih kecil tidak sanggup untuk menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

Menahan emosi, Kyla mengajak adiknya pergi. Menghindari pembicaraan kedua orang tua mereka. Setelah mengantar adiknya, Kyla pergi ke kampus seperti biasa. Gita, Alexa dan Fanya sudah masuk kelas masing-masing. Sedangkan ia harus menunggu beberapa jam karena dosennya terlambat datang. Kelas masih cukup sepi. Beberapa anak-anak memilih untuk berkumpul di kantin atau mencari sinyal *wifi* daripada menunggu di kelas yang membosankan. Tapi, Kyla harus mengecek beberapa tugas. Meyakinkan semuanya tidak ada masalah. Kalau tidak nilainya akan kembali merosot seperti beberapa hari lalu.

Ya beberapa hari lalu ia pernah mendapatkan teguran dari rektor. Dan mendapatkan hukuman harus bergabung dengan organisasi kampus. Singkat cerita, dari organisasi itu dia bisa kenal dengan Gita, Fanya dan Alexa. Dan dari situ juga, pendapatnya mengenai Alexa dan Gita pun sirna, dan juga dia mengenal Fanya satu-satunya di antara mereka yang bisa bergaul dengan siapapun. Tapi, semenjak mengenal mereka. Fanya ikut dikucilkan dan dijauhi teman-temannya. Bukannya merasa sedih, Fanya malah mengacuhkan seluruh gosip dan bersikap seperti biasa.

"Hai sayang." Ramond memberikan kecupan di kening Kyla dan duduk di sampingnya. Kyla hanya menoleh sesaat dan tersenyum singkat. Ia terlalu serius dengan tugas-tugas. Ramond menangkup kepalanya, sedangkan tatapannya tertuju pada Kyla. Sebelah tangannya bermain pada bahu Kyla yang tidak tertutup karena dress dengan kerah Sabrina yang Kyla kenakan.

"Ram, geli." Protes Kyla, namun cowok itu seakan tidak mempedulikan Kyla. Bahkan tidak hanya tangannya, Ramond mendekati Kyla dan mencumbu lehernya. Membuat Kyla menjadi risih dan berusaha untuk menjauhkan Ramond darinya.

"Ram! Jangan aneh-aneh deh!"

"Kenapa? Lo pacar gue, kan?" Balas Ramond.

Kecupannya jatuh pada bahu Kyla dan lehernya. Kyla menggeram kesal dengan kelakuan Ramond. Ia tahu isi otak cowok ini dan sekali pun dia tidak pernah mengizinkan itu terjadi padanya. Dengan kesal Kyla beranjak dari bangku dan mengambil tas dan buku-bukunya.

"Kyla, lo kenapa?" Tanya Ramond seakan tidak punya dosa.

"Kenapa?!! Gue saranin, sebelum lo jadi dokter, lo ke psikiater dulu! Biar otak lo bisa lebih waras!" Bentak Kyla yang langsung meninggalkan Ramond. Cowok itu hanya berdiri diam di tempat. Tidak melakukan yang seharusnya dia lakukan.

***

"Brengsek banget sih tuh cowok! Samperin aja yuk! Kita hajar rame-rame!!" Ucap Fanya dengan kesal. Kyla hanya terduduk di bangku, berulang kali ia menghela napas dan menghapus airmatanya. Kyla benar-benar tidak bisa tahan dengan sikap Ramond. Bukan sekali dua kali ia melakukan itu. Dan ia selalu beranggapan semua cewek akan tunduk dan pasrah pada prilakunya.

Kyla tidak bisa membayangkan jika mereka benar-benar menikah. Apakah hanya karena sebuah nafsu belaka? Apa kehidupan pernikahan mereka akan sama seperti kedua orang tuanya?

"Kyla, lo baik-baik aja?" Tanya Gita. Kyla tak menanggapi ucapan teman-temannya. Dia hanya diam dan menekan rasa sakitnya. Dia hanya bisa menceritakan singkat kelakuan Ramond tadi, dan karena laki-laki itu juga. Dia kehilangan jam kuliahnya.

"Kalau yang lo pikir gue bakal bunuh diri hanya karena cowok kayak gitu. Tenang aja, gue gak sebego itu." Ucap Kyla. Gita hanya tersenyum tipis, setidaknya Kyla masih berpikir dengan tenang. Gita cukup tahu bagaimana perasaan Kyla, karena dia pun sering merasakannya. Tapi berbeda dengan Kyla,

dia tidak bisa mengelak pada siapapun yang ingin menyentuhnya. Karena itu adalah pekerjaannya.

Dering ponsel Kyla berbunyi, sedikit malas ia mengambilnya. Berpikir kalau yang menghubunginya adalah Ramond. Tapi, saat nama adiknya. Nathalie, terpampang di layar ponsel. Entah kenapa Kyla menjadi khawatir. Karena adiknya itu jarang sekali menghubunginya.

"Kak... papa...kak..." Tangisan Nathalie membuat Kyla semakin cemas.

"Ada apa, dek? Papa kenapa?" Tanya Kyla.

"Papa di bawa polisi..." Hanya itu yang Kyla dengar. Sebelum akhirnya ponsel di tangan Kyla terjatuh ke lantai. Tanpa berkata apapun, cewek itu pergi meninggalkan ketiga sahabatnya yang terlihat bingung. Ketiga sahabatnya berusaha mengikuti Kyla ke parkiran mobil

"Kyla, hp lo ketinggalan." Teriakan Fanya tak dihiraukan Kyla.

Cewek itu sudah memasuki mobilnya dan meninggalkan mereka. Semuanya saling tatap, pilihan mereka adalah pergi ke rumah Kyla sekarang. Membawakan buku dan ponsel yang ditinggalkannya. Atau menunggu Kyla besok datang.

"Tunggu besok aja ya, kalau ke rumahnya taunya cuma masalah ortunya. Kayaknya gak enak banget." Ucap Alexa, semua mengangguk setuju dengan pendapat Alexa. Walau sebenarnya, ketiganya sama-sama merasa cemas dengan kepergian Kyla yang mendadak itu.

***

Sesampai di rumah, Kyla dihadapkan pada sesuatu yang menyakitkan. Seluruh rumah dan beserta isinya tersita. Ayahnya sudah pergi sebelum dia sempat melihatnya. Karena tuduhan korupsi yang sangat memberatkan ayahnya. Kyla mendapati mama menahan beberapa barang-barang yang dia beli dengan uangnya sendiri, namun itu pun tidak luput dari segelan.

"Kalian hanya kami kasih waktu satu hari untuk pergi dari rumah ini. Jika tidak, kami terpaksa mengusir kalian dengan paksa." Ucap seorang pria dengan wajah yang menyeramkan. Kyla memeluk adiknya yang tak berhenti menangis. Nathalie

sangat terkejut saat dia pulang ke rumah. Polisi berdatangan dan menahan ayahnya.

Kyla tidak tahu apa yang Tuhan berikan sekarang padanya. Kyla lebih bahagia saat kedua orang tuanya bertengkar. Namun dia bisa melihat keduanya setiap waktu. Tidak seperti sekarang, keluarganya hancur dan mereka tidak tahu harus tinggal dimana. Sekarang pun Kyla tidak bisa menangis, hatinya sudah terasa amat sakit. Kejadian demi kejadian yang seakan mematikan hatinya. Menangis bukanlah pilihan yang terbaik. Kyla harus berpikir, bagaimana caranya mendapatkan rumah untuknya, adik, dan mamanya.

Untuk hari ini, mereka bisa tinggal di sini. Lalu bagaimana dengan besok? Mereka harus pergi kemana? Kyla mencari ponselnya di tas. Ia tidak menemukannya. Dengan terpaksa Kyla meminjam ponsel Nathalie. Hanya Ramond yang bisa menolongnya saat ini. Kyla tahu ini keputusan yang salah, tapi dia tidak memiliki jalan lain. Kyla merasakan degup jantungnya berpacu saat mendengar nada panggilan tersambung. Ada keinginan untuk mematikannya. Tapi dia tak bisa melakukan apa yang hatinya perintahkan. Kyla tidak mungkin mengizinkan mama dan adiknya menjadi gelandangan.

Telepon tersambung dan suara Ramond terdengar di kejauhan. Awalnya Ramond tidak menyadari kalau itu adalah nomor adik Kyla. Namun Kyla menjelaskan ponselnya hilang dan dia terpaksa memakai ponsel Nathalie. Kyla menjelaskan papa yang mendadak terkena kasus, dan papa dibawa polisi tanpa ada pembelaan sedikit pun. Kyla mengenal papa, dia tidak akan pernah berbuat curang dengan bisnisnya. Dan Kyla juga yakin papa di jebak.

Setelah berbicara, Ramond mengajak Kyla bertemu di luar. Tanpa pikir panjang, Kyla menyetujuinya. Dia menunggu Ramond dengan cemas di depan pintu rumah. Mama dan Nathalie masih berada di kamar. Mereka masih menangis dengan semua yang terjadi. Semuanya sungguh mendadak dan mengejutkan. Sesampainya Ramond di depan rumah, Kyla segera menuruni beberapa undakan tangga, dan masuk ke dalam mobil.

Kyla tidak tahu kemana Ramond akan membawanya. Dia tidak bertanya dan mengikuti jalur mobil yang semakin lama keluar dari Jakarta. Ada sedikit rasa khawatir, karena Kyla sangat mengenal Ramond. Kyla mencoba menarik napas dan menghembuskannya. Mencoba mengurangi rasa khawatir dan cemas yang di rasakannya. Hingga mereka sampai di sebuah Villa. Ramond membukakan pintu untuk Kyla. Dia hanya bisa membiarkan tangan Ramond membawanya keluar dan memeluknya. Bukan sebuah pelukan yang menenangkan, tapi pelukan yang membuat Kyla semakin ketakutan.

"Untuk apa ke sini Ram?" Tanya Kyla.

Dia merasakan wajah Ramond dilekukan lehernya. Mencumbunya perlahan dan menjalar pada bahunya yang masih tertutup kaos hitam.

"Gue akan bantu lo, itu gak sulit buat gue. Tapi, dengan satu syarat," ucap Ramond.

Kyla menghindar dari cumbuan Ramond dan menatap cowok di hadapannya. Meminta sebuah penjelasan dari apa yang baru saja dia katakan. Seakan ada sinyal waspada yang berbunyi di otaknya. Kyla sangat bodoh, dia sudah lama mengenal lelaki ini, seharusnya dia tahu. Seorang Ramond tidak akan menolong orang dengan cuma-cuma.

"Lo tahu apa yang gue butuhin." Ucap Ramond," Gue cuman mau lo, tubuh lo, dan lo harus tinggal di apartemen bersama gue." Kyla tersenyum kecut. Semua pikirannya adalah benar. Ramond tidak pernah benar-benar mencintainya. Hanya tubuhnya yang diinginkan laki-laki ini. Rasa sakit itu hadir tanpa permisi, menusukan belati pada hatinya dan langsung ditarik dengan sangat kasar. Itu sangat menyakitkan, sehingga hanya kematian yang bisa menghilangkan rasa sakit itu. Kyla tidak bisa berpikir apa-apa lagi, mama dan Nathalie menjadi prioritasnya saat ini.

***

"Ini rumah keluargaku, Tante. Tante dan Nathalie bisa tinggal di sini." Ramond memperlihatkan sebuah rumah minimalis berlantai satu dengan dua kamar. Semua kebutuhan sudah tertata dengan apik, bahkan kebutuhan selama sebulan pun sudah penuh di lemari. Kyla sedikit bisa bernapas lega melihat

semuanya. Dan kini dia mengerti dengan apa yang Gita rasakan, dia harus berkorban untuk ibu dan adiknya. Sedikit sesal karena pernah mengatainya wanita murahan, karena sekarang dia sendiri menjadi pelacur untuk kekasihnya sendiri.

Setelah berbicara dengan mama, membuat alasan dengan mengatakan Kyla akan tinggal di asrama kampus. Agar bisa mengurangi biaya transportasi dari kampus ke rumah. Akhirnya mama menyetujuinya, walau sebenarnya sangat berat untuk melepas putrinya. Kyla memeluk mama serta adiknya Nathalie yang masih terlihat shock dan takut pergi ke sekolah. Dia bercerita kalau beberapa temannya mengatai dirinya anak seorang koruptor. Dan karena itu, Nathalie enggan masuk sekolah. Kyla merasa harus datang ke sekolah Nathalie dan berbicara dengan kepala sekolah. Tentunya setelah berbicara pada Nathalie. Kepala sekolah pun cukup menyayangkan dengan adanya perundungan seperti itu di sekolahnya.

"Tenang saja Nak Kyla, ibu akan mengawasi lebih ketat tindak perundungan, dan akan menghukum dengan keras. Jadi kamu tidak perlu takut dan khawatir." Ucap ibu kepala sekolah, membuat Kyla bisa menghela napas lega dan melepaskan adiknya dengan tenang.

Kyla mencium adiknya sekali lagi dan berucap," Hubungi kakak jika masih ada yang mengejek kamu."

Nathalie hanya mengangguk, dia masih merasa sedih karena kakaknya akan pergi. Kyla tak menghiraukan tatapan adiknya yang seakan memohon padanya untuk tetap tinggal bersama mereka. Tanpa mengatakan apapun lagi, Kyla keluar lebih dulu. Tak berapa lama Ramond mengikuti dan membukakan pintu mobil untuknya. Dalam perjalanan tidak ada pembicaraan, hanya ada bisu yang menemani mereka. Kyla selalu berpikir, Ramond melakukannya dengan wanita lain karena ia ingin menjaganya. Di dalam kemarahannya, dia merasa Ramond tetap menjaganya sebagai wanita yang dicintainya. Tapi sekarang, pemikiran itu buyar. Ramond hanya menunggu untuk dirinya jatuh, dan menggunakan itu untuk memanfaatkannya.

Seperti saat tangan tergores oleh pisau sangat terasa perih. Bahkan saat ia menutup mata pun, denyutnya masih terasa dan

membuatnya sesak. Kyla menutup mulutnya, menahan isak yang hampir lolos dari bibirnya. Ia tidak boleh menangis, karena itu hanya akan menunjukkan kelemahannya. Biarkan seperti ini, dengan seperti ini dia tahu Ramond itu seperti apa. Dan dengan seperti ini, mungkin suatu hari nanti. Dia akan lebih mudah melepaskan laki-laki yang dia cintai setengah mati.

***

Sesampai di apartemen Ramond, Kyla menggeret kopernya ke dalam. Entah sudah berapa kali dia datang ke apartemen ini. Sebelumnya ia masuk ke apartemen ini dan merasa dirinya adalah kekasih Ramond. Tapi sekarang, ia masuk sebagai wanita bayaran yang harus menghangatkan kasur laki-laki bajingan itu. Kyla mengikuti langkah Ramond yang memasuki ruang tengah apartemen. Apartemen satu lantai ini sangat luas dan memiliki dua kamar, ruang TV, dan dapur minimalis. Tidak ketinggalan sebuah minibar di dekat ruang TV. Kyla hanya mengenal minuman itu hanya di pesta. Namun tidak untuk Ramond, cowok itu bisa di bilang alkoholic. Kapan pun dan di mana pun. Bahkan, cowok itu tidak segan-segan membeli *wine* yang harganya terkadang sangat tidak wajar.

Kyla menggeret kopernya ke kamar di samping kamar Ramond. Laki-laki itu tak berkata apa pun dan membiarkan Kyla melakukan apa pun yang dia inginkan. Setelah merapikan seluruh pakaiannya. Kyla kembali keluar dan duduk di sofa. Menerima satu *coke* yang di berikan Ramond padanya.

"Lo mau makan?" Tanya Ramond, Kyla menggelengkan kepala. Selain dia memang jarang makan di malam hari. Kyla juga merasa tidak bernafsu makan. Siapa yang akan bernafsu makan, di saat dia tahu kekasihnya akan menjadikan tubuhnya sebagai bahan permainan.

"Gue mau beli makanan dulu, lo istirahat aja." Ucap Ramond. Melihat Kyla yang masih diam tak berkata apapun. Ramond memilih pergi sebelum dia memecahkan satu gelas yang berada di tangannya.

Kyla rebah di sofa, tubuhnya sudah lelah. Dia terlalu letih dengan semua yang terjadi padanya belakangan ini. Kyla

memejamkan matanya, berharap bisa tidur tanpa ada mimpi buruk yang kembali datang seperti biasanya.

***

Menjelang malam, Ramond kembali membawa bungkusan makanan. Kyla hanya duduk di ruang TV. Seperti biasa, dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Karena setiap dia tertidur, seperti ada mimpi buruk yang selalu mengikutinya. Kyla tidak menikmati tontonannya, hanya memberikan hiburan untuk dirinya sendiri yang benar-benar hampir gila. Memikirkan waktu dimana Ramond akan menghancurkan kehidupan yang susah payah dia jaga. Kyla memindahkan *channel* tanpa minat, sedangkan Ramond sudah berjalan ke dalam meninggalkannya.

Kyla merindukan teman-temannya. Semenjak hari itu dia tidak bertemu dengan mereka sama sekali. Ponselnya pun entah hilang dimana. Sialnya lagi, Kyla tidak mengingat nomor teman-temannya itu. Kyla melihat ponsel Ramond di meja. Mungkin Ramond memiliki nomor salah satu dari mereka. Setidaknya, Kyla yakin Ramond menyimpan nomor Gita.

Kyla mengambil ponsel itu dan berjalan ke balkon. Sudah bisa ia tebak, nomor Gita dan mungkin semua nomor cewek di kampus ada di ponsel cowok ini. Ada banyak nama Gita dan pilihan Kyla tertuju pada Davina Gita. Kyla tidak tahu kenapa laki-laki itu menggunakan nama Davina, mungkin agar dia tidak tertukar dengan Gita lainnya. Suara sambungan telepon berbunyi, dan Kyla menunggu Gita mengangkatnya. Cukup lama, dan saat ponsel itu tersambung Kyla cukup terkejut saat mendengar suara marah Gita.

"Berapa kali sih gue bilang! Jangan ganggu gue lagi, Ram! Lo gak…"

"Ini gue, Git." Potong Kyla. Dia tidak terkejut, karena Kyla tahu Ramond sering meminta Gita melayaninya. Tapi beruntungnya, sahabatnya itu tidak pernah menusuknya dari belakang.

"Kyla! Lo dimana? Hp lo sama Fanya, kita panik nyariin lo yang ilang gak ada kabar." Sapaan Gita membuat Kyla benar-benar merasa menyesal. Menyesal karena pernah membencinya

dan menghinanya. Kyla tidak pernah berpikir, kalau takdir mereka akan sama.

"Kyla, lo baik-baik aja?" Tanya Gita mengulang pertanyaannya.

"Gue sekarang ngerti gimana perasaan lo, Git." Ucap Kyla.

"Maksud lo, Kyla?" Tanya Gita yang semakin panik dengan perkataan Kyla. Namun tidak ada jawaban dari sahabatnya itu. Gita sudah mendengar apa yang terjadi dengan Kyla dan keluarganya, tapi mereka tidak bisa menemukan Kyla. Pergi ke rumahnya pun, sepertinya adalah pilihan yang salah. Karena semua surat kabar sudah mengatakan, kalau rumah itu sudah tersita.

"Besok kita ketemu di kampus." Hanya itu yang Kyla bisa katakan. Kyla tidak tahu apa yang akan teman-temannya pikirkan setelah tahu langkah apa yang ia ambil. Kyla mematikan ponselnya dan menatap pemandangan luar apartemen mewah ini.

"Kyla, makan dulu." Suara Ramond tidak lagi terdengar merdu di telinganya. Kyla seperti mendengar sebuah lolongan iblis yang akan menariknya ke neraka. Kyla memasuki apartemen, semua makanan yang sudah Ramond sajikan sama sekali tidak menggunggah seleranya. Bukan karena makanan yang biasa saja, tapi karena ia kehilangan selera makan dan hidup.

"Gue gak laper, gue mau langsung tidur," ucap Kyla.

Sebelum ia pergi, Ramond menarik tangannya dan mendudukkannya di bangku.

"Jangan buat gue marah! Ini rumah gue, jadi lo jangan berlaga seperti putri. Dan sekarang makan!" Kyla tidak lagi berkata apa-apa. Kyla hanya menatap ayam bakar yang disajikan Ramond. Dia tidak tahu apa salahnya, sampai-sampai cowok ini menyakitinya dengan sangat dalam. Dengan tegas Ramond mengatakan, kalau dia sudah jatuh miskin, dan tidak lagi memiliki apapun. Dan karena itu, dia harus mengikuti perintah laki-laki itu seperti seorang budak. Kyla tidak menikmati makanannya sedikit pun. Bagaimana ia bisa makan dengan nikmat dalam keadaan seperti ini?

***

Mereka berempat mencari tempat sunyi dan tempat itu tidak lain adalah atap gedung kampus. Jarang ada yang pergi kesana, bahkan hampir tidak ada yang datang. Kecuali ada yang berniat bunuh diri karena stress dengan nilai yang IPK yang tidak memuaskan. Teman-temannya sudah tahu tentang kasus korupsi yang diberitakan di semua media massa. Dan tiga hari ini mereka mencarinya, namun tidak ada yang bisa menemukannya.

Kyla menceritakan apa yang terjadi padanya, dimulai dari permintaan pertolongan yang dia minta dari Ramond. Lalu pada rumah yang diberikan Ramond untuk adik dan mama. Hingga tawaran yang diajukan padanya, untuk tinggal bersamanya di apartemen, dan memberikannya kepuasan.

"Dia ngebarter gue sama rumah untuk nyokap dan adek gue." Ucap Kyla. Dia melipat kakinya dan menyembunyikan wajah dan air matanya disana. Kyla merasa ini adalah hukuman untuknya. Karena sikap angkuh dan arogan, dan karena itu juga Tuhan menghukumnya dengan mengambil seluruh yang dia miliki.

"Gue takut, gue gak percaya kalau dia bisa sejahat ini sama gue. Gue pikir, dia bakal ngejaga gue. Gue gak pernah berani lagi natap dia dan gue selalu berusaha untuk ngehindar dari dia." Tangisan Kyla. Mereka pun tidak tahu apa yang bisa mereka lakukan. Ketiganya hanya memeluk Kyla, mencoba menenangkan tangisannya.

"Kenapa sih lo harus minta tolong sama dia. Lo bisa tinggal di rumah gue, Kyla." Ucap Alexa.

"Gue gak mau ngerepotin kalian. Gue pikir, Ramond lebih bisa gue andelin di saat seperti ini. Dan juga gue gak tau sampai kapan gue harus numpang. Gue belum bisa dapet pekerjaan, karena gue gak punya pengalaman kerja." Balas Kyla, dia menghela napas. Mencoba menenangkan otaknya yang masih terasa ingin pecah.

"Udah Kyla, cowok macem Ramond gak usah lo pikirin. Pasti nanti banyak cowok yang lebih baik dari dia." Fanya mencoba menghibur Kyla, cewek itu tersenyum singkat di sela tangisnya. Kyla tidak pernah memikirkan ada pengganti dalam hidupnya. Dan bahkan, dia pernah berpikir, jika Ramond bukanlah yang

terbaik untuknya. Dia akan menutup hatinya untuk selama-lamanya.

"Hmm… gimana kalau hari ini kita bolos." Usul Fanya membuat Gita dan Alexa mengangguk. Sedangkan Kyla, lebih terlihat pasrah. Dia ingin melepas beban sejenak, dan ia yakin, hanya teman-temannya yang bisa melakukan itu. Menghilangkan rasa sedih yang masih membebani hatinya.

***

Kyla membuka pintu apartemen Ramond, seharian ini ia sangat terhibur bersama teman-temannya dengan bermain di pantai seharian. Dan baru kali ini dia pergi tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Perjalanan dengan menggunakan Transjakarta dan dilanjut dengan berjalan kaki ke pantai. Dan sesampai mereka di pantai, mereka melepaskan sepatu dan berlari ke pantai. Melupakan kalau mereka tidak membawa baju ganti, mereka berlarian menuju pantai. Bermain seperti anak kecil.

Kyla tersenyum saat mengingat dia mendorong Fanya ke pantai. Namun, cewek itu tidak mau kalah. Fanya malah menarik tangan Kyla. Membuat mereka terjatuh bersama. Gita dan Alexa pun melakukan hal yang sama. Mereka saling mendorong dan berlarian seperti anak kecil. Hingga mereka lelah dan duduk di hamparan pasir.

"Darimana aja lo?!" Suara berat Ramond membuat Kyla terkejut. Ia mengetatkan jaket tebal yang Alexa berikan. Karena tubuhnya basah setelah bermain di pantai seharian.

"Lo gak punya otak atau gimana? Gue nyariin lo seharian!" Bentak Ramond dengan keras.

Kyla memandang Ramond dengan kesal. Apa dia tidak bisa membiarkan Kyla bahagia, walau hanya satu hari," Kenapa? Lo takut gue kabur? Tenang aja, gue gak punya tempat singgahan lain. Sejauh apapun gue pergi, pasti pada akhirnya gue akan balik ke lo." Ucap Kyla santai.

Ramond menghela napas, seakan kepalanya terasa ingin pecah karena mencari gadis ini seharian. Dia panik karena tidak menemukan Kyla dimana pun. Dia takut Kyla melakukan hal bodoh disaat seperti ini. Ramond melangkah mendekati Kyla dan memegang dua bahu kecil itu.

"Kenapa ponsel lo gak aktif?" Tanya Ramond, kali ini dengan nada pelan. Namun, masih terlihat kemarahan di wajahnya.

"Gue jual."

"Apa?! Untuk apa Kyla!!" Bentak Ramond lagi. Dia sungguh tidak percaya Kyla menjual benda terpenting di zaman sekarang.

"Untuk puasin hobi belanja lo?!" Tambahnya. Membuat Kyla menatap Ramond dengan kesal.

Kyla menepis tangan Ramond yang masih berada di bahunya. Matanya sudah memerah karena ucapan laki-laki itu, yang semakin lama menjadi seperti sebuah silet.

"Nyokap gue gak punya cukup duit! Walau lo udah isi semua rumah dengan barang, tetep aja nyokap gue butuh duit untuk keperluan dia! Apa gue harus tutup mata untuk itu!" Suara Kyla meninggi dan bergetar. Baru saja ia merasa senang, kenapa sekarang kembali terasa sesak lagi.

Tak lagi berucap, Ramond hanya diam di tempat. Kyla menyingkir dari hadapan Ramond dan masuk ke dalam kamarnya. Tubuhnya sudah menggigil dan hatinya terasa membeku. Jika dia terus berada di sini. Sudah pasti ia akan menjadi batu es yang hanya akan menjadi pajangan cowok di hadapannya ini. Kyla tersentak saat Ramond menarik dan mendorong tubuhnya ke tembok. Jaket yang Alexa berikan jatuh ke lantai, membuat pakaiannya yang basah tercetak sempurna di tubuhnya. Ramond menghimpitnya, membuatnya semakin merasa sakit dengan tatapan cowok ini.

"Kenapa lo gak bilang sama gue!" Tanya Ramond dengan nada yang penuh penekanan.

"Untuk apa? Biar lo bisa menghina gue lebih jauh lagi?" Balas Kyla. Ramond yang merasa kesal, menekan tubuh Kyla lebih erat di tembok. Seakan seluruh kewarasannya sudah hilang karena emosi yang membuncah di kepalanya.

Ramond tidak tahu apa yang dia lakukan dan apa yang dia pikirkan. Hanya sebuah lumatan yang menjadi pelampiasannya. Kyla mencoba untuk mengelak dari lumatan Ramond. Namun laki-laki itu menahan rahangnya dan melumat bibirnya lebih dalam. Melumat bibirnya dengan sangat kasar. Tidak memperdulikan penolakan dari Kyla. Ramond tetap menahannya,

menekannya lebih dalam. Menikmati bibir yang sangat sulit dicicipinya. Hingga isak air mata gadis itu lolos begitu saja dari bibirnya.

Seakan baru mendapatkan kesadarannya, Ramond menghentikan lumatannya. Dia menatap Kyla yang menangis, tanpa melakukan apapun. Ramond berbalik dan meninggalkan Kyla sendiri. Pintu terbanting keras, bersamaan dengan tubuh Kyla yang luruh ke lantai. Menangis dengan keras dan berteriak menghakimi takdir yang menyiksanya begitu dalam.

***

## Bersama

*Dalam satu musim tak selamanya tenang.*
*Pasti ada kalanya badai datang,*
*atau panas yang berkepanjangan.*

Kyla melipat lututnya, bersandar pada pintu balkon dan membiarkan angin masuk dari luar. Ramond sudah pergi, dia pergi setelah puas menyakitinya. Kyla tersenyum miris, laki-laki yang dia cintai bisa begitu melukainya. Dia tidak tahu cinta macam apa yang di pendam oleh Ramond, hingga sangat menyakitkan dan menyesakan dadanya. Ramond hanya akan terlihat manis saat laki-laki itu berbuat salah, dan dia akan melakukan apapun untuk meminta maaf pada Kyla.

Kyla memeluk tubuhnya lebih erat, bukan karena dingin yang menusuknya. Tapi karena tubuhnya sudah sangat lelah menangis. Kyla selalu berharap kalau Ramond bisa mengobati setiap lukanya, Kyla juga berharap kalau Ramond bisa menggantikan kesedihannya dengan kebahagiaan. Namun sayangnya laki-laki itulah yang menjadi pusat kesedihannya. Kyla menyembunyikan wajah pada lututnya dan kembali menangis. Jika mati sangatlah mudah, mungkin dia akan melempar tubuhnya keluar balkon. Tapi sayangnya dia tidak seberani itu.

***

Kyla, Fanya dan Lexa pergi ke rumah Gita. Setelah mendapatkan kabar kepergian ibu Gita, mereka membolos mata kuliah dan pergi ke rumah Gita. Ketiganya merasa aneh saat Lily bilang kalau Gita tidak ada di rumah. Dia tidak pulang sejak malam. Lily menangis tanpa henti di depan mayat ibunya. Tak lama kemudian, Gita datang dengan penampilan yang sangat kacau. Lily bilang Gita tidak pulang, namun dia pulang dengan pakaian yang berbeda dengan semalam. Gita juga berjalan seperti tanpa kesadaran. Dia tidak menyadari kehadiran siapapun, tatapannya hanya tertuju pada ibunya yang sudah kaku di hadapannya.

Kyla, Fanya dan Lexa saling berhadapan, seakan ada yang terjadi dengan Gita. Sesuatu yang menghancurkan kesadarannya.

Dan kepergian ibunya adalah salah satu pukulan tambahan dari kehancurannya.

***

Fanya, Kyla dan Lexa bergantian menjaga Gita. Kelakuannya sangatlah aneh. Ia tidak makan, minum, bicara. Ia hanya diam dengan pandangan kosong. Bahkan ia tidak menangis saat melihat mayat ibunya. Kewarasaannya tidak lagi bekerja. Hari ini ketiganya belum sempat menjenguk Gita, karena ketiganya memiliki jadwal yang sama. Ponsel Fanya berbunyi di tengah kelas. Dia merasa ragu untuk mengangkatnya. Namun dengan diam-diam dia mengangkatnya dan mendengar suara Lily yang panik karena Gita histeris.

Fanya tak lagi mempedulikan kelasnya. Dia segera keluar dan menghubungi Alexa. Alexa yang membaca pesan singkat dari Fanya, melakukan hal yang sama dengannya. Kyla tak bisa di hubungi karena tidak memiliki ponsel, dengan terpaksa Fanya memasuki ruang Kyla dan memintanya untuk segera keluar. Melihat Fanya, Kyla segera pergi dari kelas, mengacuhkan praktek yang harus segera ia selesaikan. Sesampainya disana, keduanya cukup terkejut, Gita mengamuk dan menangis. Lily tak bisa menahan amukannya. Lily berusaha memeluknya. Namun Gita terus mendorongnya sembari berusaha mengambil pisau yang sudah Lily buang entah kemana. Lily menangis bukan hanya karena lengannya terluka, karena usaha Gita untuk melepaskan pelukannya. Tapi karena kakaknya yang tiba-tiba menjadi sangat tidak dikenalnya.

"Git!" Alexa dan Kyla menahan tubuh Gita.

Di saat kesadaraan seseorang hilang, yang ada hanya amarah dan kekecewaan. Dan hasrat untuk menyakiti pun semakin tinggi. Bahkan. Dia tak sadar dengan rasa sakit yang dia buat sendiri. Hanya ada tangis dan kehancuran. Hingga akhirnya dia lelah dan jatuh ke lantai. Menangis dan berteriak. Menjambak rambutnya dan mencakar tubuhnya.

"Gue benci sama diri gue sendiri! Gue kotor! Dia udah ngerenggut semuanya! Dia ngehancurin gue hanya untuk keegoisannya!" Teriak Gita frustasi. Kyla, Fanya dan Alexa terdiam, lalu mereka ikut menunduk di samping Gita dan merengkuhnya.

"Siapa Git? Siapa yang ngelakuin?" Tanya Kyla perlahan. Dia takut Gita kembali mengamuk. Gita tidak lagi mengamuk. Dia semakin memperdalam pelukan Kyla, seakan merasa takut dengan apa yang terjadi." Elmo. Dia udah benar-benar ngancurin gue."

***

Gita tertidur setelah lelah mengamuk dan menangis. Kini dia tertidur walau dengan perasaan yang tidak tenang. Semua tetap menjaga Gita, sampai-sampai mereka tidak ada yang ingin pergi meninggalkannya.

"Brengsek tuh cowok!" Ucap Fanya, Gita menceritakan seluruh kejadian dengan gemetar. Tangannya tanpa henti melukai tubuhnya, seakan sentuhan laknat laki-laki itu masih terasa di setiap sisi tubuhnya. Fanya memandang Gita yang masih bergumam tidak tenang dalam tidurnya. Lily masih memeluknya dan berusaha menenangkan ketakutannya.

"Cowok model kayak gitu harusnya dikasih pelajaran. Rasanya pengen banget gue tampar muka si brengsek Elmo." Fanya tak hentinya memaki. Dia juga merasa bersalah, seharusnya dia mengajak Gita bermalam di rumahnya. Mungkin kalau dia memaksanya malam itu, semuanya tidak akan terlalu berat. Dan Gita bisa datang lebih cepat di hari kepergian ibunya.

***

Kyla pulang ke apartemen Ramond, cowok itu sudah duduk di sofa. Kyla pikir, cowok itu sudah pergi keluar seperti biasanya. Di meja sofa sudah berderet tiga kaleng kosong. Kyla tidak tahu sejak kapan laki-laki itu hobi dengan alkohol. Terkadang Kyla berpikir apa yang membuatnya jatuh cinta dengan Ramond. Tak berbeda dengan Elmo, Ramond adalah laki-laki brengsek.

Ia tidak bisa lepas dari alkohol, wanita dan uang. Dengan uang ia bisa membayar siapapun, bahkan kekasihnya sekali pun. Dan dengan dalih mabuk, ia dapat meniduri perempuan mana saja. Lalu, apa alasan Kyla masih tetap bertahan dengannya? Apa alasan untuknya tetap mencintainya? Kyla ingat pertama kali ia bertemu dengan Ramond. Saat hari pertama kuliah di mulai. Sama seperti ucapannya dengan wanita-wanita lain, ia bermulut manis dan mengajaknya jalan. Ramond juga sudah sangat tahu

latar belakang keluarganya. Dan Ramond sendiri tidak ragu menceritakan semuanya pada Kyla. Apa karena itu Kyla mencintainya? Bukankah itu hanya sekedar kasihan? Lalu, apa Kyla mencintainya atau kasihan dengan kesendirian Ramond?

Kyla berjalan ke dapur tanpa menoleh sedikit pun pada Ramond. Dia masih enggan berbicara dengannya, setelah apa yang dilakukannya kemarin.

"Udah pulang?" Kyla terkejut saat Ramond sudah berada di belakangnya, memeluk pinggangnya dan menghembuskan napas di tengkuk Kyla. Ramond membalik tubuh Kyla dan membawanya ke sofa. Kyla memperhatikan kotak ponsel terbaru di meja, lalu berpindah ke tangannya.

"Nih, lo simpen ini. Biar gue bisa tau lo di mana." Ucap Ramond, Kyla mengambil ponsel itu. Namun raut wajahnya tidak seperti dulu, yang selalu bahagia jika membeli barang terbaru. Kyla memandang ponsel itu hanya sebagai alat komunikasi. Jika dia memakainya untuk mengakses media sosial, sudah pasti dia akan sakit hati membaca berita ayahnya.

Tangan Ramond membelai pipi Kyla, sangat lembut, inikah yang membuat Kyla jatuh cinta pada Ramond? Kelembutannya?

"Darimana aja lo seharian?" Tanya Ramond pada Kyla.

Tangannya bermain di pipi Kyla, membuat gadis itu seakan terbuai dan selalu jatuh pada mata Ramond yang berwarna kecoklatan pekat. Perlahan suasana hening yang tercipta sejak kemarin mendadak hilang. Ramond menarik Kyla agar bersandar di dadanya. Kyla pun tak bisa menolak, dia sangat merindukan pelukan Ramond.

"Main sama Fanya, Lexa dan Gita." Ucap Kyla.

"Besok kabarin ya kalau pulang malem." Kyla hanya mengangguk pelan, Ramond mendaratkan kecupan lembut pada bibir Kyla dan menciumnya cukup lama. Kyla tidak pernah merasa sungkan untuk sekedar ciuman, tapi saat ciuman itu berubah, Kyla merasa harus waspada. Ramond tak lagi mempedulikan penolakan Kyla, dia menahan tengkuk Kyla, menciumnya dalam dan merasakan bibir manis yang sangat diinginkannya. Kyla merasakan lidah Ramond semakin mendesak. Dia tak bisa

menyingkirkan tubuh Ramond. Tangannya hanya bisa mendorong dada laki-laki itu sebisanya.

Ciuman itu perlahan turun, mengecup rahang Kyla. Ramond benar-benar kehilangan kesadarannya. Tak hanya sebuah ciuman, tangannya pun mulai menjalar di balik kaos yang Kyla kenakan. Tangan Kyla tak kuasa menahan jemari Ramond, dia kesulitan menahan ciuman, dan sentuhan Ramond yang semakin lama, semakin menakutkan untuknya.

"Ram, lepas." Pinta Kyla.

Dia tak kuasa menahan airmatanya, dia ingin seorang pria yang menjaganya. Tapi kenapa Tuhan memberikan seorang Ramond untuknya? Kyla masih terus berusaha mengelak, dan lagi-lagi isakan keluar dari bibirnya," Ram… please…"

Ramond beranjak dari atas Kyla, gadis itu sudah terisak ketakutan. Bayangan Gita yang kehilangan kewarasannya karena Elmo memperkosanya. Dan Kyla hampir berpikir ia akan sama seperti Gita. Kyla menjauhi Ramond dan memeluk tubuhnya. Pakaiannya sudah berantakan karena Ramond. Dia benar-benar ketakutan.

Ramond hanya memperhatikan Kyla yang menangis, dia mencengkram buku-buku tangannya dan menghantamkan tangannya pada vas yang berada di atas meja kayu. Kyla berjengit semakin takut, dan lagi-lagi dia pergi meninggalkan Kyla yang masih sangat ketakutan.

***

Ramond kembali di saat jam menunjukan pukul lima pagi. Dengan terhuyung karena alkohol, ia berjalan masuk ke dalam apartemen. Ia melihat Kyla yang tertidur di sofa ruang tamu, perlahan ia berjalan mendekati gadisnya, lalu menunduk di bawah sofa. Tangannya menyibak rambut hitam Kyla yang panjang. Ia sangat menyukainya, wangi rambutnya, matanya yang bulat, hidungnya yang kecil dan bibirnya yang tipis. Dia sangat mencintainya, lebih dari apa pun. Tapi sayangnya gadis ini tak mempercayainya. Ramond mendaratkan kecupan di bibir gadisnya, hanya sebuah kecupan. Ramond tersenyum sedih, teringat dengan raut wajah Kyla yang selalu ketakutan setiap kali dia mencium bibirnya.

Tangan Ramond masih bermain di rambut Kyla. Dia mencintai gadis ini, sejak pertama kali dia melihatnya menangis diam-diam di atap kampus. Kyla terlihat angkuh, sombong dan pemarah, tapi dia juga gadis kecil yang lemah. Ramond tidak pernah memiliki orang tua. Kalau pun ada, dia tidak tahu seperti apa keluarganya.

Ibunya hamil di luar nikah dan ayahnya yang pengangguran. Setelah mengetahui kekasihnya hamil, dia pergi tanpa jejak. Dan tidak jauh darinya, gadis ini pun mengalami kehancuran yang sama. Kedua orang tuanya bersama, tapi mereka seperti terpisah. Dari saat pertama kali Ramond melihatnya menangis, mulai saat itu ia berjanji untuk tidak menyakitinya dan tetap menjaganya. Tapi, kenapa Kyla selalu menangis setiap kali berada di dekatnya? Bagi Ramond, sebuah ciuman adalah hal biasa. Tapi bagi seorang Kyla, itu seperti sebuah hal yang menakutkan. Apakah dia menuruni sifat bajingan ayahnya? Menyakiti wanita yang seharusnya dicintainya.

Ramond menghela napas, ia terlalu pusing untuk beranjak ke kamar. Dengan perlahan, dia merebahkan tubuhnya di samping Kyla. Memeluk kekasihnya, Ramond menghirup wangi rambut dan parfum Kyla di sela lehernya. Pelukannya semakin menguat, Ramond memberikan kecupan di rahang Kyla dan menyesap wangi tubuhnya. Seakan perlahan menjadi obat tidur bagi Ramond.

***

Kyla mengeringkan rambutnya, dia masih sangat gugup saat mendapati Ramond tidur di sofa yang sama denganya. Sangat dekat, sampai-sampai Kyla tidak sadar saat terbangun, dia rebah dengan nyaman di dada laki-laki itu dan memeluknya. Kyla tidak membencinya, hal itu juga beberapa kali terjadi saat ia menangis karena pertengkaran keluarganya. Tapi Kyla terkejut karena tindakan Ramond sebelumnya sangat membuatnya takut.

"Lo mau jalan hari ini?" Tanya Ramond yang baru keluar dari kamar mandi. Kyla enggan berbalik karena dia tahu laki-laki itu hanya memakai handuk di pinggangnya.

"Mau main sama temen-temen." Ucap Kyla, dia mematikan hairdryer dan merapihkan rambutnya.

"Kemana? Mau gue anter?" Ucap Ramond, Kyla menggeleng cepat. Kyla mengambil tasnya dan berjalan untuk pergi. Namun langkahnya tertahan, karena Ramond menahan tangannya. Ramond membalikan tubuh Kyla menghadapnya, membuat Kyla tertunduk karena menghindari tubuh Ramond yang masih terbuka di hadapannya. Kyla merasa gugup, dia tidak pernah melihat tubuh laki-laki mana pun. Dan kini dia harus memandangi tubuh telanjang pacarnya ini. Ramond memiliki tubuh tinggi dengan otot di bahu dan perut *six pack*. Pantas saja banyak wanita yang sangat tergiur berada dalam rengkuhannya. Ada sedikit *tattoo* di bahu Ramond, dan rambut laki-laki itu sedikit melewati leher. Kyla baru menyadari kalau Ramond memiliki mata berwarna coklat. Dan saat lihat dari dekat, rambut hitam Ramond sedikit bercampur dengan warna coklat.

Sebelah tangan Ramond terlingkar di pinggang Kyla dengan sempurna, membuat tubuh keduanya mengerat.

"Kenapa? Gue ganggu?" Tanya Ramond. Kyla tak berucap apapun, dia masih bingung dengan tubuhnya yang yang melekat pada tubuh Ramond yang hanya tertutup handuk. Ramond tersenyum dengan semu merah di pipi Kyla. Dia menciumnya sekilas, membuat pipi itu semakin merona.

Ramond mengenal Kyla sangat dalam, dia bukan wanita baik-baik dan juga tidak polos. Dia hanya tidak ingin terjerumus terlalu jauh. Mungkin dia belajar dari keluarganya, dan keluarga Ramond. Tapi Ramond sangat suka menggodanya, pipi merah yang selalu bersemu di hadapannya. Terlihat tenang dan benar-benar menjadi kekasihnya. Satu ciuman lagi di berikan di bibir gadisnya. Dan itu adalah kesalahan untuk Ramond, dia tidak akan bisa menahan diri untuk bibir itu.

Kyla tahu apa yang di inginkan Ramond, tidak seperti kemarin, dia mencoba untuk menahan dirinya dan membiarkan Ramond mencium bibirnya. Kyla memejamkan matanya, tangannya terulur pada bahu laki-laki itu, dan membiarkan tangan Ramond memeluknya lebih erat. Ciuman Ramond semakin menuntut, Kyla mencoba mengimbanginya. Dia tidak terlalu terbiasa dengan ini.

Kyla sudah mulai terbiasa dengan ciuman itu, dia merasakan tangan Ramond membelai punggungnya, dan membuat kaos yang dikenakannya menjadi terangkat. Memperlihatkan punggungnya. Kyla menjadi waspada dan berusaha untuk melepaskan pelukan Ramond.

"Ram, lepasin gue..." Ucap Kyla.

Ramond tak ingin menahan dirinya lagi. Dia mendorong tubuh Kyla ke tembok, menahan tangan Kyla di atas kepalanya. Sementara Ramond menghimpit dan melumat bibir Kyla lebih rakus. Semua perlawanan cewek itu tidak lagi dihiraukannya. Hingga isak tangisnya terdengar di sela lumatannya. Ramond tidak ingin mengacuhkannya, dia ingin tetap merasakannya. Tapi perasaannya yang membuatnya menghentikan ciumannya, namun keningnya menyatu dengan kening Kyla. Deru napasnya seakan sangat sesak, sama sesaknya setiap kali gadisnya menangis saat berada dihadapannya.

"Maafin gue," hanya itu yang Ramond ucapkan. Ramond berniat untuk tidak lagi menyentuh Kyla, sebelum wanita itu bisa mempercayainya.

Kyla merosot ke lantai, dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kyla memeluk tubuhnya sendiri. Mengubur wajah pada lututnya, mencoba untuk mengubur tangisannya yang semakin lama semakin sulit ditahan.

***

Mereka sampai di villa Alexa tepat saat matahari terbenam. Villa yang berada di daerah Bogor. Mereka sengaja pergi ke sana untuk membuat Gita merasa lebih baik. Kondisinya sangat mengkhawatirkan. Gita bisa menyakiti dirinya sendiri dan berteriak sampai pingsan. Dokter hanya mengatakan kalau Gita dalam keadaan depresi berat. Dia membutuhkan waktu untuk mengembalikan kesadarannya. Tempat yang tenang dan yang pasti jauh dari bajingan itu.

Gita masih saja diam, dari pukul dua belas siang mereka sampai di sini. Gita sama sekali tidak ikut berbicara atau pun bergabung. Dia hanya menatap ke jendela yang mengarah pada halaman. Ketenangannya sangat membuat ketiga temannya merasa khawatir. Satu persatu mencoba mengajak Gita bicara,

namun satu kata pun tak ada yang keluar dari bibirnya. Mereka menghindari obat penenang yang dokter berikan, karena mereka tahu Gita tidak gila. Dia masih waras. Hanya saja dia masih terlalu *shock* dengan apa yang menimpa dirinya.

Kyla menggenggam tangan Gita yang terasa dingin dan bergetar,"Gue tau lo sadar, lo hanya menutup diri lo karena keterpurukan lo. Rasa yang lo rasain itu pasti berat banget. Kalau lo aja kayak gini. Gimana nanti gue bisa tegar saat gue bener-bener hancur?" Ucap Kyla.

"Gue seakan nunggu waktu untuk dieksekusi. Gue nunggu waktu dimana gue bakal kayak lo. Kalau lo aja kayak gini, apa gue harus bunuh diri karena gue juga gak sanggup jadi kayak lo." Ucap Kyla. Perlahan Kyla memeluk Gita dan menangis.

"Gue juga takut Git, dan orang yang gue takutin itu adalah orang yang gue sayangin. Di saat orang-orang memiliki kekasih untuk ngejaga mereka, tapi orang yang gue sayang bakal dorong gue ke jurang." Tambah Kyla, ia menangis di bahu Gita.

Tangan Gita terulur dan merengkuh tubuh Kyla, ia juga menangis karena kehancuran temannya. Fanya dan Alexa mendekati mereka dan duduk di bawah sofa keduanya.

"Lo berdua belum hancur, masih ada masa depan buat kalian. Mungkin masa depan akan lebih baik." Ucap Alexa. Keduanya hanya menganggguk dengan ucapan Alexa dan tersenyum.

"Daripada kita nangis-nangis gak jelas, mending kita siap buat bakar-bakar." Ucap Fanya.

Alexa jadi teringat dengan rencananya untuk membuat *barbeque* malam ini.

"Yuk Fan, kita siapin bahannya." Ucap Alexa, lalu beranjak dari ruang tengah.

"Gue boleh bantu?" Ketiganya saling tatap saat melihat Gita yang kembali. Mereka menghabiskan waktu, memasak dan menyiapkan barang-barang. Sesekali mereka juga bercanda dan tertawa. Menutup semua kesedihan yang mereka rasakan. Ada kala kata tak terucap, kesedihan tak terungkap, dan kemarahan hanya bergolak dalam kepala. Namun sahabat, mereka datang

mencairkan rasa duka. Menanamkan kasih sayang, dan menghilangkan airmata.

***

Kyla memasuki apartemen Ramond, dia menghubungi kekasihnya untuk menginap di vila Alexa selama dua hari. Namun, tidak ada kabar dari Ramond. Dia tidak memberi kabar apapun selama Kyla pergi. Pintu apartemen tidak ditutup, Kyla berjalan masuk dan mendapati ruang tengah yang berantakan. Suara-suara aneh terdengar dari kamar Ramond. Entah kenapa, ada rasa takut di hati Kyla, hatinya seakan menyuruhnya tetap di tempat atau pergi. Tapi langkahnya tetap berjalan, melebarkan pintu kamar Ramond, dan dia melihat sesuatu yang ia takutkan.

Kekasihnya membawa seseorang ke dalam kamarnya, mereka belum sepenuhnya telanjang. Tapi sudah cukup terbuka dengan kaos dan bra si cewek yang sudah terlempar di bawah kaki Kyla.

"Kyla... gue kangen lo, gue menginginkan lo." Suara parau Ramond terdengar miris, laki-laki itu mabuk dan menginginkan tubuhnya. Sebegitu Ramond menginginkannya, kah? Sehingga dia menjadikan wanita lain, hanya untuk membayangkan Kyla lah yang berada bersamanya.

Kyla mendobrak pintu, membuat kedua makhluk itu menyadari kehadirannya. Si cewek terlihat tidak mempedulikan kehadiran Kyla, berbeda dengan Ramond yang terlihat panik.

"Pergi, entar gue transfer." Ucap Ramond. si cewek hanya mendengus kesal. Cewek itu hanya mengambil kaos dan branya yang berada di bawah kaki Ramond. Dengan kesal dia berjalan keluar, melewati Kyla yang masih berdiri di depan pintu. Air matanya seakan sudah kering, atau karena dia terlalu terkejut?

"Kalo gak mau pacarnya main sama yang lain, jangan ditinggalin terus." Ucap cewek itu. Lalu berbalik dan tersenyum sensual pada Ramond.

"Gue tunggu panggilan lo lagi, Beb." Ucapnya. Melihat Ramond tak mengacuhkannya, cewek itu pergi dari apartemen dengan bantingan pintu yang keras.

Ramond berjalan mendekati Kyla. Ia terlihat bingung dan panik.

"Kyla, ini gak..."

"Siapa gue? Gue cuma cewek yang numpang di rumah lo, atau tepatnya gue cewek yang lo bayar. Gak ada hak untuk gue marah." Tiba-tiba, Kyla melepaskan kaos putihnya, dan branya. Menampakan sesuatu yang sudah dari lama Ramond inginkan.

Ramond tidak munafik, itu adalah yang paling diinginkannya. Tapi dia ingin melakukannya. Selain karena janjinya, juga karena wajah Kyla yang tersakiti. Ramond tidak tahu, kapan dia bisa menjadi seorang pria untuk wanitanya. Bukan bajingan yang selalu membuat airmata terjatuh dari pelupuk mata indah itu.

"Kenapa? Bukannya ini yang lo mau?" Kyla mendekati Ramond. Ia berjinjit dan dengan berani mencium Ramond sebisanya.

"Apalagi yang kurang? Kenapa lo gak bales ciuman gue?" Ucap Kyla dengan suara serak.

"Maaf, gue gak seahli cewek tadi, nanti gue belajar untuk lebih bisa muasin lo." Tambahnya lagi, Kyla kembali mendekati Ramond dan menciumnya sebisanya. Ramond berusaha untuk melepaskan ciuman Kyla. Namun cewek itu memeluk bahunya erat. Rasa dingin terasa di bibir Ramond ada yang jatuh dari mata gadis itu.

Ramond menarik kedua lengan Kyla dan menjauhkannya. Ia mengambil selimut dan menutupi tubuh Kyla yang terbuka.

"Gue emang menginginkan lo, sangat. Tapi gue ingin lo melakukannya karena keinginan dan tanpa airmata." Ucap Ramond. Dia membawa Kyla pada pelukannya, tangisannya terdengar kosong tanpa suara. Seakan memberitahu padanya kalau dia sangat terluka.

"Gue bisa main sama siapa aja, tanpa peduli mereka suka atau gak. Tapi itu gak bisa gue lakuin itu ke lo, karena gue cinta sama lo, dan gue ingin kita melakukannya karena kesadaran. Bukan keterpaksaan." Kyla masih terdiam. Dia tidak tahu apa yang dia pikirkan. Kata-kata Ramond menunjukan kalau dia akan terus menyakitinya, dan terus berhubungan dengan pelacur-pelacur itu. Ramond merebahkan Kyla di kasur dan mencium keningnya.

"Gue ada di depan kalau lo butuh gue." Ucap Ramond, Kyla tak berucap apapun, hanya menangis dan terdiam.

Melihat dan mendengar adalah dua hal yang berbeda. Dan memiliki rasa sakit yang berbeda pula. Selama ini, Kyla hanya mendengar Ramond tidur dengan cewek-cewek sialan itu. Kyla merasa sakit, tapi itu hanya sebuah emosi. Tapi, saat sekarang dia melihatnya sendiri, rasanya dia ingin mati. Kyla lelah di kecewakan. Sekali saja dia ingin Ramond bisa mencintainya, tanpa ada napsu yang harus dipuaskan. Kyla meringkuk di kasur, rasa sakitnya seakan menusuk dadanya. Dia mencengkram dadanya yang terasa sesak, sedangkan tangisannya masih sama. Hanya sebuah bisikan pelan yang sulit dia lepaskan.

Dari luar, Ramond hanya menatap Kyla yang hancur. Lagi-lagi dia menjadi alasan Kyla menangis, bahkan dia salah paham dengan syarat yang diajukan. Ramond menghela napas, dia kembali keluar dan merebahkan tubuhnya di sofa. Matanya terpejam, namun kepalanya terus berputar. Satu pertanyaan berputar di kepalanya, bagaimana caranya membuat Kyla bahagia, tanpa perlu membuatnya menangis.

***

"Pagi," Kyla keluar dari kamar dan mendapatkan sambutan hangat dari Ramond. Cowok itu mencium keningnya dan membawanya ke meja makan. Kyla sudah hafal kelakuan Ramond setiap kali habis melakukan kesalahan. Dia akan memperlakukan Kyla seperti putri. Di meja makan sudah ada satu cangkir kopi hitam dan satu gelas susu.

"Sarapan dulu, abis sarapan kita ke kampus bareng." Ucap Ramond, dia memberikan selai coklat pada roti Kyla. Kyla hanya menerimanya, tanpa mengucapkan apapun. Kyla merasa sangat lelah menangis semalaman, dan kini bibirnya serasa kering, tidak peduli seberapa banyaknya dia memberikan *lipgloss* pada bibirnya.

Kyla memperhatikan Ramond diam-diam, lalu menggigit roti coklatnya. Kejadian kemarin masih membuatnya kalut, tapi dia tidak bisa seperti Gita. Bertahan untuk adik dan mama itulah yang ia pikirkan.

"Kita gak ada kelas kan hari ini?" Kyla mengangguk, Ramond tersenyum senang. Entah kenapa senyum itu membuat Kyla

tertular. Ia menunggu Ramond meneguk kopinya dan menjelaskan rencananya.

"Kita jalan-jalan yuk. Gak usah jauh-jauh, yang penting *fun* aja." Ucap Ramond.

"Terserah lo aja." Ucap Kyla.

Setelah bersiap-siap, Kyla dan Ramond segera pergi. Mobil mereka mengarah pada Situ Patenggang. Setelah empat jam kurang, mereka sampai di tempat wisata itu. Cuaca sedikit mendung saat mereka sampai. Ramond menatap Kyla yang terlihat nyaman berada di sini.

"Gue mau naik perahu, Ram." Ucap Kyla tiba-tiba. Ramond tersenyum dan mengikuti Kyla. Mereka menikmati pemandangan, angin bertiup sejuk, menghilangkan sedikit penat. Kyla menarik dan menghembuskan napasnya. Dia tak lagi mengingat kemarahannya pada Ramond. Dia ingin melupakan semuanya, dan merasakan bahagia untuk hari ini.

Cuaca semakin lama semakin tidak bersahabat. Seusai mereka menaiki perahu, hujan turun dengan deras. Walau Ramond memberikan jaketnya pada Kyla, tetap saja tubuh cewek itu tetap basah kuyup. Ramond menarik Kyla ke *cottage*, dia memesan satu kamar untuk satu malam. Hujan lebat itu kemungkinan tidak akan berhenti dengan cepat, dan hari sudah mulai malam.

Kyla memasuki cottage bersama Ramond. Tubuhnya sudah menggigil karena kehujanan, dan sialnya mereka tidak membawa persiapan untuk menginap. Ramond dengan mudah melepaskan kaosnya di hadapan Kyla.

"Lo mandi dulu sana, entar gue cari pakaian ganti buat lo." Kyla hanya mengangguk. Dia berjalan ke kamar mandi dan melepaskan pakaiannya. Saat mendengar suara ketukan, Kyla segera membuka separuh pintu.

"Pakai ini aja Ky, gue gak nemu pakaian ganti. Gue aja cuman pakai handuk." Ramond memberikan *bathrobe* putih pada Kyla. Ada rasa tidak nyaman, rasa takut dan juga pasrah. Kyla mengambilnya dan memakai *bathrobe* itu.

Saat Kyla keluar, Ramond meminta pakaiannya, agar bisa di berikan pada pelayan untuk di laundry. Kyla duduk di kasur dan

menyelimuti tubuhnya. Keadaan ini membuatnya risih. Ramond hanya melilit pinggangnya dengan kain yang Kyla pikir adalah seprai. Kyla ingin tertawa, namun dia menahannya.

"Lo mau makan apa?" Tanya Ramond, laki-laki itu masih saja terlihat santai. Apa dia tidak melihat Kyla yang terlihat gugup.

"terserah lo aja, Ram." Ucap Kyla. Ramond duduk di samping Kyla, menyalakan TV untuk mengalihkan seluruh pikiran yang terputar di kepalanya.

Kyla masih mengeringkan rambut dengan handuk dan ikut menonton TV bersama Ramond. Keduanya sama-sama seperti manusia bodoh yang menjadi kaku. Tidak ada yang berbicara satu sama lain. Sesekali Kyla mengalihkan tatapannya keseluruh kamar. Tapi dia tidak bisa mengalihkan pikirannya, dia dan Ramond berada di satu kamar.

Ramond memperhatikan Kyla yang masih kedinginan, padahal dia sudah mengecilkan volume pendingin. Tubuh Kyla pun sudah terbungkus selimut. Melihat wanita itu masih berusaha untuk untuk menghangatkan tubuhnya, dengan menggosokkan tangan ke bahu. Ramond menarik Kyla pada pelukannya. Menghangatkan tubuh wanita itu di dalam pelukannya. Sialnya Ramond harus melihat bibir Kyla yang sangat diinginkannya. Seberusaha apapun dia untuk mengalihkan pikirannya, tetap saja keinginan terbesarnya adalah bibir Kyla.

Tak lagi menahan diri, Ramond menahan tengkuk Kyla dan menciumnya. Ramond berusaha untuk selembut mungkin, dia tidak ingin kekasihnya menangis lagi. Ramond merasakan bibir lembab Kyla dan menghisapnya. Lidahnya berusaha untuk menerobos mulut gadis itu dan merasakan lebih dalam. Tidak ada perlawanan, dan tidak ada tangisan. Ramond semakin memeluk pinggang Kyla dan mencium bibir itu semakin dalam.

***

Kehangatan
*Hanya sebuah cerita keindahan*
*Bermula pada pelukan*
*Dan berakhir dalam airmata.*

Pagi-pagi Kyla terbangun dengan Ramond yang memeluknya. Kyla menatap Ramond yang masih tertidur,

tangannya terulur dan bermain di rambut hitam kecoklatan laki-laki itu. Kyla ingin tertawa saat menginginat kejadian tadi malam. Dia hampir saja terbuai dengan ciuman laki-laki itu, ternyata ciuman itu tidak menakutkan jika Kyla menerimanya dengan suka rela. Hanya saja pikirannya terlalu jauh, sehingga dia selalu takut di saat Ramond menciumnya. Dan hal yang membuatnya ingin tertawa di saat mereka hampir kehilangan kesadaran mereka, seorang pengantar makanan datang, dan mengembalikan kesadaran mereka. Kyla merasa beruntung dan menghembuskan napas lega, karena kalau tidak, dia akan benar-benar menyerahkan tubuhnya pada Ramond malam itu.

Suara ketukan pintu membuat Kyla beranjak dari kasur. Dia merapikan *bathrobe*-nya yang sedikit berantakan dan membuka pintu. Seorang pelayan mengantarkan pakaian mereka dan memberikannya pada Kyla. Setelah menerimanya, Kyla kembali menutup pintu dan menaruh pakaian mereka di sofa.

"Bajunya udah sampe?" Tanya Ramond, wajah Ramond saat bangun itu terlihat lucu. Rambutnya yang acak-acakan, matanya yang seperti anak kecil tapi tubuhnya. Kyla menggelengkan kepalanya. Dia memikirkan apa yang dilakukan pacarnya itu semalam. Dan itu adalah keinginannya sendiri. Rasa gugup itu seakan kembali datang, membuat pipi Kyla merona.

"Gak usah dipikirin, kalau mau dinikmatin aja."

Kyla menoleh dan melihat senyum mesum pacarnya itu. Tanpa mempedulikannya, Kyla pergi ke kamar mandi. Gelak tawa Ramond terdengar dari luar, membuat Kyla ikut tersenyum malu dengan tingkahnya.

***

Rutinitas di kampus membuat tubuh Kyla terasa remuk, praktek, tugas, dan gosip seluruh kampus tentang dirinya seperti burung kilat yang menyebar dengan cepat. Kyla tahu itu semua karena keangkuhannya dulu. Tapi apa salah jika dia mempertahankan kekasihnya? Kyla tidak tahu dimana letak kesalahannya, apa karena dia terlalu mencintai Ramond, atau karena dia yang terlalu dicintai Ramond. Sampai-sampai seluruh kampus membencinya dan ingin merebut Ramond darinya.

Memasuki apartemen, Kyla langsung merebahkan tubuhnya di sofa, Ia merasa lelah dengan perjalanan dan kemacetan. Ramond memberikannya satu kaleng *soft drink* yang langsung disambar oleh Kyla.

"Tumben temen-temen lo gak ada suaranya." Ramond duduk di samping Kyla, membuat cewek itu dengan santai bersandar di dadanya.

"Alexa lagi shooting, Fanya lagi banyak tugas kayaknya." Jawab Kyla.

Ramond hanya mengangguk dan meneguk bir yang baru di bukanya.

"Gue denger, Gita ngilang. Udah jadi gosip heboh di kampus sekarang."

Kyla meneguk *cola*-nya dan menoleh pada Ramond,"Kenapa? Lo merasa kehilangan juga, gitu?" Tanya Kyla. Dengan sangat tiba-tiba Ramond mendaratkan ciuman di bibir pacarnya itu. Membuat Kyla merona. Ramond semakin sering menggodanya, tidak hanya kecupan singkat, juga berupa ciuman panas yang membuat Kyla juga tergoda.

"Cemburuan banget lo." Ucap Ramond. Kyla mencoba menormalkan detak jantungnya. Namun sepertinya ia gagal, karena ia masih merasa gugup. Semenjak malam itu, mereka tak lagi bertengkar. Ramond juga sudah melupakan kebiasaannya memanggil pelacur. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama, seperti pergi nonton, atau sekedar jalan-jalan. Terkadang Ramond mengikuti Kyla saat pergi bersama teman-temannya. Dan mereka juga sering mengunjungi mama Kyla di hari libur.

Ramond kembali menarik Kyla pada pelukannya. Menyandarkan tubuh Kyla lebih nyaman di tubuhnya. Kyla membiarkan kepalanya bergeluk semakin nyaman, membiarkan tangan Ramond memeluknya.

"Gue bukan kehilangan, cuma aneh aja, dia bisa ilang dengan mendadak gitu." Ucap Ramond.

Kyla menghela napas, dia merasa yang di katakan Ramond benar. Menghilangnya Gita dari kampus tanpa jejak terasa sangat mencolok. Tapi semuanya demi kebaikan Gita, Elmo sudah benar-benar menghancurkannya. Walau dia sudah mau kembali

berbicara, tapi Kyla masih melihat kesedihan di matanya. Seminggu sekali mereka harus datang ke Villa dan menghubunginya sesering mungkin. Walau ada pembantu yang menjaga, tetap saja mereka cemas. Adiknya Lily pun tinggal di rumah Fanya untuk sementara waktu, sampai dia selesai ujian.

Ramond mengambil kaleng *soft drink* Kyla, lalu mendongakkan Kyla. Dengan santai ia melumat bibir Kyla. Membuat Kyla harus berbalik dan rebah di atas tubuh Ramond. Membalas ciuman Ramond yang semakin lama, semakin menjadi candu untuknya.

"Gue yakin, dia ada di tempat yang aman." Ucap Ramond. Dari tatapannya Kyla sadar, laki-laki ini tahu apa yang Kyla dan teman-temannya lakukan.

"Itu untuk kebaikan Gita, si brengsek itu udah bikin Gita hampir gila." Ramond hanya tersenyum dia kembali merengkuh Kyla, membuat keduanya tanpa jarak. Tangannya membelai rambut hitam Kyla dan menyampirkannya di telinga gadis itu.

"Brengsekan mana, gue apa Elmo?" Tanya Ramond.

"Sama aja." Balas Kyla, Ramond tertawa dengan jawaban ketus Kyla, kembali dengan gemas ia melumat bibir Kyla. Menahan tengkuk gadis itu dan melumatnya lebih dalam.

***

**3 tahun kemudian.**

Ramond membilas tangannya, ia baru saja selesai praktek di laboratorium. Sudah hampir enam bulan lebih dia melakukan praktek, ini adalah tahap terakhir sebelum Ramond dan Kyla mengambil gelar dokter. Dia cukup senang dengan dunia kedokteran dan itu adalah mimpinya yang sudah sangat lama. Walau seharusnya dia memasuki fakultas perbisnisan, dia mengacuhkan itu dan tetap menjalani apa yang disukainya.

Ramond menghela napas dan berjalan keluar. Kelas lab memang kelas paling berat, karena dia harus benar-benar teliti dan itu membuat kepalanya bekerja lebih keras dari biasanya. Ramond memandang jam tangan di lengan kirinya, sudah hampir pukul tiga sore. Dan tugas akhir-akhir ini membuatnya sulit bertemu dengan Kyla.

Ramond bersandar pada dinding, mengambil ponselnya seraya melepaskan jas prakteknya. Tangannya menekan satu nomor, dan sebuah nomor langsung terpanggil, menghubungkannya pada orang yang paling berarti dalam hidupnya.

***

Di tempat lain, Kyla pun sama sibuknya. Keduanya yang sama-sama mengambil jurusan kedokteran, sama-sama disibukan dengan praktek. Bimbingan-bimbingan dokter pengalaman yang menemaninya, sangat membantu Kyla memahami semua masalah dan yang tidak dia paham. Pak Alex, dosen muda yang sangat membantunya untuk memahami di beberapa bagian yang tak dia mengerti. Orangnya juga cukup ramah pada siapa pun, membuat orang tidak segan untuk bertanya padanya.

Suara ponsel Kyla berdering, dia merogoh jas kedokterannya dan mengambil ponsel yang sudah di mode getar, "Ya, Ram." Kyla tersenyum pada dokter itu dan pergi. Masa-masa akhir membuat keduanya jarang bertemu, keduanya sama-sama sibuk di tempat masing-masing. Walau berada di satu kampus, keduanya tidak bisa saling bertemu. Karena dari satu kelas, mereka harus lanjut ke kelas lain.

"Capek."

Kyla tertawa mendengar suara keluhan cowok itu. Dia yakin cowok itu kini sedang bersandar dengan rambut acak-acakan.

"Inikan konsekuensi kita untuk jadi dokter." Ucap Kyla. Terdengar helaan napas panjang dari cowok itu, "Gue juga kangen lo." Ucap Kyla. Kini helaan napas itu bergantikan menjadi kekehan geli. Kyla pun tersenyum menyadari kebodohannya. Pipinya merona karena kebodohannya sendiri.

"Cuma sebentar kok, sedikit lagi kita sampai." Ucap Kyla. Ramond menganggukan kepalanya. Dia tahu makna 'sampai' yang di ucapkan Kyla.

Seakan waktu singkat itu sebuah *charge* untuk keduanya mengisi baterai yang mungkin sudah hampir habis. Agar keduanya bisa saling menguatkan dan memberi support satu sama lain. Kyla menatap layar ponsel, laki-laki itu sudah menutup teleponnya. Namun senyumnya masih terpampang di layar

ponselnya. Satu-satunya laki-laki yang dia cintai. Walau ia masih ragu dengan perasaan pria itu padanya. Kyla menggigit bibirnya, menatap layar depan ponselnya. Fotonya dengan Ramond yang mereka ambil bersama. Kyla ingin meyakinkan hatinya, kalau Ramond hanya untuknya. Tapi ada sesuatu yang membuatnya merasa ragu, dari cara Ramond yang tidak pernah membicarakan sebuah ikatan. Dan sering kali ia mengalihkan pembicaraan setiap kali Kyla berbicara tentang pernikahan.

Kyla mendesah pelan dan berbalik untuk kembali melanjutkan tugasnya. Menghilangkan pemikirannya tentang dia dan Ramond.

***

Kelas baru saja selesai, dengan pendalaman materi dan juga tugas yang semakin menumpuk. Namun setidaknya Kyla masih bisa mencicil beberapa tugas, sedangkan Ramond lebih mendalami prakteknya, dan mengacuhkan tugas-tugasnya. Memang ada beberapa kelas mereka yang berbeda. Tapi masih ada beberapa kelas yang mereka ambil bersama. Dan itu membuat Kyla kesal, karena dia harus mengerjakan dua tugas sekaligus.

Kyla berpamitan dengan Alex, dia meminta seluruh mahasiswa memanggilnya seperti itu, karena memang usianya masih sangat muda. Lalu dia berlari menuju ke kantin kampus. Dia dan Ramond berniat untuk makan siang bersama. Kyla memberikan pesan pada Ramond dan berlari dengan cepat. Jam istirahatnya sangatlah terbatas, dan dia tidak bisa berlama-lama.

Sesampai di kantin, Kyla sudah melihat Ramond di meja kantin dengan dua piring nasi goreng, jus buah dan jeruk.

"Thanks." Ucap Kyla, Ramond tersenyum dan mencium ujung bibir Kyla. Cewek itu memukul bahu Ramond dan memperhatikan sekitar, juga menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Ini tuh tempat umum! Bikin malu aja." Ucap Kyla, dia mengaduk makanannya dan menyuapnya.

"Di kamar juga lo masih suka malu."

Kyla mendongak dan memelototkan matanya. Ramond hanya tertawa karena rona merah di pipi Kyla. Kyla berusaha

memasang wajah marah, tapi cowok itu sekarang tidak perduli dan semakin tertawa. Kyla berhenti memelototkan matanya, dia memilih menunduk dan menghembuskan napasnya.

Namun tiba-tiba Ramond mendekati mulutnya ke telinga Kyla dan membisikkan sesuatu.

"Gue lebih suka rona pipi lo, dan bibir lo yang memerah setelah gue cium lo."

Kyla menoleh dengan pipi yang semakin merona, dan matanya yang terbelalak. Dia benar-benar tidak tahu apa isi otak Ramond sebenarnya.

"Ramond!" Teriak Kyla tertahan. Dia sudah hapal dengan jalan pikir Ramond. Melihat Kyla yang mengomel, Ramond semakin tertawa dan menangkup wajah Kyla. Dengan berani dia menciumnya di kantin yang sedang penuh dengan mahasiswa. Beberapa memilih mengacuhkan, tapi beberapa terlihat iri dengan sikap romantis Ramond. Namun beberapa wanita juga mengutuk Kyla yang beruntung memiliki pria seperti Ramond.

Setelah puas, Ramond tersenyum, dia melanjutkan makanannya. Kyla pun terlihat tidak ingin berbicara apa-apa, jantungnya sudah berdetak tidak normal. Dan itulah yang terjadi setiap Ramond menggodanya. Kyla mengaduk nasi gorengnya dengan tidak berselera. Jantungnya masih berdegup tidak karuan.

"Kalo lo gak mau makan, gue bakal cium lo lebih panas." Ucapan Ramond membuat Kyla kembali menarik piringnya dan memakan makanannya. Sedangkan Ramond hanya tersenyum sambil memakan jeruk yang baru dikupasnya.

***

Waktu semakin sempit, jarak yang dekat namun terasa jauh. Cita-cita keduanya membuat mereka sama-sama berkonsentrasi pada tugas, membuat keduanya semakin sulit untuk bertemu.

Ramond baru saja selesai berbicara dengan dosen pembimbingnya dia harus menata lagi skripsinya, dan sialnya ia tidak bisa mengganggu Kyla. Karena gadisnya itu juga sudah cukup pusing dengan seluruh tugasnya. Ramond membawa tasnya asal menuju ruang kelas Kyla. Ia ingin mengajak kekasihnya itu melepas penat. Rasanya otaknya seperti bom waktu yang akan pecah.

Ramond berniat membuka pintu, namun saat seseorang mendekati Kyla. Dengan santainya laki-laki itu menyentuh bahu Kyla dan berbicara sesuatu, membuat Kyla tertawa karenanya. Ramond tidak pernah melihat Kyla tertawa seperti itu di hadapannya. Ramond berbalik, dia membatalkan niatnya untuk bertemu dengan Kyla.

Ramond menarik napas dan menghelanya. Walau dia tahu Kyla sangat mencintainya, dan tidak akan pernah pergi darinya. Tetap saja ada perasaan takut dihatinya. Bagaimana jika Kyla menemukan pria yang lebih baik darinya? Bagaimana kalau Kyla memilih pria seperti Alex untuk menjadi teman hidupnya? Pertanyaan-pertanyaan itu tersulut di hati Ramond. Mungkin dia adalah laki-laki yang bisa mendapatkan siapapun yang dia inginkan. Tapi dia hanya menginginkan Kyla dalam hidupnya. Ramond tidak apa yang akan terjadi padanya jika dia kehilangan Kyla. Kyla yang mengingatkan tugas-tugasnya. Kyla yang ada di sampingnya di saat dia sakit, Kyla yang selalu ada disekitarnya. Hanya dia dan tidak ada wanita lain dalam hidupnya.

"Ramond." Suara Kyla membuat Ramond kembali pada kesadarannya. Dia tersenyum pada Kyla dan dosen muda yang berdiri di samping kekasihnya.

"Udah mau pulang?" Tanya Ramond, Kyla mengangguk. Ramond meraih tangan Kyla dan menggenggamnya. Seakan meyakinkan dirinya kalau Kyla adalah miliknya. Tidak ada yang boleh mengambilnya. Ramond mengangguk pada Alex dan pergi bersama Kyla.

***

Kyla masuk ke dalam apartemen. Bersama dengan Ramond yang membawa bungkusan makanan untuk mereka. Ramond menaruh makan malam mereka di meja dan membuka kulkas. Ia mengambil bir dan membukanya.

"Ramond, lo udah janji untuk gak minum lagi, kan?" Tegur Kyla.

"Cuma satu botol aja." Balas Ramond. Ia memperhatikan Kyla yang mendesah kesal dan merapihkan makanan untuk mereka. Ramond mendekati Kyla dan memeluknya dari belakang. Dia menaruh botol birnya dan memeluknya lebih erat. Napasnya

terasa panas di leher Kyla. Mengecupnya dengan lembut, membuat Kyla merasa panas dan aneh yang Ramond berikan untuknya. Ramond membalikan tubuh Kyla dan mencium bibir kekasihnya.

"Gue sayang sama lo, karena hanya lo yang bikin gue nyaman. Hanya lo tempat gue untuk bersandar. Hanya lo yang bisa dan nerima kebrengsekan gue. Gue bener-bener gak bisa hidup tanpa lo." Ucapnya.

Kyla hanya tersenyum, dia tidak tahu harus percaya atau tidak. Tapi, dia memang wanita bodoh yang selalu menyukai ucapan pria ini. Sekali lagi Ramond memagutnya, kedua tangannya menahan rahang Kyla dan menghisap bibirnya dengan rakus. Kyla membalasnya setiap pagutan Ramond, mencengkram kerah baju laki-laki itu dan mendesah nikmat di setiap hisapannya. Lidah keduanya saling bermain, saling melepaskan seluruh perasaan rindu dan hasrat mereka.

Kyla mendesah merasakan bibir Ramond memagutnya semakin liar. Kyla tidak tahu kapan Ramond mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di meja makan. Pelukannya terasa lebih erat dan kencang. Bahkan ciumannya terasa lebih panas dari biasanya. Kyla seakan terbawa suasana. Kyla memeluk leher Ramond dan membalas setiap ciuman pria itu dengan panas. Bahkan dia tak mengelak saat tangan Ramond menyusup pada kaosnya. Deru napas keduanya saling bersautan. Seakan dinginnya malam membutuhkan sebuah kehangatan.

"Ahh…" Kyla mendesah dalam cumbuan Ramond dan belaian tangan laki-laki itu yang seakan menguasai tubuhnya. Bahkan tubuhnya yang biasanya bisa memberontak. Seakan meminta lebih dari sebuah sentuhan.

Kyla memeluk leher Ramond yang masih mencumbu bibirnya. Sedangkan kedua tangannya menyanggah tubuh Kyla dan membawanya ke kamar. Kyla mendesah tidak beraturan. Dia seakan tidak bisa mengelak saat satu persatu lembaran kain di tubuhnya lepas. Seakan dia menginginkan cumbuan Ramond, lebih dari biasa yang diinginkannya.

Kyla merasakan ciuman Ramond di sekujur tubuhnya. Tangan pria itu pun menyentuh setiap lekukan tubuhnya, seakan

memujanya. Kyla merengkuh tubuh itu semakin erat. Menikmati setiap pemujaan yang diberikan Ramond. Kecupan demi kecupan yang seakan menjalar di seluruh daerah sensitif Kyla. Di sela kenikmatannya. Kyla merasa ini semua salah. Dia ingin menghindar, namun seluruh tubuhnya seakan tak menyetujuinya. Seakan tubuhnya pun menginginkan apa yang Ramond harapkan.

Ramond sudah berada di atas tubuhnya, kedua tangannya terentang menyanggah tubuhnya. Sedangkan Kyla semakin merasakan sesuatu di dalam tubuhnya. Dia mencengkram punggung Ramond dengan kukunya. Merasakan sakit dan nikmat yang datang bersamaan. Cumbuan Ramond terasa panas di seluruh tubuhnya. Keduanya mendesah bersamaan, dengan keringat yang semakin membasahi tubuh mereka. Kyla mendongak merasakan Ramond semakin dalam. Kenikmatan demi kenikmatan menghantam Kyla. Dia merasakan sesuatu yang semakin menggila di dalam tubuhnya. Tubuh Ramond bergerak semakin cepat, Kyla pun memeluk Ramond semakin erat. Merasakan sebuah pelepasan yang begitu nikmat.

***

Ramond membelai punggung Kyla yang terpampang didepannya. Kekasihnya tertidur dalam pelukannya setelah percintaan yang mereka rasakan. Dia sempat menangis, mungkin ketakutan yang sepertinya tidak akan pernah ada habisnya. Ramond mengeratkan pelukan dan menaikan selimutnya. Agar kekasihnya tidak merasa kedinginan, menggigil karena ketakutan yang dia ciptakan sendiri.

Ramond menatap wajah Kyla yang terlihat damai di hadapannya. Ramond menunduk dan mengecup bibir Kyla singkat. Setelah tiga tahun, akhirnya gadis ini menjadi miliknya. Ramond tidak begitu percaya dengan sebuah ikatan pernikahan. Keluarganya mengajarkan sebuah ikatan akan putus. Tapi sebuah hubungan tidak akan pernah lepas. Seperti ibunya yang mencintai ayahnya yang pergi entah kemana. Pada akhirnya dia tersiksa dan mati. Kakak ibunya juga mengalami hal yang sama, dia bercerai dan menjadi wanita yang dingin dan gila kekuasaan.

Ramond pernah tinggal bersama wanita itu semasa kecil. Wanita itu terlihat membencinya hanya karena dia pewaris

tunggal dari keluarga Edwindara. Dalam keluarga Edwindara, hanya anak laki-laki yang akan meneruskan perusahaan. Dan kesialan itu terjadi pada dirinya. Walau dia lahir dalam ketidak inginan. Kakeknya tetap menurunkan hak waris padanya. Tapi keinginan Ramond berbeda dengan kakeknya. Dia lebih mencintai dunia kedokteran daripada mengurus perusahaannya. Untuk sementara ini, kakak dari mamanya dan putrinya, yang tidak lain adalah sepupunya, yang mengurus semua urusan perusahaan. Tapi Ramond tidak tahu sampai kapan dia bisa mengelak dari takdirnya.

Ramond kembali menatap Kyla. Dia berharap Kyla tidak seperti wanita lainnya, yang menjadikan ikatan menjadi sebuah tujuan hidup. Karena baginya, sudah cukup untuknya memiliki Kyla dengan caranya. Lalu, apa yang akan dia lakukan jika nanti Kyla menuntut sebuah ikatan? Dia atau Kyla yang akan berjalan mundur?

***

Ramond memperhatikan Kyla yang terlihat menghindarinya. Sejak tadi dia bangun, Kyla terlihat menghindar dan enggan untuk bertatap muka dengannya. Ramond memperhatikan Kyla yang terlihat serius memanggang roti. Ramond yakin, dia bukan memikirkan cara membalik roti itu. Otak kekasihnya itu sedang terputar, memikirkan hal lain dari sekedar membalik roti.

Karena ketidak sadarannya Kyla yang berniat untuk membalik roti, malah melukai tangannya yang bersentuhan dengan teflon panas. Ramond berjalan mendekati Kyla dan menarik tangannya. Gadisnya masih enggan untuk menatapnya. Kyla berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Ramond. Namun tangan lelaki itu seperti memiliki lem yang erat. Dengan mudah Ramond membawa Kyla menjauhi kompor setelah mematikannya. Ramond mengambil obat salep dan mengolesi di tangan Kyla. Lukanya tidak terlalu parah, tetapi akan berbekas jika tidak segera di beri obat. Diam-diam, Ramond menatap Kyla, memperhatikan wajah Kyla yang enggan menatapnya. Tanpa sadar, Kyla meringis pelan saat tangannya terasa panas.

"Desahan lo merdu." Ucapan Ramond membuat Kyla mendongak dan menatapnya galak. Namun raut wajahnya itu

tidak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya, membuat Ramond tidak bisa menahan senyumnya.

"Bisa gak otak lo waras sedikit. Hilangin pikiran mesum lo itu." Omel Kyla.

"Lonya aja yang pikirannya kotor. Guekan cuma komentar desahan lo yang sekarang. Bukan yang semalem." Balas Ramond. Belum sempat Kyla membalas. Ramond sudah mendudukan Kyla di bangku, dan berjalan kembali ke kompor. Meneruskan pekerjaan Kyla. Dengan mudah dia membalik roti untuk mereka.

Kyla masih tertunduk. Dia tidak tahu apa yang ia rasakan. Dia tidak menyesali apa yang dilakukannya semalam. Walau dia menangis semalam, tapi sedikit pun dia tidak menyesal. Karena dia melakukannya atas kesadarannya sendiri. Kyla memperhatikan Ramond yang menaruh empat roti di piring dan memberi selai di atasnya. Laki-laki itu berjalan mendekatinya dan menaruh satu tangkup roti bakar coklat untuknya. Ramond duduk di hadapannya dan meneguk kopi seperti biasa. Mungkin baginya itu adalah hal yang biasa, karena entah sudah berapa wanita yang sudah dia hangatkan. Tapi bagi Kyla ini adalah hal yang baru. Kyla tidak pernah tahu kemana ujung dari hubungan mereka.

"Jangan bengong, ini masih pagi. Kata orang dulu pamali." Oceh Ramond.

"Sejak kapan lo dengerin omongan orang." Balas Kyla. Dia mengambil roti selainya dan memakannya. Perutnya sudah terasa lapar sejak tadi, sepertinya tenaganya benar-benar terkuras.

"Wajar kalau lo ngerasa lapar. Karena lo ngeluarin tenaga terlalu banyak." Kyla menatap Ramond dengan kesal, namun diam-diam dia tersenyum dan menunduk malu. Untuk sesaat, Kyla kembali pada keinginannya sejak dulu. Bahagia bersama Ramond. Jika seperti ini sudah membuatnya bahagia, dia rasa semua keinginannya sudah tercapai.

"Jadi, selama ini lo kabur, cuma buat puasin cewek ini."

Kyla dan Ramond menoleh. Seorang wanita yang terlihat cantik dan berpenampilan menarik. Jumpsuit maroon yang panjangnya hanya sepaha dengan heels yang senada. Tas bermerek yang dulu Kyla pernah punya dan dandanan yang

menurut Kyla sangat *perfect*. Wanita itu berdiri di ruang tamu, seakan tak peduli dengan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Ngapain lo kesini?"

Kyla menoleh pada Ramond, dia mengenalnya dan raut wajahnya terlihat tidak senang. Apa dia salah satu dari wanita simpanannya? Kyla tidak tahu harus bersikap seperti apa. Dia hanya diam dan memperhatikan dua orang yang berdiri di antaranya.

Wanita itu meletakkan tasnya di sofa, melewati Ramond, lalu membuka kulkas untuk mengambil yogurt tanpa permisi. Kyla ingin menahannya. Itu yogurt jatah hari ini dan sudah habis. Jika Kyla pergi ke supermarket, sudah pasti dia tidak akan sempat. Karena Kyla harus segera ke rumah sakit. Kyla merasa kesal dengan cewek itu. Dia tidak suka sesuatu yang sudah menjadi miliknya direnggut tanpa permisi.

"Gue ke sini gak lama, cuma mau liat aja. Apa calon presdir masih hidup apa gak." Ucap cewek itu. Cowok itu terlihat tidak mengelak. Ramond hanya diam dan meneguk kopi paginya. Seakan tidak ada yang sedang berbicara. Kyla masih memperhatikan cewek yang tidak tahu darimana datangnya itu. Bahkan dia tidak ragu mengambil roti Ramond dan memakannya.

"Yaudah, puasin aja dulu masa lajang lo. Gue cuman gak ingin lo lupa dengan janji lo." Ucapnya lagi. Tanpa ragu dia mendekati Ramond dan mencium ujung bibir Ramond tanpa permisi. Seakan Kyla hanya ilusi, transparan dan tidak terlihat. Gadis itu menaruh sisa yogurt dan berjalan pergi dari apartemen. Kyla seperti ingin berlari mendekati cewek itu dan menjambak rambut indahnya.

Ramond terdiam, tidak ada niat untuk menjelaskan semuanya. Dia beranjak dari meja makan dan berjalan ke kamar. Ramond menuruni koper miliknya dan milik Kyla. Dengan tergesa-gesa dia membenahi semua isi lemari dan melemparnya ke dalam koper. Kyla yang melihat semuanya terkejut dan mendekati Ramond.

"Ram, lo kenapa? Kita mau kemana?" Tanya Kyla.

"Rapihin semua barang lo." Jawab Ramond singkat.

Kebahagiaan di wajah laki-laki itu sirna, seakan terbawa dalam arus ombak. Kyla pun merasakan hal yang sama. Kesedihan terlihat jelas di mata Ramond, bersamaan dengan rasa marah yang seakan sudah lama ditahan. Kyla tak berbicara apapun, dia hanya mengikuti perintah Ramond dan merapihkan pakaiannya.

Kyla hanya mengikuti Ramond, dia tidak berbicara apapun sepanjang perjalanan. Kyla hanya mengikuti instruksi dari Ramond. Kyla duduk di bangku mobil, sesekali dia menatap Ramond yang masih terlihat marah dengan rahangnya yang mengeras. Sesekali Ramond melepaskan hembusan napas keras. Ramond sempat mengambil satu kaleng bir dari kulkas, namun dengan cepat Kyla menariknya. Karena Kyla tahu, Ramond akan melakukan hal di luar akal sehat jika sedang mabuk.

Kyla memperhatikan jalanan ibukota yang hampir mengarah pada daerah Jakarta Barat, Ramond membelokkan mobil pada sebuah perumahan. Kyla tahu ini adalah perumahan-perumahan elit yang memiliki harga fantastis untuk satu rumah. Namun Kyla tak memikirkan itu. Dia hanya ingin Ramond menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Ramond berbelok pada satu blok dan memarkirkan mobil di depan pagar rumah. Dia turun dan membuka pintu gerbang. Sudah pasti rumah besar itu tidak ada penghuninya.

Memarkirkan mobil pada garasi rumah, keduanya turun dari mobil dan mengambil koper di bagasi. Mereka berjalan memasuki pintu kecil di samping garasi yang menghubungkan dengan ruang makan. Ramond mengunci pintu dan berjalan ke ruang tengah. Kyla cukup kagum dengan rumah besar itu. Rumah besar yang megah dengan dua lantai. Terasa sangat hangat dan nyaman.

Masih mengikuti Ramond, Kyla menaiki tangga. Koper miliknya sudah di ambil alih oleh Ramond dan dia bisa menikmati setiap detail rumah ini. Berada di lantai atas, Kyla memperhatikan lima kamar yang tertutup. Ramond berjalan ke kamar yang berada di tengah. Ia membukanya dan masuk ke dalam. Berbeda dengan apartemen yang memiliki dua kamar, di sini ada banyak kamar. Apa seharusnya ia memilih kamar yang berbeda dengan Ramond?

"Cepat masuk, Kyla." Ucap Ramond. Ragu Kyla melangkah masuk ke dalam kamar Ramond. Sudah pasti desain kamar laki-laki. Dengan poster-poster bola dan model *sexy*. Bahkan ada papan panah di belakang pintu. Warna merah dan abu-abu mendominasi kamar itu. Terlihat elegan dan mewah. Tapi jika Ramond mengizinkannya untuk mengubahnya, Kyla ingin merubahnya menjadi warna *peach* yang lebih cerah.

"Kalau ada yang lo gak suka, lo ganti aja. Tapi mendingan sekarang kita tidur. Gue masih capek banget." Ucap Ramond yang langsung membuka kaos yang dikenakannya.

"Hmm, Ram. Di sini banyak kamar kosong. Apa gak sebaiknya gue tidur di kamar lain?" Ramond berbalik dan menatap Kyla.

"Kenapa? Lo pacar gue, dan bukan pertama kalinya kita tidur bareng." Kyla merengut dengan ucapan Ramond. Tiba-tiba saja, cowok itu menariknya dan memeluknya erat.

"Di mana gue tidur, di situ lo harus ada." Ucapnya lagi. Kyla merasakan bibir manis Ramond memagutnya. Tidak tahu kapan, dia merasa rasa takut itu menghilang dan berubah menjadi candu.

Ramond memojokkan tubuh Kyla di tembok, kedua tangan wanitanya itu terentang di sisi kepalanya. Dengan ciuman Ramond yang semakin menggebu. Ciuman itu semakin lama semakin menurun. Kyla menikmati saat bibir itu bermain di lehernya. Tangan Ramond tak lagi menahan tangan Kyla, namun tangan lentik itu kini merengkuh lehernya. Mendesah merdu di sisi telinganya. Ramond tanpa ragu melepaskan kaos Kyla dan memandang wajah yang sangat dia cintai.

"Gue gak akan pernah biarin lo pergi dari hidup gue." Ucapan Ramond membuat Kyla tersenyum sesaat, sebelum akhirnya tubuhnya terhempas di ranjang. Lagi Ramond memuja tubuhnya. Kyla meremas kepala pria itu di atas dadanya, menikmati setiap pemujaannya, dan sentuhannya. Hingga akhirnya kehangatan itu kembali tercipta. Keduanya bergelung, saling memeluk dengan desahan yang mengiringi setiap waktu. Melupakan semua yang akan mereka sesali di kemudian hari.

***

Kyla membuka matanya, dengan menahan selimut di tubuhnya dia beranjak dari sisi Ramond yang masih terlelap. Kyla merasa sangat letih dan lapar. Kyla membayangkan apa yang Ramond lakukan tadi, gairah laki-laki itu seakan tidak pernah habis. Ramond membuatnya benar-benar kelelahan dan mengerang dalam kenikmatan. Kyla menatap Ramond yang masih tertidur. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore dan mereka belum makan apapun. Kyla beranjak dari kasur dan memakai kaos Ramond. Dia berjalan keluar dan menuruni tangga. Kyla berharap ada bahan makanan di dapur. Karena ia benar-benar merasa lapar.

Kyla membuka kulkas dan mendapati kulkas sudah penuh dengan bahan makanan. Bahkan di meja sudah tersaji makanan yang sudah siap di makan. Rumah ini sudah kosong sejak dia datang, tidak mungkinkan hantu-hantu di rumah ini rajin berbelanja? Apalagi masak sop ayam yang baunya sangat menggiurkan.

"Enak?"

Kyla menoleh saat sedang mencoba sop ayam di meja. Ramond berdiri di hadapannya dengan celana jins yang sudah melekat di pinggangnya.

"Bukan hantu kok yang belanja. Tadi waktu lo tidur, gue mesen bahan-bahan makanan di supermarket. Dan sop menu andalan gue." Ucap Ramond, seraya membuka *magic jar*, mengambil nasi panas di dalamnya. Ramond menyendok untuk dua piring dan menaruhnya di meja makan.

"Banyak banget, Ram." Keluh Kyla.

"Karena lo banyak ngeluarin tenaga." Jawab Ramond. Membuat Kyla tertunduk malu. Dia tahu ia merasa lapar karena lagi-lagi dia mengalah dengan gairah. Tapi memiliki kekasih seperti Ramond sangatlah menyebalkan. Karena dia selalu membuat Kyla merona, entah karena kesal ataupun karena malu.

Kyla memakan sop ayam dengan lahap. Keduanya tak berbicara apapun, namun ada yang yang mengganggu pikiran Kyla sejak tadi. Wanita cantik yang datang ke apartemen Ramond, dan membuat laki-laki itu pergi dari apartemennya dan pindah ke rumah ini. Ramond terlihat tidak membencinya, karena dia tidak

membentak atau pun mengusirnya. Tapi Ramond terlihat tidak nyaman dengan ke datangannya.

"Tadi itu, siapa?" Tanya Kyla. Ramond menoleh, namun dia tidak berucap apapun. Ramond melanjutkan makanannya dalam diam.

"Apa dia pacar lo?"

Ramond menoleh dan menatap Kyla.

"Lo percaya gue?" Tanyanya. Kyla menatap Ramond dan mengangguk.

"Kalau gitu, jangan tanya apa-apa lagi." Ucapan Ramond membuat Kyla semakin penasaran. Kyla ingin tahu hubungannya dengan cewek itu. Kyla tidak akan rela jika Ramond benar-benar akan meninggalkannya. Ramond sudah menjadi oksigen untuknya. Kyla tidak akan bisa hidup tanpa Ramond. Dan Kyla pun yakin Ramond merasakan itu.

Ketakutan Kyla terlihat di mata Ramond, dia menggenggam jemari Kyla, membuat Kyla menatapnya.

"Gue gak akan pernah kemana-mana. Sama seperti gue untuk lo. Bagi gue, lo adalah nyawa gue." Kyla menatap Ramond. Entah apa yang ia pikirkan. Kyla beranjak dari bangkunya dan mendekati Ramond. Dia duduk di pangkuannya dan mencium bibir Ramond.

"Janji sama gue, lo gak akan pernah ninggalin gue."

Ramond mengangguk dan membelai rambut Kyla. Sekali lagi dia menarik Kyla dan mencium bibirnya lebih dalam. Melepaskan seluruh ketakutannya. Dan keinginannya agar Kyla tetap berada di sisinya. Kyla merengkuh bahu Ramond, memeluknya dengan erat. Bibirnya terbuka merasakan bibir dan lidah Ramond yang semakin didambakannya.

***

Seminggu di rumah yang baru, Kyla merasa lebih nyaman dan senang. Entah alasan apa, yang pasti dia selalu merasa bahagia bersama Ramond. Ditambah dengan tugas-tugas dokter yang menghilangkan banyak pertanyaan tentang Ramond. Sekali dia bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang terjadi dengan Ramond? Dia seperti menghindar, menjauh dan menghilangkan pembicaraan tentang wanita itu.

Jika dilihat dari penampilan wanita itu, ia adalah wanita kelas atas yang selalu memperhatikan pakaian yang dikenakannya, dan riasan wajahnya sangatlah cantik, dengan rambut coklat yang lurus dan indah. Kyla tidak tahu kapan terakhir dia pergi ke salon. Kyla hanya memastikan rambutnya mendapatkan perawatan yang baik di rumah, karena selama dia masih sibuk dalam urusan kampus. Tidak ada waktu untuknya pergi ke salon. Sulit baginya untuk sekedar keluar dari kampus dan memanjakan dirinya di salon. Tapi mengingat wanita yang tidak Kyla ketahui siapa namanya itu, membuat Kyla merindukan salon. Kyla takut Ramond akan melirik wanita lain, karena dia tidak lagi mengurus dirinya.

Kyla membuang tugas kampusnya. Dia mencatat beberapa hal penting, dan sisanya ia memotonya dengan ponsel. Untuk ia kerjakan di rumah. Dosen baru saja keluar, setelah menambahkan satu tugas lagi. Kyla merapihkan buku-bukunya, dan dia harus segera ke ruang laboratorium beberapa jam lagi.

Baru saja Kyla keluar dari kelas, suara seorang pria membuat Kyla menoleh dan melihat Alex berjalan mendekatinya.

"Ini saya sudah meringkas beberapa pelajaran untuk kamu. Saya harap itu bisa membantu kamu untuk lulus menjadi mahasiswi terbaik."

"Terima kasih Alex, aku benar-benar merasa tertolong dengan ini." Balas Kyla.

Alex tersenyum singkat padanya dan berucap, "Kamu sangat pintar, dan dari beberapa tugas yang sudah kamu berikan. Saya yakin kamu akan menjadi dokter terbaik."

"Kamu sangat berlebihan, Alex. Aku masih harus banyak belajar dari kamu dan dosen lainnya." Jawab Kyla. Pembicaraan itu berlanjut begitu saja dengan sangat santai. Namun, tiba-tiba tangan Kyla tertarik, membuatnya berdiri menjauhi Alex dan Ramond berada di tengah mereka.

Dia menatap Alex dengan tidak senang. Sedangkan Alex menatap Ramond beberapa saat. Keduanya tidak saling berbicara. Kyla hanya memperhatikan keduanya yang saling bertatapan. Ramond dengan ketidaksukaannya, sementara Alex dengan caranya yang tetap tenang.

Tidak ingin membuat keributan, Kyla menarik Ramond pergi setelah mengangguk singkat pada Alex yang masih sempat tersenyum padanya. Setelah yakin mereka sudah jauh, Kyla melepaskan tangannya dari bahu Ramond dan menatapnya kesal.

"Lo apa-apaan sih! Gak sopan tau!" Ucap Kyla kesal.

"Dia yang ngeselin." Balas Ramond. Dia mengambil satu *cola* di mesin yang tersedia dan meneguknya. Kyla hanya mendesah kesal dan memilih pergi dari hadapan Ramond. Kyla sangat tidak senang dengan sikap kekanakan yang Ramond sering ia tunjukan. Apalagi dia menunjukkannya pada dosen senior. Bagaimana jika dokter Alex merasa tidak senang dan memberikan nilai buruk padanya. Walau Kyla tahu, Alex tidak mungkin melakukan itu. Tapi kelakuan seorang calon dokter pastilah akan dinilai.

Ramond menarik tangan Kyla dan memasuki sebuah lorong kecil yang hampir tak terlihat orang. Kyla merasa sesak, bukan karena tubuh mereka yang berada di lorong sempit, tapi karena tubuh mereka yang saling berhimpitan. Napas Ramond mengenai tengkuknya dan tangannya yang merangkul pinggang Kyla dengan erat.

"Lo tau, kan, gue gak suka lihat lo dengan siapa pun. Karena setiap kali lo berada di dekat cowok lain, dan terutama cowok itu lebih baik dari gue. Gue akan ngerasa takut. Gue takut lo akan pergi dari gue."

Kyla tak menyangka Ramond mengungkapkan ketakutannya begitu gamblang. Kyla mengulurkan tangannya, memeluk leher Ramond dan dengan berani dia mencium bibir itu dengan begitu panas. Membuat seluruh ketakutan Ramond menghembus pergi." Lo tau, seluruh tubuh gue, juga hati gue udah gue berikan untuk lo. Dan gak akan ada yang lain dalam hidup gue selain lo."

Ramond tersenyum, lalu merengkuh tubuh itu lebih erat dan menciumnya lebih panas.

"Sejak kapan bibir lo pinter cium gue? Setau gue, lo hanya pintar ngomong. Apalagi marah-marah." Ejekan Ramond membuat pipi Kyla merona. Ramond hanya tersenyum dan menangkup rahang wanitanya, sekali lagi mencium bibir itu, meyakinkan dirinya kalau Kyla tidak akan pernah pergi dari hidupnya.

## Pertanyaan Hati

*Aku bertanya pada sebuah harapan,*
*apa kamu akan tetap menggenggamku.*
*Namun, yang aku dapati*
*Hanya desiran angin yang kosong.*

Kyla berjalan masuk ke dalam kampus. Hari ini dia harus pergi ke kampus sendiri, karena Ramond tak bisa mengantarnya. Dengan alasan ada urusan yang harus ia kerjakan. Seperti biasa Kyla berjalan ke kantin untuk bertemu dengan teman-temannya, setelah menyerahkan tugas dan skripsinya pada dosen. Membeli satu *cola* Kyla duduk di bangku biasa. Kyla tidak pernah mempedulikan orang-orang. Percakapan yang terkadang menurutnya sangatlah tidak penting dan terkadang hanya membicarakan keburukan orang lain. Seakan hidup mereka sangatlah sempurna dan tanpa dosa. Lalu dengan seenaknya menghakimi orang lain.

Kyla mendengar salah seorang terpekik saat mendengar bisikan temannya. Dan tiba-tiba saja semua tatapan tertuju pada dirinya, mencoba tak mempedulikannya. Kyla meneruskan lembaran novel yang dibacanya. Kyla baru saja merasa bisa bernapas lega karena masa prakteknya sudah berakhir, dan tinggal menunggu waktu untuk wisuda. Ramond dan teman-temannya pun sama. Mereka tinggal menunggu hari kelulusan mereka.

"Demi apa lo?!" Teriakan itu semakin mengganggu Kyla. Karena bukan hanya teriakan, atau seruan yang mengganggunya. Tapi juga tatapan dan bisikan-bisikan yang mereka tunjukan pada Kyla. Kyla masih berusaha tak mengacuhkan pembicaraan dengan membuka lembaran novel dan melanjutkannya. Tapi konsentrasinya semakin buyar karena ucapan salah seorang.

"Seriusan! Ada yang bilang tuh mereka tinggal serumah, dan dia lagi berbadan dua."

Kyla mencengkram buku yang dipegangnya. Dia tidak masalah jika mereka mengatakan kalau Kyla tinggal bersama Ramond. Karena itu memanglah kenyataannya. Tapi berbadan dua? Kyla beranjak dari bangkunya dan mendekati para

penggosip, yang seakan mengalihkan tatapan mereka saat. Kyla mendekati mereka.

"Apa maksud kalian?" Tanya Kyla.

"Gak ada. Kita lagi ngobrol aja." Jawab salah seorang cewek. Kyla tidak tahu siapa nama cewek itu, yang pasti dia seperti memendam kebencian padanya terlalu dalam. Sampai-sampai dia bisa membuat gosip apapun hanya untuk menjatuhkan nama Kyla di depan semua orang.

"Kalau ada masalah, ngomong depan gue. Jangan ngomong di belakang." Ucap Kyla, cewek-cewek itu seperti diam tak berucap apapun. Kenapa gak ada yang ngomong? Gak berani? Apa lo malu karena gak punya muka?" Tanya Kyla dengan geram.

"Gue? Gak punya muka? Gak salah." Cewek itu tersenyum mengejek. Senyum yang membuat Kyla ingin menamparnya dan menjambak rambut bondingan.

"Yang sok suci selama ini siapa? Tapi akhirnya, lo jadi barang 'bekas' Ramond juga." Tambahnya.

Kyla mendekati cewek itu, lalu memberikan tamparan keras di pipinya. Dalam sekejap suasana kantin menjadi sangat ramai. Semua orang seakan tidak ingin ketinggalan dengan pertengkaran Kyla versus cewek penggosip. Bukan untuk melerai mereka, tapi menjadi penonton pertama atau lebih tepat lagi supporter. Yang pasti Kyla kalah suara. Karena hampir semua anak-anak di kampus membencinya.

Kyla tidak sadar saat salah satu dari penggosip itu menahan tangannya. Si cewek yang di tampar Kyla mendekatinya dan membalas tamparan Kyla lebih keras. Tidak ada satu pun yang membelanya. Salah seorang malah menarik rambut Kyla dengan keras.

"Sekarang, tuan putri bisa apa?" Tanya si cewek penggosip.

"Dulu lo bisa berkuasa, sekarang lo gak punya kekuasaan apa-apa." Tambahnya.

Kyla tak bisa memberontak. Dengan tangan yang di pelintir ke belakang dan rambutnya di jambak dengan keras.

Semua orang hanya bisa menonton aksi pengeroyokan itu, tanpa ada satu pun yang berniat untuk menolong Kyla. Wajah Kyla sudah dipenuhi lebam dan darah mengalir dari sudut

bibirnya. Belum lagi rambutnya yang terasa sakit karena jambakan teman si penggosip. Semua seperti berputar, dulu dia bisa melakukan apapun, tapi sekarang dia seperti binatang yang tidak berarti.

Kyla mengerang saat pipinya dicengkram dengan keras. Seakan mereka sudah memperhitungkan semuanya, sampai-sampai tidak ada satu pun orang yang bisa menolongnya.

"Lo pernah bilang, gue pelacurnya Ramond. Terus, kita sebut lo apa?" Ucap cewek penggosip. Kyla semakin mengerang saat tangan cewek itu mencengkramnya semakin keras.

"Gimana kalau kita sebut lo, budak seksnya Ramond?" Tambahnya, dengan senyum yang semakin bengis.

Di saat Kyla semakin terpojok dan kesakitan. Tiba-tiba saja satu ember air mengguyur beberapa cewek di sana. Mau tidak mau Kyla pun ikut tersiram. Para cewek kalang kabut, tubuh mereka basah karena guyuran air. Sementara itu, Fanya menarik Kyla dari kerumunan dan membawanya pergi.

Alexa dan Fanya terkejut saat melihat keributan, mereka mencoba menerobos dan melihat Kyla yang dikeroyok. Orang-orang bodoh yang hanya bisa menonton dan menertawakannya. Mereka hanya bisa kabur, tak mempedulikan teriakan cewek-cewek penggosip yang memaki mereka. Alexa tidak percaya dia akan melakukan ide Fanya untuk mengambil ember cucian di salah satu tempat jajanan kantin dan menyiram mereka. Sehingga jalan terbuka dan Fanya bisa dengan mudah menarik Kyla dari kerumunan orang gila.

Alexa tahu seberapa menyebalkannya Kyla dulu. Dia egois dan tidak perduli pada siapapun. Tapi apa semuanya cukup menjadi alasan untuk orang-orang membalasnya dengan cara mempermalukannya? Kyla tidak pernah mengkroyok orang atau pun menyuruh orang untuk membantunya. Dia selalu melawan cewek-cewek yang menggoda pacarnya sendirian. Hanya karena dia seorang anak ketua yayasan dan mereka tidak ada yang berani melawannya. Lalu, sekarang saat ayahnya terkena kasus. Mereka semua membalasnya dengan cara yang menyakitkan.

Fanya menghentikan mobil Alexa di belakang sebuah ruko. Tempat itu sepi dan jarang ada yang lewat. Alexa berjalan ke

bagasi mobil, mengeluarkan beberapa pakaian dan memberikannya pada Kyla.

"Kaca mobil gue gak tembus pandang, lo ganti baju aja dulu." Alexa memberikan bajunya. Namun Kyla terlihat tak bergerak, dia hanya menggenggam handuk dan pakaian yang Lexa berikan dan tertunduk. Dalam diam dia masih menangis. Kyla berusaha menahan tangisannya sejak tadi, karena dia tidak ingin melihat wajah kemenangan cewek-cewek itu. Tapi sekarang, rasanya dia ingin menangis sepuasnya. Perasaannya benar-benar kacau dan tidak bisa dia jelaskan.

"Kyla," Ucap Alexa. Kyla bergeming. Masih sama, tertunduk diam dan menangis. Alexa mendekati Kyla dan memeluknya.

"Jangan dengerin kata-kata mereka." Ucapnya pelan. Kyla semakin menyandarkan kepalanya di bahu Alexa dan tangisannya semakin kencang.

"Gue hina banget, Lex." Ucap Kyla di sela-sela tangisnya.

Dia semakin tertunduk menyembunyikan wajahnya. Alexa dan Fanya tak berusaha untuk berkata apapun lagi, mereka tahu Kyla membutuhkan waktu untuk melepaskan kesedihannya. Setelah merasa tangisan Kyla semakin mereda. Alexa melepaskan pelukannya dan memberikan tisu yang berada di bangku depan.

"Jangan pikirin apa yang mereka omongin. Mereka ngedapetin Ramond karena kebutuhan sesaat. Tapi dengan lo, dia rela nunggu tiga tahun agar lo yakin dan percaya sama dia." Ucap Alexa.

Kyla tidak tahu apa yang dipikirkannya. Dia hanya berusaha untuk berhenti menangis. Kyla menyadari satu hal, saat dia mengenal pertemanan. Sesuatu yang tulus memang tidak bisa di ukur, tapi cukup dilihat dan semuanya berjalan dengan beribu kisah yang mereka buat. Ketidak percayaannya pada seseorang, membuatnya menjadi pembenci dan penyendiri. Tapi dari ketiga sahabatnya, mereka mempelajari sebuah kepercayaan.

"Mereka itu cuman cewek-cewek kesepian yang mimpiin pangeran. Makanya mereka iri karena lo yang jadi cinderlella dari pangeran itu." Ucap Fanya.

Ucapan Fanya membuat senyuman di bibir Kyla. Alexa menepuk bahu Kyla, membuatnya kembali menoleh padanya.

"Udah, gak usah di pikirin. Lo ganti pakaian lo dulu. Entar lo masuk angin." Alexa kembali memberikan baju ganti untuk Kyla. Merasa sedikit lebih tenang karena ucapan teman-temannya, Kyla mencoba mengenyahkan apa yang di ucapkan cewek-cewek tadi. Tapi masih ada yang mengganjal di hatinya. Apa ia benar-benar Cinderella? Ataukah ia Belle yang terjebak dalam kurungan monster?

***

Ramond menatap Kyla yang sudah tidur di kamar mereka. Kedua sahabat Kyla menghubunginya dan menyuruhnya segera pulang. Setelah menceritakan apa yang terjadi pada Kyla tadi di kampus, keduanya pamit pergi meninggalkan Kyla yang sudah tertidur. Ramond merasa menyesal, semua terjadi karena dirinya. Kalau saja dia tidak menggoda begitu banyak wanita, hanya agar dia tidak perlu menyakiti Kyla dan memaksanya untuk memuaskannya. Mungkin cewek-cewek itu tidak akan menjadi seberingas itu. Ramond menarik napas dan menghembuskannya, tangannya membelai rambut Kyla dan memberi ciuman di kening wanitanya. Ramond tahu siapa yang melakukan itu semua, dan tidak mudah untuknya membalas dengan apa yang mereka lakukan pada Kyla.

Ramond melepaskan kemeja yang dikenakannya dan merebahkan tubuhnya di samping Kyla. Ia masih tertidur nyenyak. Entah mimpi indah atau mungkin mimpi buruk yang menemaninya. Ia menarik Kyla semakin mendekat dan memeluknya. Dirinya begitu berusaha untuk membahagiakan wanita yang berada di dalam pelukannya. Tapi semakin lama Ramond hanya melihat airmata yang terlihat di wajah cantik Kyla.

*"Kalau emang lo sayang sama Kyla. Jangan jadiin dia barang simpenan lo. Buat status yang jelas, agar dia gak tersiksa karena kebodohan lo."* Ucap Fanya sebelum ia beranjak pulang.

Bagaimana dia membuat sebuah hubungan? Kalau dia sendiri takut pada sebuah ikatan. Karena saat seseorang terikat, mereka juga harus siap kehilangan. Ramond semakin mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya di lekukan leher Kyla. Sudah cukup seperti ini, karena mereka tidak akan terpisah. Selama mereka saling memiliki satu sama lain.

***

Ramond menggeram kesal, dia mencengkram telapak tangannya menahan emosinya agar tidak meledak. Tidak tahu darimana, mereka mengetahui rumah pribadi yang dibelinya secara diam-diam. Dan kini cewek itu datang mendorong satu koper dan melenggang angkuh ke dalam rumahnya.

Ramond tidak membencinya, hanya saja dia tidak menyukai cara ibu dan anak ini mengikatnya. Chanisa dan Tante Ria. Satu-satunya keluarga yang dia miliki, namun hanya memanfaatkan keadaan. Karena Ramond yang tidak menyukai perusahaan, tante Ria memberi perintah pada Ramond untuk menikahi Chanisa. Perintah yang tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Ramond.

Ramond sudah merasa cukup tenang karena Chanisa dan ibunya tinggal di luar negeri. Tapi karena urusan semua perusahaan tetap harus di bawah kendali Ramond. Mereka kembali ke Jakarta dan lagi-lagi memaksa Ramond untuk menikahi Chanisa. Karena kakeknya melarang Ramond untuk menyerahkan hak kuasa pada orang lain. Kecuali istri Ramond kelak.

"Aku mau pake kamar di atas yang menghadap ke taman. Simpanan kamu tolong suruh keluar." Ucap Chanisa dengan wajah menyebalkan. Ramond tidak tahu kapan Chanisa berubah menjadi memuakan seperti ini. Padahal sewaktu mereka kecil dulu, Chanisa sangat manis dan baik.

"Lo bukan tuan putri di sini. Pilih kamar lain dan jangan ganggu Kyla." Ucap Ramond.

Dia memasuki kamarnya dan menutupnya rapat-rapat. Kyla hanya terdiam sejak kedatangan Chanisa. Dia tidak bertanya atau mengusir Chanisa. Padahal Ramond membuat rumah ini untuk dirinya dan dia memiliki hak untuk mengusir siapapun.

Ramond mendekati Kyla yang berdiri di depan jendela besar kamarnya. Dia memeluknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Kyla. Wanita itu masih terdiam, sejak kedatangan Chanisa dan ibunya.

"Kapan lo mau jelasin semuanya ke gue, Ram? Sampai kapan gue jadi orang bodoh yang gak tau apa-apa." Ucap Kyla. Ramond

semakin mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya di leher Kyla.

"Gue ngerasa lo adalah milik gue. Tapi pada kenyataannya lo adalah milik orang lain." Ucapnya lagi.

Ramond mengecup bibir Kyla dan pipinya.

"Gue milik lo. Lo harus yakin itu." Ucap Ramond menegaskan. Ramond hanya memeluk wanita itu, semuanya tidak bergerak dalam beberapa waktu. Kyla ingin mempercayai semua perkataannya, tapi hatinya mengatakan akan ada bom waktu yang akan meledak. Entah dia, Ramond, atau wanita bernama Chanisa itu yang akan hancur.

***

Chanisa merebahkan tubuhnya dan memandang atap kamarnya. Semuanya harus dia lakukan hanya untuk menahan mama melakukan hal yang tidak diinginkannya. Chanisa menutup mata dan beranjak bangun dari kasurnya. Dia membuka jendela kamarnya, menatap pohon besar yang berada di pinggir halaman. Sebuah kolam renang terlihat sangat menyegarkan untuk sekedar menyegarkan otak yang terasa panas. Entah sudah berapa waktu Chanisa harus menahan seluruh keegoisan mama. Menjadikan dirinya juga wanita yang ambisius, agar bisa menahan setiap tindakan mama.

Chanisa sangat menyayangi Ramond, dalam artian sebuah saudara. Bisa dibilang Chanisa adalah seorang kakak, walau mereka hanya berbeda empat bulan. Mereka bermain sejak kecil, walau mama selalu mengatakan agar tidak terlalu dekat Ramond. Tapi Chanisa sering melihat anak lelaki itu berwajah murung di bawah ayunan pohon di halaman rumah kakek mereka. Tidak ada yang menyayanginya. Semua orang memandangnya hanya sebagai seorang anak lelaki calon pewaris. Bukan anak lelaki yang perlu diberikan kasih sayang dan perhatian.

Ramond pun hanya bisa melihat dari kejauhan, setiap kali kakek memeluk Chanisa dengan sayang. Sedangkan dirinya diacuhkan. Chanisa tidak bisa membantu apapun saat itu. Dia hanya bisa membagi permen, coklat atau pun hadiah yang orang berikan untuknya pada Ramond.

Chanisa berjalan kembali ke kamarnya. Dia merasa lapar karena sejak pagi belum sempat memakan apa pun. Chanisa berjalan keluar kamarnya, sialnya dia harus berpapasan dengan cewek yang Chanisa yakin hanya memanfaatkan Ramond. Setelah ayahnya masuk ke penjara. Dia memeras Ramond dengan menjual tubuhnya.

"Bahagia banget, kenapa? Abis dipuasin Ramond?" Ucap Chanisa dengan sinis.

"Apa maksud lo?!" Tanya Kyla yang tidak senang dengan ucapan cewek itu.

"Gue gak masalah kalau Ramond pake lo untuk sekarang," Ucap Chanisa dengan senyum mengejek.

"Karena pada akhirnya, dia akan tetap kembali ke gue." Tambahnya. Membuat Kyla meradang dan ingin menjambak rambutnya.

"Lo pikir Ramond suka sama cewek centil kayak lo?!" Gertak Kyla tak ingin kalah dari cewek gila dihadapannya.

"Kalo gue centil, terus lo apa namanya? Cewek gatel?" Balas Chanisa. Kyla sudah ingin maju untuk menampar wajah cewek itu, namun tubuhnya tertahan dan ditarik Ramond.

"Gue gak ngusir lo dari rumah ini, karena gue masih nganggep lo orang penting dalam hidup gue." Ucap Ramond.

"Tapi sekali aja lo ganggu Kyla lagi, gue gak akan lempar lo keluar dari rumah gue." Tambahnya.

Ramond menarik Kyla menuruni tangga meninggalkan Chanisa dengan wajah kesal. Kyla mengambil makanan yang Ramond berikan padanya. Seorang pembantu paruh waktu membuatkan ayam goreng dengan sambal dan tumisan kangkung. Kyla memakan semuanya dengan lahap, karena dia merasa sangat lapar. Sudah sejak tadi pagi dia tidak makan karena kedatangan cewek gila yang membuat suasana Ramond menjadi kacau. Belum lagi pertanyaan demi pertanyaan yang keluar dari kepala Kyla. Belum lagi pernyataan yang Ramond ucapkan tadi, 'orang penting dalam hidupnya'. Apa cewek itu sepenting itu, sampai-sampai Ramond tidak bisa menceritakannya padanya? Kyla mendesah. Dia memilih mengenyahkan pikirannya dan melanjutkan makanannya. Tak berapa lama cewek itu datang

mengambil piring untuknya sendiri dan duduk bangku samping Ramond. Kyla hanya bisa memperhatikannya dengan kesal dan menggigit ayam di tangannya dengan beringas.

"Singkirin tangan lo!" Gerutu Ramond, saat tangan Chanisa berada di bahu Ramond. Kyla tersenyum puas dan beranjak dari bangkunya untuk menaruh piringnya di tempat cucian.

"Entar gue mau bicara sama lo. Penting!" ucap Chanisa saat melihat Ramond juga meninggalkannya.

"Tangan lo masih sakit?" Ramond tak mempedulikan perkataan Chanisa. Dia lebih memperhatikan Kyla yang memijat tangannya yang masih terasa sakit karena pengroyokan kemarin.

"Udah mendingan, tapi masih suka berasa sakit." Ucap Kyla, dia membiarkan Ramond mengambil tangannya dan memijatnya pelan. Biasanya Kyla akan risih jika Ramond menampilkan kemesraan di depan orang lain, tapi karena cewek itu sangat menyebalkan. Kyla dengan sengaja bermanja dan terkadang dia harus membuat rintihannya semakin manja. Agar cewek itu tau, kalau Ramond tidak akan pernah meninggalkannya.

"Lo jangan ngangkat apa-apa dulu. Kalau sampe tiga hari masih sakit juga, kita ke dokter. Gue gak mau lo kenapa-napa."

Kyla mengangguk manja dan membiarkan Ramond yang masih memijat pelan tangannya. Matanya memperhatikan Chanisa yang diam-diam menatap dirinya dan Ramond. Dengan sangat bangga, dia tersenyum pada cewek itu. Menunjukkan kemenangan sepenuhnya yang dia dapatkan.

"Norak banget!" Tanpa menghabiskan makanannya, Chanisa beranjak meninggalkan piring makannya di meja. Kyla menggigit bibirnya menahan tawa yang rasanya ingin dia lepaskan.

"Lo sengaja ngegoda dia?"

Kyla mengangkat kepalanya, memandang cowok yang juga tertawa di depannya. Kyla tak lagi bisa menahan tawanya.

"Abis jadi cewek nyebelin banget. Ketauan jomblonya." Ucap Kyla. Ramond hanya menggelengkan kepala dan membelai rambut Kyla. Keduanya tertawa melupakan sesaat hati yang sama-sama dipenuhi oleh tanda tanya.

***

Kyla terbangun di saat bulan masih bersinar. Gadis itu menoleh pada sisi kosong di kasur. Ramond tidak ada di ranjang mereka, dan juga tidak ada di kamar. Biasanya laki-laki itu akan duduk di sofa dengan beberapa kaleng bir atau alkohol dan menonton film yang Kyla tidak mengerti. Kyla berjalan keluar kamar, menuruni tangga dan melalui ruang keluarga dan berjalan ke dapur. Kyla mengambil satu kaleng bir dan membukanya. Dia meminumnya dengan tubuhnya bersandar di pintu kulkas.

Semakin lama dia semakin gila dengan kehadiran Chanisa di rumah ini. Dari Ramond yang tiba-tiba sering hilang dari kamarnya di malam hari, dan akan sangat kelelahan saat bangun pagi. Dan lagi-lagi masih belum ada penjelasan apa pun dari Ramond tentang Chanisa. Kedekatan mereka membuat Kyla semakin gila dan ingin berteriak. Belum lagi cewek itu selalu membuat Kyla emosi. Dari cara dia bicara, bertindak, dan menatapnya, menunjukkan ketidaksukaannya pada Kyla. Seperti beberapa hari lalu, saat Kyla pulang kuliah. Chanisa menghampirinya dan menubruk bahunya. Chanisa sangat tahu Kyla masih sangat merasa sakit di sisi tangannya karena pelintiran cewek-cewek gila di kampus. Kyla tak bisa menahan sakit saat bahunya dengan sengaja ditabrak Chanisa. Kyla hanya terduduk di lantai dan menangis. Sampai Ramond datang dan melihat Kyla yang menangis.

Sakit di pergelangan tangan yang di tahan, dan bahu yang di tarik oleh cewek-cewek gila itu tidak langsung menghilang. Ramond hanya memijatnya sesekali dan memberikannya obat salep yang dokter berikan. Walau berangsur membaik, jika ditabrak dengan sengaja yang Chanisa lakukan, tetap saja rasa sakitnya membuat Kyla ingin menangis.

Kyla juga pernah melihat cewek itu merebut menu makanannya. Padahal sebelumnya, saat Ramond bertanya. Dia meminta dibelikan daging kambing goring. Tapi Chanisa malah mengambil ayam bakar Kyla dan menyuruhnya memakan salad miliknya.

"Itu punya gue!" Teriak Kyla saat Chanisa mengambil makanannya.

"Lo aja yang makan kambingnya, gue gak doyan." Ucapnya dengan menyebalkan. Kyla rasanya ingin menjedotkan kepala cewek itu ke meja makan. Ramond hanya mendesah keras dan memberikan makanannya pada Kyla.

"Gue gak mau! Lo gak bisa apa suruh cewek ini jadi cewek waras?! Gak asal ngambil barang orang!" Bentak Kyla kesal. Bukan hanya dengan si cewek bar-bar yang merasa puas karena dia menang, tapi juga dengan cowok yang sama sekali tidak mau menceritakan apa pun padanya. Kyla mengacuhkan Ramond hampir seminggu. Sampai Ramond mengajaknya dinner, hanya berdua tanpa si cewek gila. Kyla sedikit terhibur, tapi pertanyaannya tak juga terjawab.

Kyla meneguk kaleng birnya dan tak menyadari kalau dia sudah mengabiskan satu kaleng bir. Kyla membuang kaleng itu ke tempat sampah dan mengambil yang baru. Kini langkahnya menuju ruang tengah. Kyla melihat pintu ruangan bawah terbuka, Ramond keluar dengan Chanisa yang berada di gendongannya. Kyla mematung di tempat. Kyla tidak pernah merasa Ramond menyukai Chanisa. Seperti yang pernah dikatakan Ramond. Dia hanya menganggap Chanisa sebagai 'orang yang penting dalam hidupnya', lalu sepenting apa wanita itu? Apa yang akan Ramond lakukan jika salah satu di antara Kyla dan Chanisa pergi. Yang mana akan dia pertahankan? Kyla mendesah keras, merasakan matanya semakin terasa panas. Kyla meneguk satu kaleng birnya hingga benar-benar tandas. Dia tersenyum miris, merasa dipermainkan dengan perasaan yang selalu membuatnya lemah. Sekali lagi pertanyaan terbersit di kepalanya. Apa Ramond benar-benar mencintainya? Atau hanya tubuhnya yang Ramond inginkan darinya?

***

Pagi ini terasa berbeda untuk Kyla, dia merasa kepalanya terasa berputar dan perutnya yang mual. Mungkin karena beberapa kaleng bir yang dia minum semalam. Karena kepalanya tidak bisa berhenti berpikir dengan jernih, jadi Kyla melampiaskan semuanya dengan *vodka* yang jarang sekali disentuhnya. Kyla membasuh wajahnya dan berjalan keluar dari kamar. Matahari di pagi hari tak seperti biasanya, bersinar dan memanaskan seisi

bumi. Hari ini matahari sedikit enggan menerangi bumi, atau karena keegoisan langit yang menutupi separuh cahaya pagi.

Angin sejuk berhembus dari jendela-jendela yang terbuka, Kyla hanya tersenyum pada seorang pembantu yang sedang membersihkan rumah dan berjalan ke dapur. Makanan sudah tersaji di ruang makan. Tapi Kyla merasa enggan memakannya. Dia sedikit malas dengan roti dan selai. Kyla mengambil sereal dari dalam kulkas, menuangnya pada mangkuk dan mengguyurnya dengan susu yang masih dingin di kulkas. Tak mempedulikan Chanisa yang memasuki dapur dan menatapnya aneh. Kyla memilih mengacuhkan wanita itu dan berjalan ke ruang tengah. Dia menyalakan TV dan menonton film yang pertama kali dilihat.

Ramond turun dari lantai atas dengan wajah yang masih berantakan. Kyla berniat ingin mengacuhkannya, tapi jika dia mengacuhkannya, cewek menyebalkannya itu akan bahagia dengan pertengkaran mereka. Kyla hanya diam, dia berpura-pura tidak melihat dengan apa pun yang dilihatnya semalam. Seakan yang semalam hanyalah ilusi belaka. Kyla membiarkan Ramond duduk di sampingnya, mengecup lehernya sekilas lalu mencium bibirnya. Kyla merasa ada yang aneh, seperti perutnya terlilit. Tapi itu hanya beberapa sesaat. Dia tidak mengacuhkan apa yang dirasakannya dan terus melanjutkan makanannya.

"Sejak kapan lo makan sereal di pagi hari?" Tanya Ramond. Kyla tak langsung menjawab. Dia mengunyah serealnya terlebih dahulu dan menelannya.

"Gak tau, pengen aja. Enak loh! Lo mau?" Kyla menyendokkan sereal dan menyuapi Ramond. Ramond pun menyambutnya dengan senang hati.

Chanisa hanya memperhatikan mereka berdua di meja makan. Dia sedikit merasa salah dengan apa yang dipikirkannya. Tapi dia masih sedikit ragu. Chanisa tidak ingin Ramond memilih kesalahan yang akan dia sesali di kemudian hari. Chanisa hanya ingin mengetahui, seberapa tulus wanita itu mencintai Ramond. Seluruh kebahagiaan yang Ramond tunjukkan sangatlah tulus. Pria pendiam yang tidak pernah tersenyum dengan lebar, kini dari matanya saja dia sudah terlihat sangat bahagia.

Tapi dia tidak tahu apa semua yang Kyla tunjukkan pada Ramond adalah tulus atau tidak. Karena Chanisa tahu, wanita itu berada di sisi Ramond untuk keluarganya. Chanisa menyimpan informasi itu dari ibunya. Dia tidak ingin ibunya melakukan hal yang gila. Chanisa memakan rotinya masih memperhatikan mereka berdua. Pagi ini dia masih sangat malas untuk membuat ribut, lagi pula dia harus segera bersiap untuk ke kantor.

Terkadang Chanisa ingin memaki Ramond, pria itu seharusnya yang bertanggung jawab. Tapi karena cita-citanya, dia melupakan kewajibannya dan memberikan seluruh tanggung jawab pada dirinya dan ibunya. Suara petir membuat Chanisa beringsut. Dia tidak benci hujan, tapi dia selalu minta pada Tuhan, jangan pernah ada petir. Tapi doanya itu benar-benar tidak terkabul. Karena ketakutannya Chanisa menjatuhkan gelas susunya, membuat kakinya terluka. Tapi seakan luka itu tidak terasa. Chanisa bersembunyi di bawah meja makan sambil menutup kedua kupingnya. Chanisa tidak ingin menangis, apalagi berteriak, tapi ketakutannya itu benar-benar mengalahkan segala pertahanannya.

Kyla terkejut saat Ramond melompat dari sofanya dan berlari ke meja makan. Kyla hanya mendengar suara pecahan kaca dan petir secara bersamaan. Dan saat petir menggelegar untuk yang kedua kalinya. Suara teriakan Chanisa membuat Ramond berlari ke belakang. Kini untuk kedua kalinya Kyla melihat Ramond mengangkat tubuh wanita yang paling Kyla benci. Entah itu sungguhan atau hanya akting, Chanisa memeluk leher Ramond dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di dada pria itu. Ramond pun tak mengelak, membiarkan wanita itu berada dalam pelukannya.

"Kyla, tolong obatin lukanya."

Kyla beranjak dari sofa, dia harus tetap menolong wanita sialan itu. Walau hatinya rasanya ingin membiarkan luka itu berada di dalam kaki si cewek sialan. Dia sungguh tidak suka setiap kali cewek itu berada di dekat Ramond, seakan dia akan merebut Ramond dari hidupnya.

Membawa kotak obat ke ruang tengah, Kyla memakai sarung tangan yang ditemukannya di lemari. Beling yang

menancap di kaki Chanisa lumayan dalam, jadi dia harus mengeluarkan beling itu lebih dulu.

Ramond memegangi tubuh Chanisa sedangkan Kyla menggenggam kakinya yang terus berusaha menendangnya.

"Bisa diem gak sih lo!" Bentak Kyla sedikit kesal.

"Sakit tau!" Teriak Chanisa.

"Kalau lo gak bisa diem, lukanya malah makin sakit." Balas Kyla tambah kesal.

Setelah perdebatan panjang akhirnya Kyla bisa mengeluarkan beling dari kaki Chanisa. Tadinya dia ingin menancapkannya lebih dalam, karena rasa kesalnya. Tapi untung dia masih ingat akan janjinya sebagai seorang dokter. Dalam proses perban pun, keduanya masih terus bertengkar. Hanya membuat Ramond menggeleng pada dua gadis keras kepala di hadapannya.

"Lo sengaja diteken, ya?! Itu perih banget!!" Teriak Chanisa.

Kyla tak menjawabnya, malah menekan luka itu lebih sadis. Membuat Chanisa semakin berteriak.

"Kyla sakit!!!"

***

Entah sudah berapa kali semuanya berulang. Ramond menghilang, dan dia yang melihat Ramond yang menggendong Chanisa ke kamarnya. Penjelasan seakan terkunci, tak pernah terbuka, dan semuanya tergembok dengan sangat rapat. Dan pada malam ini Kyla ingin menanyakan seluruhnya pada Ramond. Dia tidak lagi sanggup menahan seluruh pertanyaan. Kyla meminum satu tegukkan, menunggu Ramond kembali ke kamar mereka. Satu, dua, tiga, dan entah berapa gelas alkohol yang diminumnya.

Ramond memasuki kamar dan mendapati Kyla meminum alkoholnya. Dia tidak pernah melarang siapapun untuk meminum koleksinya, tapi dia tidak suka saat melihat wanita yang dia sukai meminumnya. Sudah berapa malam ini Ramond melihat Kyla suka minum, dan tertidur dalam keadaan mabuk. Ramond mengangkat Kyla yang terlihat sudah tertidur karena mabuk. Baru saja Ramond ingin merebahkan tubuhnya. Tangan Kyla menyentuh dada Ramond dan bibirnya mencium leher pria itu.

Ramond membiarkan Kyla melepaskan kaosnya dan menciumnya dengan agresif. Mungkin karena alkohol yang bekerja di otaknya saat ini.

"Dimana aja dia cium lo?" Tanya Kyla. Ramond merasakan setiap ciuman Kyla terasa berbeda dari biasanya, bahkan sentuhannya terasa sangat tidak normal.

"Apa dia lebih baik dari gue?" Tanya Kyla lagi.

Ramond berusaha melepaskan Kyla. Dia merasa wanita ini sedang tidak waras. Caranya bicara sangat tidak masuk akal.

"Kenapa? Apa gue gak sebaik dia?" Kyla menangis.

Ramond merebahkan wanita itu di kasur. Dalam tangisnya dia tersenyum miris. Tatapannya menatap Ramond yang kini berdiri menghindarinya.

"Lo selalu bilang, kalau gue ini nyawa lo dan lo gak bisa hidup tanpa gue. Tapi..." Wanita itu kembali tersenyum miris. Matanya terpejam sesaat dan menatap langit kamar.

"Tapi kenyataannya... gue gak lebih dari pelacur, yang cepat atau lambat akan lo buang." Lanjutnya.

Dia tertawa keras, namun airmatanya menunjukkan seluruh lukanya. Tubuh Kyla bergelung, memeluk tubuhnya sendiri.

"Entah kapan lo akan ninggalin gue, senggaknya, sebelum lo berniat ninggalin gue. Kasih satu waktu untuk gue bisa bernapas, karena setelahnya gue akan lupa caranya hidup." Ucapnya sebelum matanya terpejam akibat alkohol.

Ramond menjambak rambutnya. Napasnya berhembus keras. Entah butuh berapa waktu lagi untuk meyakinkannya, seakan satu kata tidak akan pernah cukup. Butuh puluhan ribu penjelasan yang sulit diungkapkannya. Ungkapan yang akhirnya akan menyakiti dirinya sendiri.

***

Sunyi seperti menjadi gelombang pembuka saat matahari beranjak bangun. Hanya ada suara dentingan piring dan suara seorang pembantu yang sedang membenahi ruangan. Tidak ada percakapan atau sekedar basa-basi. Bahkan Chanisa yang biasanya akan memulai pagi dengan mengerjai Kyla, kini ikut diam sambil memperhatikan dua manusia yang mendadak menjadi bisu. Kyla meletakan piring kotornya di wastafel, tanpa

berniat untuk menghabiskan makanannya. Dia merasa mual dan tidak bernapsu menghabiskan makanannya, mungkin karena alkohol yang di minumnya semalam atau mungkin karena kediaman Ramond yang tak juga mau membuka pembicaraan.

Kyla merasa suntuk, kuliah sudah berakhir. Dia tinggal menunggu hari wisuda datang. Tugas akhir pun sudah diberikan. Di sofa kamarnya, dia membuka ponsel dan menghubungi kedua temannya. Gita sudah lama tidak ada di Jakarta. Setelah dia memilih untuk pergi jauh dari bajingan yang menghancurkan kehidupan Gita.

"Halo… Fan lo di rumah? Main yuk, bosen nih." Ucap Kyla.

"Oke deh. Di tempat biasa ya." Tambahnya yang langsung mematikan ponselnya. Dia beranjak dari sofa, mengambil satu *dress* berwarna marun dan motif bunga berwarna hitam. Dia melepaskan kaosnya dan menggantinya dengan *dress*. Baru saja Kyla ingin menarik resleting. Suara pria yang tak ingin dilihatnya terdengar di ambang pintu.

"Mau kemana?"

Kyla tak menggubris perkataan cowok itu, dia meneruskan kegiatannya. Namun pria itu menariknya dan mendorongnya pada lemari. Kyla sedikit meringis saat ukiran pada lemari mengenai punggungnya. Dia hanya menggigit bibirnya, menahan rasa sakit yang dirasakannya.

"Gue gak suka lo cuekin gue."

"Kenapa? Apa pacar kedua lo gak bisa nemenin lo hari ini?" Tanya Kyla dengan kesal. Cengkeraman cowok itu semakin keras pada bahunya membuat Kyla semakin meringis, menambahkan rasa sakit yang semakin dirasakannya.

"Sampai kapan lo akan mempertanyakan perasaan gue?"

"Sampai lo bisa percaya sama gue sepenuhnya." Balas Kyla.

Ramond menghentikan cengkeramannya dan berbalik. Wajah Kyla yang tersakiti selalu membuatnya lemah. Dia tidak ingin menyakitinya. Dia ingin memberikan seluruh kebahagiaannya. Tapi ketidak percayaan Kyla padanya, membuatnya merasa sangat frustasi. Ramond berniat beranjak dari kamar untuk mencari ketenangan. Namun tubuh Kyla ambruk ke lantai. Ramond berbalik dan mengangkat tubuh itu

pada kasur. Tangannya menepuk pelan pipi Kyla yang terlihat memucat.

"Kyla, please… bangun. Lo kenapa?" Tak ada pergerakan Kyla, membuat Ramond sedikit panik. Dia memeriksa denyut nadi Kyla, sedikit lemah. Ramond segera mengangkatnya, otaknya tidak mampu bekerja dengan baik di saat panik.

Chanisa terkejut saat Ramond berlari dari lantai atas sembari menggendong Kyla yang terlihat tidak sadarkan diri. Chanisa pun beranjak dari bangkunya, mengambil kunci mobil dan membukakan pintu mobil untuk Ramond. Dia tahu Ramond dalam keadaan panik, Chanisa menawarkan diri menjadi supir untuk kali ini dan membiarkan Ramond menjaga Kyla di belakang.

"Cepet Chan!" Teriak Ramond.

"Lo mau kita kecelakaan? Ini aja gue udah diteriakin orang dari tadi!" Balas Chanisa. Dia berusaha untuk tidak memaki Ramond yang terus menyuruhnya membawa mobil seperti orang gila. Dan saat mobil sampai di depan rumah sakit, sebelum mobil berhenti dengan benar. Ramond sudah lebih dulu keluar dari mobil dan membawa Kyla keluar. Sekali lagi Chanisa melihat Ramond. Ketulusan yang tertera di mata laki-laki itu, ketakutan pun tertera jelas di matanya. Chanisa menarik napas dan menghembuskan napasnya perlahan. Setelah memarkirkan mobilnya. Dia berjalan ke dalam. Mencari orang gila yang membuat otaknya ikutan gila karena sikapnya.

***

# Buah hati

*Waktu tak bisa di putar*
*Kesalahan yang tak mungkin bisa di perbaiki*
*Hanya bisa memperbaiki waktu yang tersisa.*

Kyla membelai perut kecilnya, tidak terlihat apa-apa di sana. Hanya dress marun yang masih dikenakannya sebelum tubuhnya melayang dan tiba-tiba saja ambruk. Entah karena tekanan yang Ramond lakukan atau karena pikirannya yang terus berjalan kemana-mana. Membuat tubuhnya menjadi sangat pusing dan tiba-tiba saja semuanya menggelap. Dan saat Kyla membuka matanya. Dia menyadari kalau dirinya sudah berada di atas ranjang rumah sakit dengan selang infus yang menempel pada pergelangan tangannya. Dia tidak melihat Ramond di sisinya, hanya seorang suster yang masuk ke dalam ruangannya dan mengecek keadaannya. Hingga suster itu berucap padanya, "Selamat bu… pasti senang jadi ibu muda."

Perkataan suster itu sedikit membuat Kyla tersentak. Dia tidak tahu apa yang dirasakannya. Tangannya masih bermain pada perutnya, berusaha merasakan detak jantung yang hidup bersamanya. Rasa bersalah menghinggap saat dia mengingat beberapa waktu ini dia menyakiti janin kecil itu dengan minuman. Satu tetes airmata terjatuh pada pipinya, antara sebuah penyesalan, dan sedikit kebahagiaan. Apakah ini buah cintanya dengan Ramond?

"Kyla, lo baik-baik aja?"

Kyla menoleh pada Ramond, lelaki itu terlihat cemas dan mendekatinya. Tangannya merengkuh pipi Kyla, menatap airmata yang terjatuh satu demi satu. Kyla tak menjawab, dia hanya tersenyum dibalik tangisnya. Tangannya membelai perutnya yang masih rata.

"Dia…"

"Kita akan gugurin 'dia', lo gak usah khawatir. Jangan mikir apa-apa. Lo cukup istirahat aja." Ucap Ramond. Kyla memandang laki-laki di hadapannya. Kyla seperti lupa caranya bernapas, matanya pun terasa lebih panas. Bukan lagi tangis kebahagiaan yang dirasakannya. Tapi luka menganga yang terisi dengan

ribuan rasa sakit yang menusuk. Seperti sebuah pisau yang tersayat pada sebuah kulit.

"Lo gak usah khawatir, jangan panik ya... gak akan lama, dokter bilang..."

"Lo gak berhak untuk ngebunuh darah daging gue!" Bentak Kyla. Ramond terdiam beberapa saat, menatap Kyla yang masih menangis dihadapannya.

"Kyla, kita akan tetap bersama. Gue bersumpah! Gak akan ada yang pisahin lo dan gue. Kita gak butuh..."

"Kalo lo mau dia mati, lo harus kasih racun untuk gue sekalian!!" Bentak Kyla semakin merasa sesak.

"Dia hidup di dalam tubuh gue!! Apa lo gak mikir sebelum ngomong??!" Bentaknya lagi.

"Kyla, gue sayang sama lo. Gue..."

"*Bullshit*!! Gue gak akan pernah percaya sama omong kosong lo! Lo gak akan ngelakuin itu kalo lo beneran sayang sama gue!!"

Ramond masih berusaha untuk tenang. Dia tidak boleh membuat Kyla semakin tertekan. Perlahan Ramond mendekati Kyla berusaha untuk menenangkan kekasihnya yang masih terlihat histeris. Namun dengan tegas Kyla mendorong Ramond agar menjauh darinya.

"Gue gak peduli lo mau jadiin gue satu-satunya cewek di dalam hidup lo, atau cewek sesaat sekali pun. Lo mau tanggung jawab atau gak itu urusan lo! Lo gak mau ngakuin dia pun itu urusan lo! Tapi cukup lo tau. Sekali aja lo nyentuh dia, gue bersumpah lo akan nyesal seumur hidup lo!!"

Ramond tak bisa berbuat apa-apa, sampai dua suster datang untuk sedikit menenangkan Kyla. Ramond pun berjalan keluar untuk membiarkan Kyla sendiri. Ramond menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan. Melahirkan bukanlah sesuatu yang terdengar biasa, melahirkan artinya mengorbankan. Sedangkan dia belum mampu untuk berkorban. Ramond mendongakan kepalanya, mengusap wajahnya dengan kasar dan menghempaskan tubuhnya di kursi ruang tunggu. Sebuah tangan terasa di bahunya, tangan yang sejak dulu selalu berusaha menguatkannya. Ramond menunduk lebih dalam, menyembunyikan wajahnya pada telapak tangannya. Merasa

bersalah, karena merasa Chanisa sudah berubah. Tapi nyatanya dia masih tetap setia berada di sampingnya.

"Dia akan baik-baik aja, Ram." Ucap Chanisa menguatkan. Tidak ada suara apa pun dari Ramond. Dia memilih untuk bungkam. Karena dia sendiri tidak tahu apa yang dipikirkannya saat ini. Dia hanya mengerti satu hal, satu kelahiran, berarti dia akan kehilangan satu lagi orang yang di cintai.

***

Kyla berjalan diapit oleh Chanisa dan Ramond. Dia merasa gerah dengan sikap keduanya. Kyla tidak yakin kalau seorang Chanisa mengkhawatirkannya. Sedangkan Ramond? Entahlah, yang pasti dia tidak memikirkan bayi yang ada dalam kandungannya. Baru saja Kyla ingin menaiki tangga, namun tangan Ramond menghalanginya.

"Kamar kita gak di atas lagi," Ramond menarik tangan Kyla dengan lembut. Membawanya ke kamar bawah. Ramond membuka kamar itu dan Kyla sangat merasa nyaman berada di sana. Kamar itu memang tidak seluas kamar atas. Tapi terasa lebih hangat. Ramond menata rak buku bersebelahan dengan sofa baca yang berada di depan jendela kaca. Jendela itu bisa di geser dan membuatnya menghirup udara segar. Kyla tersenyum tipis dan mendekati rak buku. Seluruh buku-bukunya sudah tertata. Padahal dia tidak membawa banyak novel saat pergi bersama Ramond.

"Kyla, lo harus istirahat dulu."

Kyla mengacuhkan perkataan Ramond. Untuk apa laki-laki itu menyuruhnya beristirahat? Bukankah dia tidak menginginkan bayi dalam kandungannya. Kyla tetap berjalan pada rak buku, mengambil salah satu novel dan duduk di sofa empuk.

"Lo mau makan apa?" Tanya Ramond lagi. Namun Kyla sama sekali tidak menjawab perkataan Ramond. Sudah hampir satu minggu dia mengacuhkannya. Ramond sudah melakukan berbagai cara agar dia membuka mulutnya. Tapi hasilnya selalu saja sama. Dia tetap bungkam. Ramond membiarkan Kyla tenggelam bersama bukunya.

***

Kyla menggeserkan tubuhnya saat dilihatnya Ramond berada tepat di sampingnya. Dia tidak tahu kapan dirinya tertidur, yang dia ingat beberapa waktu lalu dia masih membaca novelnya. Kyla menuruni kasur dan berjalan keluar. Chanisa terlihat sibuk di depan laptopnya, dengan beberapa berkas. Tak mau mempedulikan wanita itu, Kyla memilih berjalan ke dapur mencari sesuatu untuk dimakan. Kyla mengambil sebungkus makanan beku untuk ia goreng. Namun tiba-tiba saja Chanisa sudah berada di dapur.

"Ramond udah bikinin sayur bayam. Ada ayam goreng juga di meja makan."

Kyla tidak menoleh sedikit pun, dia tidak ingin mengacuhkan siapa pun. Menjadi bisu mungkin adalah hal yang baik, karena dia tidak perlu menjawab apa pun. Tiba-tiba saja Kyla tersentak saat Chanisa menarik tangannya. Bungkus makanan beku terjatuh ke lantai dan tatapan keduanya saling beradu. Dua wanita keras kepala yang sama-sama tak mau mengalah.

"Lo pikir cuman lo orang yang paling menderita di dunia?" Bentak Chanisa kesal.

"Gue bisa aja bikin lo pergi dari hidup Ramond. Gak ada yang sulit untuk gue. Satu kali aja gue berucap, semua keinginan gue akan tercapai. Tapi gue liat kebahagiaan Ramond saat ada di samping lo. Gue liat seluruh senyumnya terpusat hanya untuk lo. Cuma cewek bego kayak lo yang gak bisa ngeliat."

"Gue gak peduli lo mau pertahanin, atau pun lo mau gugurin janin lo. Tapi Ramond punya alasan untuk apa pun yang dia lakukan. Lo gak akan paham, karena lo gak pernah kehilangan dan sendirian dalam hidup lo!"

Kyla terdiam pandangannya pun mengabur, tubuhnya bersandar pada kulkas menunduk menyembunyikan wajahnya yang semakin tak bisa menutupi airmatanya.

"Gue gak mau kehilangan dia Chan, gue rela ngelakuin apa pun agar dia tetep berada di samping gue. Bahkan harus jadi Sephianya sekali pun."

Chanisa masih memperhatikan Kyla yang terlihat sangat rapuh. Seluruh perasaan wanita itu tertulis jelas di balik tangisnya. Cinta, ketulusan, dan kekecewaan. Seluruh keraguan Chanisa

hilang. Kyla bukanlah wanita yang hanya mengincar apa yang Ramond miliki. Tapi dia menginginkan kesungguhan dari seorang pria. Dia hanya wanita yang ingin bahagia bersama pria yang sudah lama dicintainya.

"Dan gue sekarang gak tau, perasaan dia ke gue itu nyata atau hanya ilusi." Kyla tertunduk, tangannya memegangi perutnya. Chanisa menangkap Kyla yang hampir terjatuh, dengan perlahan dia membopong Kyla dan merebahkannya di sofa. Tangisannya sudah berubah menjadi rintihan.

"Chan, sakit..."

Chanisa berlari ke kamar Ramond. Membangunkan pria itu yang langsung terbangun dengan panik. Ramond berlari keluar, Kyla masih rebah di sofa, dengan rintihan yang sangat membuat Ramond sesak. Ramond menggenggam tangan Kyla dengan erat, sedangkan sebelah tangannya membelai rambut wanita itu.

"Kyla, tarik napas, hembusin pelan-pelan. Lo gak apa-apa, lo cuman tegang."

Dengan perlahan Kyla mengikuti perintah Ramond, sampai rasa sakit itu sedikit menghilang. Setelah rintihan Kyla mereda, Ramond mengangkat tubuh Kyla dan membawanya ke kamar.

"Gue ambilin lo makan dulu." Ucap Ramond. Pria itu keluar dan kembali dengan satu piring nasi dan semangkuk sayur bayam dan ayam goreng. Ramond meletakkan nampan di kasur dan menyuapi Kyla makanan. Detik awal Kyla tak bergeming, hanya menatap Ramond dalam kekosongan.

"Gue sumpah di makanan ini gak ada apa-apa." Melihat Kyla yang masih bergeming. Dia menyuapkan suapan pertama itu untuk dirinya sendiri.

"Masih gak percaya?"

Kyla baru bergerak dan menerima suapan demi suapan yang Ramond berikan padanya. Bukan dia berpikir hal-hal buruk. Dia masih terlalu bingung dengan hubungan yang mereka jalani. Mereka saling mencintai, tapi seakan rasa sakit tidak pernah menyingkir dari mereka.

"Minum obatnya, trus lo istirahat." Ramond memberikan beberapa pil pada Kyla. Setelah Kyla meminum semuanya,

Ramond mengambil gelas dari tangan Kyla dan beranjak dari kamar untuk membawa nampan kotor keluar.

"Jangan tinggalin gue."

Perkataan Kyla membuat Ramond membatalkan niatnya. Dia meletakkan nampan di nakas, dan menarik Kyla pada pelukannya. Memainkan rambut Kyla yang semakin memanjang. Di kecupnya kening wanita itu, mengantar Kyla pada mimpinya.

"Gue gak akan pernah ninggalin lo." Bisik Ramond, membuat mata Kyla semakin tertutup dan membiarkan harapannya tertanam. Mencoba menghilangkan seluruh pikiran buruk yang masih terus berputar di kepalanya.

***

Fanya meminum es tehnya di kantin. Alexa tidak bisa datang karena ada syuting yang harus dia lakukan, sedangkan Kyla merasa tidak enak badan. Walau mereka sudah selesai untuk urusan kuliah, mereka tetap ingin berkumpul di kampus. Fanya sedikit menyesal karena tidak menghubungi mereka terlebih dahulu. Kini dia sendirian di sini. setelah es tehnya habis, Fanya berniat untuk pulang, namun tiba-tiba saja Ramond datang dan duduk di hadapannya. Fanya menunggu sampai cowok yang datang tiba-tiba itu berbicara.

Pria itu membasuh wajahnya kasar dan menunduk beberapa saat, lalu dia mengangkat kepalanya dan menatap Fanya yang masih duduk di hadapannya. Pria itu terlihat frustasi, pemandangan yang terlihat jarang dari seorang Ramond.

"Fan, lo bisa tolongin gue?" Tanya Ramond.

"Asal gak disuruh tidur sama lo." Jawab Fanya asal.

Ramond kembali terdiam, seakan mencari kata-kata yang mudah untuk diucapkan. Seakan seluruh kosakata yang di milikinya menjadi sangat sedikit dan dia tidak menemukan ucapan yang layak.

" Kyla hamil."

"Wow... *congratulation!*" Ucap Fanya dengan wajah datar. Dia tahu bukan itu yang ingin diberi tahu laki-laki ini. Sekali lagi Ramond membasuh wajah kusutnya.

"*Please*, bujuk Kyla untuk gugurin janinnya."

"Untung air gue udah abis, kalo gak muka lo udah gue siram!" Ucap Fanya kesal.

"Fan… *please*… bujuk dia…"

"Kalo lo gak bisa tanggung jawab, kenapa lo gak jaga selangkangan lo untuk gak hamilin anak orang!!" Bentak Fanya yang langsung meninggalkan Ramond. Namun pria itu mengejarnya dan menariknya ke tempat yang sepi.

"Fan, gue sumpah ini gak sama dengan apa yang lo pikirin. Gue… gue… takut…"

"Takut apa? Takut jadi bapak?" Tanya Fanya.

"Ya jangan nanam benih kalo lo gak berani tanggung jawab."

"Ini bukan soal tanggung jawab, Fanya!" Geram Ramond.

"Terus apa?!!"

"Rahim Kyla bermasalah!! Dia akan mati kalau tetep pertahanin janinnya!!"

Fanya terdiam. Tak ada lagi perdebatan di antara mereka bedua. Tubuh Fanya bersandar pada tembok yang penuh debu. Ramond menjelaskan keadaan Kyla pada Fanya. yang sangat membuat Ramond semakin khawatir dan cemas. Kandungan Kyla yang sangat lemah dan Ramond tak bisa mengambil resiko dengan kehilangan Kyla. Keduanya terdiam, Fanya dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan Ramond dengan seluruh ketakutannya.

"Gue tetep gak bisa Ram. Bagaimana pun keadaan dia. Gue akan tetap merasa berdosa karena meminta Kyla ngebunuh janin yang gak berdosa." Ucap Fanya. Wanita itu menoleh pada Ramond yang tertunduk semakin lemah.

"Lo anggap aja, ini hukuman untuk lo dari Tuhan. Karena selama ini lo hanya memberikan kesedihan untuk Kyla." Fanya meninggalkan Ramond yang semakin tertunduk, merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan. Sesal tidak akan ada artinya. Dia hanya bisa melakukan apa yang bisa dia lakukan sekarang. Walau akhirnya dia akan kembali kehilangan satu hati yang sudah terbentuk dengan sempurna.

***

Fanya dan Alexa memasuki rumah Kyla. Mereka tidak bisa bertemu selama beberapa hari karena Kyla yang memang

menjadi sangat jarang keluar rumah. Mereka bertemu dengan Chanisa, cewek angkuh yang terlihat menatap mereka dengan tidak suka. Tanpa mempedulikan atau sekedar berbasa-basi, bahkan mereka seakan tidak melihat cewek angkuh itu dan langsung berhambur pada Kyla. Memeluknya dan langsung duduk di sofa.

"Kalian mau minum apa?" Tanya Kyla.

"Udah gak usah repot-repot." Ucap Alexa.

"Mbak, aku minta air es ya." Jawab Fanya, sambil menatap Chanisa yang masih menatap sinis ke arah mereka bertiga.

"Fan, dia Chanisa." Ucap Kyla. Dia harus menahan diri untuk tidak tertawa. Dia tahu Fanya sengaja mengejeknya, karena sahabatnya itu sudah sangat kesal dengan tingkah cewek angkuh itu. Tak mempedulikan sahabat-sahabat Kyla, Chanisa tetap duduk di sofa sambil membaca majalah bisnis edisi terbaru.

"Gue ambil air dulu, ya." Kyla berjalan ke dapur untuk mengambil minuman. Namun tiba-tiba Chanisa menaruh bukunya dan mengikuti Kyla. Dia membiarkan Kyla menuangkan minumannya dan membawanya ke depan seraya menggerutu.

"Mereka punya tangan sama kaki, kan? Suruh aja ambil sendiri."

Lagi-lagi Kyla harus menahan tawanya dan berjalan di belakang Chanisa. Dia mengambil makanan cemilan yang Ramond sengaja belikan untuknya. Chanisa meletakkan gelas di meja dengan sangat keras, membuat gelas itu sedikit goyang dan hampir saja terjatuh. Beruntung hanya sedikit berdenting dan tetap berdiri dengan tegak. Fanya sudah ingin meledeknya, namun Kyla memberi peringatan padanya untuk tidak menggoda Chanisa.

Mereka bertiga membicara persiapan wisuda yang tinggal beberapa waktu lagi. Chanisa kembali diam memperhatikan majalah, tanpa perlu ikut campur dalam pembicaraan mereka. Chanisa merasa hidupnya terlalu sibuk jika harus dicampur dengan urusan yang tidak penting. Urusan kantor saja sudah membuatnya pusing. Kenapa dia harus menambahnya dengan pembicaraan tidak penting. Suara panggilan terdengar dari

ponsel Chanisa, dia mengangkat ponselnya tanpa perlu melihat siapa yang menghubungi.

"Ya, masih aman. Hm... iya mama... aku... tidak! Aku masih bisa mengurusnya." Chanisa berlari menghindar dari Kyla. Dia berjalan ke halaman belakang dan Kyla melihat Chanisa yang berbicara dengan sangat serius.

"Gimana keadaan lo?" Tanya Fanya.

Kyla tersenyum pada kedua sahabatnya. Dia hanya tersenyum dan menatap perutnya yang masih terlihat kecil. Dia tidak tahu kapan janin itu akan semakin berkembang. Membuat baju-bajunya menjadi kecil dan selera makannya pun ikut bertambah.

"Masih suka mual sih. Kata orang pas tiga bulan awal, bakal gak nafsu sama makanan, tapi gue malah mau makan mulu." Ucap Kyla.

Fanya tersenyum karena ucapan sahabatnya. Alexa juga menambahkan dengan mengatakan pipi Kyla yang sudah terlihat semakin *chubby*. Mereka mencoba menghibur Kyla, atau mungkin menghibur diri sendiri.

*"Fan, please jangan kasih tau Kyla tentang keadaan dia. Biar aja dia anggap gue brengsek, bajingan, atau apa pun. Yang pasti jangan bikin dia panik. Gue gak mau dia kenapa-napa."*

Fanya mengingat pesan Ramond. Jika dia menuruti katanya saat ini dia ingin menangis. Dia tidak terlalu mengetahui tentang apa yang Ramond jelaskan kemarin, yang dia tahu hanyalah ada dua pilihan untuk Kyla. Dirinya yang selamat atau bayi dalam kandungannya. Fanya mengalihkan tatapannya mengambil tisu dari meja dan berpura-pura membersihkan wajahnya.

"Fan, lo ikut gak?" Tanya Kyla.

Fanya menoleh pada Kyla dan Alexa, pikiran yang terus terputar dengan keadaan Kyla, membuatnya tak mendengarkan pembicaraan mereka berdua.

"Kenapa?"

"Bulan ketiga kehamilan gue, kita ke Bali. Ke rumah Gita, lo ikut kan?" Fanya menatap Alexa. Dia tidak yakin dengan perjalanan itu. Tapi Alexa memberikan isyarat untuk mengiyakan ajakan Kyla.

"Terserah kalian aja. Tapi Gita gak mau ada yang tau. Kalau Ramond tau, bukan gak mungkin dia bakal kasih tau ke tuh bajingan? Mereka kan sama brengseknya." Jawab Fanya. Kyla mengangguk dengan senyum geli. Tak berapa lama Chanisa memasuki ruang tengah dengan wajah yang sedikit berubah. Bukan wajah angkuh yang tadi ia tunjukkan, melainkan wajah panik. Seberusaha apa pun dirinya menyembunyikannya, Kyla tetap melihat kepanikan wanita itu.

Kyla memperhatikan Chanisa yang terlihat kegelisahannya di balik majalah, wanita itu terlihat mengacuhkan tatapan Kyla yang sesekali memperhatikannya di sela pembicaraan dengan kedua sahabatnya. Rencana mereka untuk pergi ke Bali tertunda. Setidaknya sampai mereka yakin, Ramond tidak akan membocorkan tempat tinggal Gita pada Elmo. Kyla kembali menoleh pada Chanisa, dia seperti menunggu seseorang datang.

"Kyla, lo laper gak?" Tanya Fanya.

"Belum sih, kalian mau makan? Pesen *online* aja ya?"

"Emang di rumah lo gak ada bahan makanan?" Tanya Fanya yang langsung berjalan ke dapur. Fanya membuka kulkas dan menemukan seluruh kulkas yang penuh dengan bahan makanan. Dia mengeluarkan satu bungkus ayam *fillet* dan beberapa sayuran.

Di saat mereka bertiga sedang asyik memasak, suara mobil terdengar di halaman depan. Kyla berjalan ke depan untuk menyambut kedatangan Ramond, tapi yang dilihatnya pria itu langsung menaiki tangga berjalan ke kamar Chanisa dan menutupnya rapat-rapat.

"Kyla, cobain deh." Fanya mencoba mengalihkan pikiran Kyla. Dia berniat untuk menjambak si cewek sialan dan cowok brengsek itu sebelum pulang nanti.

"Gimana? Enak gak?" Tanya Fanya. Kyla hanya mengangguk singkat, dengan senyuman yang hanya terlihat sepersekian detik. Fanya tahu tidak sepenuhnya pikiran Kyla teralihkan. Pandangannya tertuju sepenuhnya pada kamar yang masih tertutup rapat.

***

Ramond menarik napas keras. Kyla baru saja tertidur setelah makan malam. Ramond bersandar pada tembok kamar,

mendongakan kepalanya, merasa seluruh masalah yang semakin berputar seperti roda yang tidak ada ujungnya. Dia hanya ingin membahagiakan Kyla dengan caranya, tapi seakan Tuhan tidak mengizinkannya.

*"Lo dateng ke gue ngerasa cemas dengan keadaan Kyla, tapi apa yang gue lihat, kayaknya lo gak sepenuhnya nyesel." Ucap Fanya saat Kyla pergi ke toilet.*

*"Lo punya simpenan lain dan mungkin akan gantiin Kyla kalau dia gak ada." Lanjutnya dengan nada sinis.*

*"Lo gak tau apa-apa." Ucap Ramond.*

*"Kita gak tau apa-apa, tapi kita bisa lihat semuanya." Tambah Alexa. Mereka tidak tahu kemana si cewek sialan itu pergi. Fanya tak lagi melihatnya keluar, dan Ramond hanya keluar dengan wajah yang seperti tertekan.*

*"Apa yang kalian liat, gak seperti yang kalian bayangin." Ramond masih terus membela dirinya. Fanya tersenyum sinis pada Ramond, merasa muak dengan sikapnya yang selalu merasa paling benar.*

*"Gue ingatin ke lo Ram, Tuhan gak buta dan dia bisa liat semua yang umatnya lakukan. Semakin banyak lo buat Kyla menangis, Tuhan akan ngebuat lo nangis lebih lama dari apa yang Kyla rasakan. Karma itu berputar, dan membalas setiap apa kita lakukan terhadap orang lain."*

Ramond mengacak kepalanya. Dia ingin menjelaskan seluruhnya, tapi dia sendiri merasa tidak tahu harus darimana memulainya. Ramond berjalan ke kamar mandi mengguyur tubuhnya yang terasa semakin lelah. Lelah dengan seluruh rekayasa Tuhan yang seakan tidak ada habisnya. Ramond membiarkan air dingin membasuh tubuhnya. Agar seluruh pikiran buruk luruh bersama air yang mengalir. Ramond terkejut saat satu tangan terlingkar di pinggangnya, dengan tubuh kecil yang terasa di punggungnya. Ramond berbalik dan melihat wanita yang paling dia cintai berada di hadapannya tanpa helaian pakaian.

"Kyla, lo ngapain di sini?" Tanya Ramond. Tangan pria itu pun tak bisa menahan diri untuk merengkuh tubuh wanita itu dan

membiarkan tubuh mereka saling merengkuh dalam waktu yang lama.

"Gue kangen lo." Bisik Kyla. Ramond ingin menahan dirinya. Tapi bisikan itu seperti setan yang menggelapkan matanya. Tangannya menggenggam rahang wanita itu dan membasuh bibir merah mudah itu dengan bibirnya. Sebelah tangan Ramond mengatur air menjadi air hangat.

"Lo percaya gue?" Tanya Ramond. Anggukan wanita itu membuat Ramond semakin menekannya di tembok kamar mandi. Otak warasnya masih berusaha untuk tidak menyakitinya terlalu jauh. Namun cumbuan wanita itu semakin membuat gila, Ramond merengkuhnya semakin kasar. Menggigit bibir atas dan bawah Kyla secara bergantian, menghisapnya dengan kuat dan menyusupkan lidahnya, menikmati manis bibir itu lebih dalam. Tangannya bermain terlalu jauh, membelai paha Kyla dengan lembut dan mengangkatnya secara perlahan dan menahannya di pinggangnya.

"Ahhh..." Desah Kyla saat merasakan milik Ramond yang memasukinya bersamaan dengan gigitan pria itu di lehernya secara bersamaan. Kenikmatan itu semakin panas, hangatnya air seakan berubah menjadi udara panas yang semakin menuntut. Dorongan Ramond masih berusaha untuk menahan kegilaannya, menekan diri untuk bermain sehalus mungkin. Bibirnya tak tinggal diam mengecup bagian tubuh Kyla, terutama payudaranya yang terasa sangat menggoda.

"Mmhh... Ramhh... gue..." Desah Kyla, merasakan panas yang semakin meningkat. Merasakan panas yang semakin menggila. Ramond pun menaiki sedikit ritme gerakannya, mengantar Kyla dan dirinya untuk lepas pada gairah secara bersamaan.

"Rammmoonnddhhh..." Teriak Kyla saat panasnya kehangatan Ramond memasukinya, dan rasa panasnya pun tumpah membuatnya merasa sangat puas.

Ramond melepaskan dirinya. membasuh tubuh Kyla dengan perlahan. Menahan seluruh kegilaan yang masih terputar di kepalanya.

"Lo harusnya istirahat. Bukan menggoda gue kayak gini." Ucap Ramond. Tangannya menyabuni seluruh tubuh Kyla, tanpa sedikit pun berusaha memancing keinginan yang seakan ingin melompat keluar.

Kyla melakukan hal yang sama pada Ramond, membasuh dada pria itu dengan peralahan dan lama. Membuat Ramond harus menggertakkan giginya, menahan gairah yang semakin lama sulit di tahannya.

"Gue takut, kalau gue gak bisa muasin lo kalo perut gue udah besar nanti." Ucap Kyla.

Kyla tersentak saat Ramond merengkuhnya dengan erat. Kyla masih bisa merasakan panasnya pusat gairah Ramond yang masih terbangun di bawah sana.

"Lo tau, kata orang saat wanita lagi hamil besar akan terlihat lebih *sexy* dari biasanya." Ucap Ramond. Kyla tersenyum dan menyembunyikan wajahnya di pelukan Ramond.

Tangan itu menangkup wajah Kyla dan membuatnya mendongak.

"Kenapa sekarang lo malah nunduk? Bukannya tadi lo ngegoda gue?" Ucapnya dengan senyum usil. Kyla menggigit bibirnya. Dia tidak tahu apa yang dipikirkannya. Saat mendengar suara kucuran air, tiba-tiba saja dia terbangun dan ingin bergabung dengan Ramond.

"Jangan beralasan kalau dia yang mau." Ledek Ramond. Setelah mengeringkan tubuh mereka, tiba-tiba pria itu mengangkat tubuh Kyla. Merebahkannya di kasur dan menarik selimut untuknya. Ramond memakai celana boxernya dan berniat untuk membuat susu untuk Kyla.

Melihat Ramond yang berjalan keluar, suara lirih Kyla membuat pria itu berbalik.

"Gue gak mau minum susu. Gue cuma mau lo peluk gue." Ucapnya. Ramond ingin mengelak. Karena bagaimana pun susu sangat penting untuk Kyla dan anaknya. Pantaskah dia menyebut janin itu anaknya? Karena dia sendiri yang menyuruh Kyla untuk menggugurkannya. Ramond berjalan mendekati Kyla dan rebah di samping wanita itu. Membasuh rambut Kyla yang masih sedikit basah.

Keduanya hanya saling tatap, memikirkan semua yang ada di kepala mereka masing-masing. Kyla memikirkan hubungan mereka yang seakan tidak akan ada ujungnya. Seperti keinginan seluruh wanita. Dia menginginkan sebuah ikatan. Sedangkan Ramond, dia bukanlah seorang pria yang mau terikat. Kyla tidak tahu seperti apa mereka nantinya. Seperti apa anaknya nanti. Apa Ramond akan menyayanginya? Atau dia akan mengacuhkannya? Belaian tangan Ramond membuat seluruh pikiran buruk Kyla menguap. Rengkuhannya semakin mengerat, mencium kening Kyla dan membelai pipi halus wanita itu.

"Berhenti berpikir, lo gak boleh banyak pikiran." Ucap Ramond.

"Boleh gue tanya satu hal?" Tanya Kyla. Tangannya membelai rambut Ramond yang sudah di potong pendek.

"Apa kalau dia lahir, lo masih akan membenci dia?"

Ramond mencium bibir Kyla sekilas dan membelai tangannya pada perut Kyla.

"Gak ada orang tua yang membenci anaknya." Jawab Ramond.

"Itu hanya rasa takut sesaat yang gue alami. Gue takut lo ninggalin gue dan dia, seperti mama yang ninggalin gue setelah ngelahirin gue." Ucap Ramond.

Kyla tersenyum lembut. Dia merebahkan kepalanya pada dada Ramond dan mencium dada pria itu.

"Lo mau janji? Kalau emang sesuatu terjadi sama gue, lo akan jaga dia, lo akan kasih seluruh kasih sayang, cinta, dan perhatian lo ke dia." Kyla menatap Ramond yang terlihat membeku dan terdiam.

"Ram… lo janji?" Tanya Kyla lagi.

Ramond menatapnya dan tersenyum, membelai rambutnya dan sekali lagi mengecup kening dan bibir Kyla.

"Gue janji."

Keduanya saling merengkuh. Ramond membiarkan Kyla tersenyum dalam tidurnya. Sedangkan dirinya tak bisa menutup matanya. Membayangkannya saja dia sudah merasa takut. Ramond tidak pernah menangis, bahkan saat semua orang mengacuhkannya sekali pun. Walau semua orang memberikan

seluruh coklat pada Chanisa. Atau saat dia hanya dijadikan alat untuk menjadi penjaga perusahaan. Tapi kali ini dia tak bisa menahan tangisnya, karena bayangan dan ucapan Kyla yang membuatnya semakin takut. Ramond merengkuh Kyla yang semakin pulas dalam pelukannya. Dia menyeruakkan wajahnya pada leher Kyla menyembunyikan tangis tanpa suara. Rasa sakit yang tak berdarah. Ketakutan yang semakin lama akan membunuhnya.

***

Kyla menatap wanita dengan sanggul di kepalanya berdiri hadapannya. Chanisa terlihat panik saat wanita itu dengan tiba-tiba datang tanpa memberitahukannya terlebih dahulu. Wanita itu menatap Kyla seperti seorang kelas rendahan yang tidak pantas berada di rumah ini. Sol sepatu yang digunakan wanita tua itu berbunyi, seperti ketukan pintu neraka yang terdengar semakin nyaring. Tanpa dipersilahkan wanita itu duduk di sofa. Menaruh tasnya di meja dan kembali menatap Kyla.

"Kamu wanita simpanan Ramond yang sering dibicarakan Chanisa?"

Kyla merasa tertohok. Dia menggigit bibirnya, merasa sangat sakit dengan ucapan sarkatis wanita itu. Chanisa tak berucap apa pun. Dia pun tak mengelak dengan apa yang di ucapkan ibunya. Kyla berpikir dia sudah bisa berteman dengan Chanisa. Wanita itu selalu menemaninya, menjaganya, dan melakukan apa pun yang Kyla tidak bisa lakukan. Tapi Kyla tidak tahu apa yang diucapkan wanita itu di belakangnya. Kyla hanya menatapnya dengan senyum getir.

"Saya adalah kekasih Ramond." Balas Kyla dengan tegas. Tidak mempedulikan tatapan tidak suka dari wanita tua itu. Tatapannya masih terasa sangat menusuk, seakan-akan Kyla adalah wanita murahan yang akan dengan mudah disingkirkan.

"Terserah apa yang kamu katakan, tapi pada akhirnya Ramond akan menikah dengan putriku." Ucapnya. Kyla tak tahu harus berkata apalagi, menangis pun terasa sulit. Kyla merasa tubuhnya seperti terhuyung, namun dengan cepat seseorang menahannya dari belakang.

"Kyla, lo baik-baik aja?" Suara Ramond terdengar di telinga Kyla. Pria itu meraih tubuh Kyla dalam pelukannya.

"Bagus kamu sudah pulang. Aku sengaja datang ke sini hanya ingin memberitahu pernikahan kamu dan putriku akan dimajukan. Sebulan lagi kalian akan menikah." Ucapnya tanpa mempedulikan perasaan putri dan laki-laki yang tidak lain keponakannya sendiri.

"Saya sudah katakan, kamu tidak berhak mengatur hidup saya." Ucap Ramond dingin. Suaranya terdengar seperti menahan amarah. Pelukannya pada Kyla pun terasa semakin mengerat.

Wanita itu tidak menatap Ramond sedikit pun. Tatapannya tertuju pada halaman luas yang terbuka lebar. Dengan susah payah dia menelan ludahnya, menarik napas sehalus mungkin dan menghembuskannya.

"Perlu kamu tahu, aku bukanlah kakak kandung mamamu. Tidak ada ikatan saudara di antara kita. Karena aku hanyalah alat untuk keluarga Edwindara untuk mendapatkan momongan. Tapi sayangnya harapan mereka tak tercapai, karena mereka hanya mendapatkan satu putri yang sangat lemah." Penjelasan wanita itu membuat Ramond sedikit membeku. Sesuatu yang belum pernah ia ketahui.

"Dan karena itulah aku ingin kamu menikahi putriku, agar dia tidak mengalami apa yang aku alami. Agar dia menjadi anggota Edwindara yang sebenarnya, dan mendapatkan hak yang seharusnya ia miliki." Lanjutnya.

Ramond mengangkat tubuh Kyla. Dia terlihat tidak baik, tubuhnya gemetar dan sangat lemah.

"Aku sudah membicarakannya. Aku tidak peduli apa pun, bagiku Chanisa hanyalah saudariku. Bukan wanita yang akan aku nikahi." Ramond pergi dari hadapan wanita itu tanpa permisi.

Memasuki kamarnya, Ramond mengambilkan air putih untuk Kyla.

"Kamu baik-baik aja?" Tanya Ramond.

Sesaat Kyla terkejut dan mengembangkan senyumnya.

"Kamu?" Ucap Kyla.

Ramond menggaruk rambutnya yang tidak gatal dan memasang wajah bodoh.

"Tidak mungkin kan, kita akan mengucapkan 'lo gue' saat anak kita lahir nanti."

Kyla tak bisa menahan tawanya, wajah lugu Ramond membuatnya benar-benar merasa lucu. Dia memang memiliki wajah yang menyebalkan dan *playboy* ulung. Tapi terkadang dia mengeluarkan wajah polos dan bodoh di saat dia kebingungan. Kyla meraih bahu Ramond dan mencium bibirnya.

"Aku juga setuju." Ucapnya.

"Jadi, ada yang mau kamu jelaskan?"

***

Chanisa berlutut di hadapan mama. Dia sangat mengetahui sifat ibunya. Semua orang berkata dia tak memiliki hati dan bertangan dingin. Tapi mereka tidak tahu apa yang dialami oleh ibunya. Menjadi anak angkat keluarga Edwindara, namun tak pernah menjadi anak sungguhan. Hanya sebuah tempelan. Siapa yang sangka, semua berbalik saat Ramond lahir. Seluruh kasih sayang tercurah pada Chanisa, dan putra kandung keluarga Edwindara diacuhkan karena menjadi anak di luar nikah. Dan seluruh perhatian semakin melimpah saat ibu Chanisa memenangkan berbagai tender, membesarkan seluruh usaha Edwindara, dan menjadikan perusahaan Edwindara *Group* berada di puncak bersama dengan sederet nama-nama perusahaan besar lainnya. Tapi tetap saja, semua yang dilakukan ibu Chanisa tak berarti. Chanisa dan ibunya hanya mendapatkan sebagian kecil perusahaan. Sedangkan seluruhnya diberikan pada Ramond. Chanisa selalu memahami kemarahan mama dan kearogansiannya. Dia yang membawa perusahaan ke puncak kesuksesan. Tapi semua orang seakan menutup mata untuk itu.

"Ma," Ucap Chanisa dengan lembut.

"Kita sudahi semuanya. Ma, Chanisa janji, akan membuat perusahaan kita tetap bertahan. Tapi *please*, jangan paksa kami menikah."

Tangan wanita itu terangkat. Wajah angkuhnya sirna dan menatap lembut putri yang sejak dulu dijaganya. Tangannya membelai puncak kepala Chanisa dan menciumnya perlahan.

"Maafkan mama, nak. Mama mengorbankan kamu untuk ini semua." Ucapnya dengan penuh penyesalan.

"Tapi sayang, kamu bisa melihat keengganan Ramond untuk mengurus perusahaan. Mama tidak bisa membiarkan seluruh kerja keras mama hancur hanya karena dia."

Chanisa merebahkan kepalanya di paha mama dan membiarkan tangan itu membelainya.

"Bagaimana kalau aku berhasil memaksa Ramond untuk masuk keperusahaan? Apa mama akan membatalkannya?" Tanya Chanisa.

"Dan membiarkan dia menikmati sendiri seluruh kerja keras kita?"

Chanisa tak lagi berkata, hanya membiarkan tangan itu membelainya. Dia tidak bisa mengelak, dia tidak bisa berkata tidak. Seluruh kebahagiaan mama adalah segalanya untuk Chanisa. Chanisa masih merasakan tangan itu membelai kepalanya. Bersamaan dengan belaian tangan itu satu tetes airmata terjatuh di pipi Chanisa. Chanisa mengangkat kepalanya dan membasuh wajah itu. Menghilangkan seluruh kesedihan di wajah yang paling di sayanginya.

"Chanisa pasti bakal bahagiain mama." Ucapnya. Apa pun itu, meski dia harus benar-benar menikah dengan Ramond.

***

# KERAGUAN

*Mencintaimu,*
*seperti memegang sebuah ujung pisau.*
*Sakit dan terluka.*

Lift terbuka, Chanisa yang sedang terburu-buru keluar dari pintu besi. Seorang asisten wanita dengan setia membawakan beberapa barang pribadi Chanisa. Ponselnya dengan setia berdering, menanyakan setiap perjanjian yang mereka ajukan.

"Ena, katakan saja aku akan memberi kabar besok pagi. Saat ini kita harus rapat. Aku tidak ingin semuanya menjadi berantakan."

Wanita bernama Ena melakukan apa yang diperintahkan oleh Chanisa. Memberikan kabar pada beberapa perusahaan yang ingin bekerja sama dengan Edwindara *Group*. Chanisa memasuki sebuah ruang rapat yang sudah di sediakan, beberapa pria sudah berada di ruangan itu. Tuan Zuldan, tuan Pramuditya, tuan Garwine, tuan Vegard dan terakhir tuan Watson.

"Maaf aku sedikit terlambat." Ucap Chanisa.

Para pria itu terlihat tidak keberatan dengan keterlambatannya. Chanisa duduk di bangkunya dan memulai rapat. Chanisa memberikan penjelasan singkat tentang Edwindara *Group*, dan beberapa cabang usaha yang sudah ia kembangkan. Beberapa di antaranya, seperti hotel, apartemen, pusat perbelanjaan, dan juga kafe-kafe yang belum lama Chanisa buka. Chanisa ingin semakin melebarkan usahanya dengan membuat sebuah *town house*, dan butuh banyak modal saham untuk *town house* yang dibuatnya. Karena itu Chanisa mengundang beberapa pengusaha yang memiliki sayap yang cukup lebar untuk menebarkan usaha pribadinya, walau menggunakan nama Edwindara. Semua terlihat suka dengan rancangan Chanisa. Sedikit tidak percaya, mereka semua akan kembali datang untuk menandatangani kerjasama mereka.

Seluruh pria itu berjalan keluar dari ruangan, Chanisa tersenyum pada pria-pria itu. Dan terakhir dia menatap tuan Watson. Chanisa masih mengusahakan senyumnya. Tapi pria itu seperti memasang wajah dingin dan terus menatapnya sejak tadi.

Memberikan salam singkat, pria itu beranjak pergi meninggalkan Chanisa yang menatapnya dengan tanda tanya besar.

***

Kantin kampus masih terlihat seperti biasa. Mahasiswa dan mahasiswi berkumpul, membicarakan setiap pelajaran yang baru saja mereka dengarkan atau sekedar membicarakan gosip terbaru di kampus. Namun setelah kejadian Kyla dikroyok dan beberapa orang wanita itu mendapatkan pelajaran yang pantas. Tidak ada lagi yang berani mendekatinya atau pun teman-temannya. Tukang-tukang makanan terlihat dengan setia membuatkan makanan untuk para pemesan, walau harus berkutat dengan panasnya kompor.

Sekali lagi Alexa menarik napasnya, minumannya sudah habis setengah, namun makanannya masih penuh. Fanya memesankan untuknya dan Alexa somay, karena memang dia yang memintanya. Tapi setelah menceritakan semua tiba-tiba selera makannya menjadi hilang

"Jadi, sebulan lagi lo *married*?" Tanya Kyla. Alexa mengangguk lesu. Alexa sering menemukan hal-hal yang tidak mengenakan dalam sebuah perjodohan. Seperti perceraian yang harus mengorbankan seorang anak.

"Emang gak bisa dengan cara lain?" Tanya Fanya.

"Kalau bisa, gue gak akan kejebak dalam perjodohan ini." ucap Alexa sambil menghela napas frustasi.

Kyla menggenggam tangan sahabatnya, merasa sangat bersalah karena tidak pernah menanyakan masalah sahabat-sahabatnya. Dia terlalu sibuk dengan seluruh masalah dan pikirannya. Tentang hubungannya dengan Ramond, tentang Ramond yang dipaksa nikah dengan Chanisa yang tidak lain adalah sepupunya sendiri. Semua orang terlalu sibuk dengan masalahnya sendiri, sehingga lupa orang yang membuatnya tersenyum sedang menangis di belakangnya.

"Maafin gue Lex… gue gak tau masalah lo." Ucap Kyla merasa sangat bersalah.

"Gak apa Kyla, masalah gue gak seberat yang lo rasain. Gue cuma gak tau gimana hubungan kita. Gue cuma ingin ada cowok yang bener-bener sayang sama gue dan ngelamar gue dengan

romantis. Tapi kayaknya itu cuman ada di novel atau di film yang gue perankan. Gak mungkin jadi kenyataan." Ucap Alexa.

"Kita gak akan tau, Lex. Karena kisah cinta yang akan kita alami pasti berbeda dari yang lain. Mungkin kisah lo bakal lebih romantis dari gue." Ucap Kyla. Alexa pun tertawa karena ucapan mereka.

"Ya, dan sekarang cuma gue yang jomblo." Timpal Fanya yang membuat kedua temannya semakin tertawa.

"Makanya *move on*."

Fanya hanya bisa mendengus. Dia sudah *move on* dari saat cowok itu pergi. Fanya tidak merasa sedih, tapi marah dengan sikap pecundang cowok itu yang pergi begitu saja. Hanya saja sulit untuk Fanya membuka hatinya. Dia tidak menginginkan cowok brengsek seperti Ramond atau pun Elmo. Dia hanya menginginkan pria yang bisa melakukan apa pun untuknya.

Pembicaraan mereka berjalan semakin jauh. Seperti biasa waktu akan berjalan begitu saja. Di saat mereka bersama. Ponsel Alexa pun berdering, menunjukkan nama Gita di layarnya. Mereka mengangkat panggilan video itu dan melihat bayi mungil yang baru bisa melangkahkan kakinya. Kyla membelai perutnya membayangkan bayinya berjalan dan berlari nanti.

***

Kyla menatap kaca besar di hadapannya. Hari ini adalah hari wisudanya. Dia memakai gaun berwarna *peach* selutut dengan riasan di wajahnya. Tangan Ramond membelai perutnya yang sudah sedikit membesar. Pria itu juga mencium pipinya dan menyandarkan dagunya di bahu.

"Hai, dokter Kyla."

Kyla tersenyum dengan sapaan Ramond itu, tangannya terulur membelai rambut Ramond.

"Hai juga, Dokter Ramond." Ucapnya. Ramond membalik Kyla dan memberinya ciuman singkat pada bibir merah muda yang sangat disukainya.

"Aku gak nyangka, kita bisa nyelesain semuanya dengan sangat baik." Ucap Ramond. Dia seperti merasa bermimpi dengan cita-cita yang diharapkannya menjadi seorang dokter. Dan kini dia sudah mencapai apa yang diinginkannya. Dikecupnya bibir Kyla

sekali lagi, sebelum akhirnya dia membawa Kyla keluar dari kamarnya.

Ramond melihat mama Chanisa sudah berada di ruang tamu. Dia menarik napas dan menghembuskannya keras. Wanita keras kepala yang sulit sekali menjauh darinya. Ramond sudah tidak tahu lagi harus pergi kemana. Dia sudah meninggalkan rumah utama keluarga Edwindara, dengan tinggal di apartemen. Dan rumah yang Ramond beli dengan diam-diam ini juga sudah menjadi sangat tidak aman. Ramond merasa sekali pun dia pergi ke kutub utara sekali pun, wanita itu akan menemukannya.

"Selamat untuk kelulusan kamu." Ucapnya dengan nada dingin. Wanita itu sama sekali tidak menatap Kyla, dia hanya memperhatikan Ramond. Perlahan wanita itu berdiri dan mendekati Ramond.

"Saya sudah mempersiapkan sebuah pesta kecil untukmu. Dan di hari itu juga saya akan mengumumkan pertunanganmu dengan Chanisa. Sebulan kemudian…"

"Berhenti mengatur hidupku!!" Bentak Ramond. Dia sudah benar-benar tidak tahan dengan wanita di hadapannya ini. Dia berusaha mengacuhkan semua yang dilakukannya. Tapi Ramond benar-benar tidak berpikir wanita ini berjalan terlalu jauh. Bahkan tanpa permisi padanya dengan rencana pertunangan dan pernikahannya dengan Chanisa.

"Aku bukan lagi anak-anak yang bisa kamu atur! Aku bisa mengurus seluruhnya sendiri tanpa campur tanganmu!!" Bentak Ramond.

"Dan membiarkan kamu membawa seluruh kerja kerasku dan putriku. Hanya untuk membahagiakan wanita murahan ini?"

Jika tidak tahu tata krama, mungkin Ramond sudah menamparnya karena kesal. Dia berusaha untuk tidak menggubrisnya. Tangannya menarik tangan Kyla untuk pergi meninggalkan mama Chanisa. Ramond tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan untuk lepas dari wanita itu. Kalau saja kakeknya tidak membuat wasiat, melarangnya untuk memberikan perusahaan itu pada orang lain. Sudah dari lama dia menyerahkan seluruh hartanya pada mereka. Agar hidupnya bisa tenang tanpa bayangan keluarga Edwindara.

"Ram..." Suara Kyla mengalihkan pikiran Ramond. Wanita itu menarik sebelah tangan Ramond yang mencengkram stir dengan erat. Perlahan wanita itu menautkan tangan mereka. Memberikan obat penenang untuk Ramond yang merasa sudah sangat lewat dari batas kesabarannya.

"Aku gak suka liat kamu kayak gini." Tangan Kyla masih menggenggam tangan Ramond. Pria itu menoleh padanya, memaksakan sebuah senyum terukir di wajahnya. Ramond membelai rambut Kyla sesaat, lalu kembali menggenggamnya. Mengecup lembut tangan wanita itu dengan seluruh perasaannya.

"Semuanya pasti akan selesai." Ucap Ramond meyakinkan dirinya sendiri dan Kyla. Kyla tersenyum dan mengangguk. Dia menatap Ramond yang sudah kembali terbenam pada pikirannya. Kyla mengingat seluruh penjelasan Ramond beberapa hari lalu. Dia dan Chanisa bukanlah sepasang kekasih, mereka berdua saudara yang saling memiliki satu sama lain. Kyla merasa lega dengan itu semua, tapi dia juga merasa cemas dengan pemaksaan mama Chanisa.

Keinginan manusia terkadang membuat manusia memaksakan segala kehendaknya. Walau harus menjadikan dirinya mengemis, meminta, memaksa, bahkan jika perlu harus memohon. Untuk sebuah tujuan yang pada akhirnya belum tentu bisa membahagiakan mereka. Hanya sebuah kepuasan sesaat, akan kemenangan sementara di atas tangisan orang lain.

Angin pagi itu menerpa wajah Kyla. Dia membiarkan jendela mobil Ramond terbuka. Ada berjuta pemikiran yang terus berputar di kepalanya. Bukan hanya soal pernikahan Ramond dan Chanisa yang akan tetap dilangsungkan. Kyla mungkin akan tetap bertahan di samping Ramond jika itu terjadi. Karena Kyla tahu mereka berdua tidak memiliki perasaan satu sama lain. Tapi Kyla memikirkan hal lain. Jika Ramond tidak menikah dengan Chanisa. Mungkinkah mereka menikah? Kyla tertunduk, tangan mereka masih bertautan seakan tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka. Kyla tahu Ramond sangat menyayanginya, tapi Kyla juga tahu ketakutan Ramond pada sebuah ikatan. Dia ingin bertanya,

tapi ketakutan Ramond akan menghindar darinya membuatnya menjadi bungkam.

Semua perjalanan seperti terasa semakin jauh. Mereka hampir mencapai sebuah gunung tertinggi, hanya saja seperti ada yang tertinggal sangat jauh. Perjalanan mereka meninggalkan sesuatu yang tanpa sadar atau tanpa sengaja mereka tinggalkan. Kyla menoleh pada Ramond yang membelokan mobil dan memarkirkannya. Pria itu memutar dan membukakan pintu untuk Kyla. Kyla tersenyum dan menyambut uluran Ramond. Dalam senyumnya Kyla kembali mempertanyakan sesuatu yang tertinggal. Dia melupakan ujung dari perjalanan mereka.

***

Kyla membuat pesta kecil bersama teman-teman. Ramond pun ikut bersama mereka, seakan tidak ingin Kyla hilang dari pandangannya walau hanya sesaat. Mereka memesan beberapa minuman dan segelas jus untuk Kyla. Mereka membiarkan diri untuk malam ini, memberi selamat atas apa yang sudah mereka capai. Kyla menyandarkan diri pada dada Ramond. Sesekali dia tertawa dengan candaan teman-temannya. Tak berapa lama Alexa datang bersama dengan seorang pria dan duduk bersama mereka.

"Lex… siapa?" Tanya Fanya. Jujur saja Fanya sedikit kagum dengan perawakan pria itu. Bagaimana tidak? Wajah tampan, tubuh tinggi, dan dari pakaiannya sudah pasti dia bagian dari sebuah perusahaan ternama.

Alexa terlihat menelan ludah sebelum akhirnya berucap, "Nicolas Zuldan.." Ucapnya singkat. Dari nama yang Alexa sebutkan, mereka tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Nico adalah pria yang dijodohkan mama Alexa. Keluarga Zuldan yang memiliki cabang usaha di seluruh Indonesia dan berniat mengibarkan usahanya di negara tetangga. Ketiga wanita itu membiarkan Nico berbicara dengan Ramond. Mereka berdua tampak akrab. Satu persatu meninggalkan meja yang Ramond dan Nico duduki dan pindah di bangku yang sedikit jauh dari mereka.

Alexa memesan *cocktail* dan meletakkan *clutch* di meja. *Dress* berwarna hitam dengan tali tipis membuat tubuhnya yang putih terlihat semakin indah. Kyla hanya memakai *dress* berwarna putih dengan kerah sabrina, sementara Fanya memakai *dress* berwarna cream tanpa lengan. Mereka memang berniat untuk berpesta malam ini, merayakan kelulusan mereka. Tapi siapa yang menyangka kalau Alexa mendadak menjadi tidak mood.

"Nyokap sengaja hubungin dia untuk nemenin gue. Gue bukan anak kecil yang harus dia temenin kemana-mana." Gerutu Lexa. Dia berhenti sejenak dan mengambil pesanan yang diberikan pelayan.

"Tapi Lex, dia ganteng. Kalo lo nolak buat gue aja." Goda Fanya.

Lexa meliriknya kesal. Lexa tahu pria itu tampan, mapan, dan juga pintar. Tapi Alexa tidak tahu apa yang akan terjadi pada kehidupannya nanti. Sepanjang perjalanan kemari saja, mereka seperti orang bisu yang tidak bicara apa pun.

Lexa lebih memilih membuka media sosialnya, menyapa beberapa fans untuk menghibur diri. Lexa menarik napas dan menghelanya. Dia sudah membayangkan sebuah pernikahan atau setidaknya kisah cinta yang romantis. Tapi dia malah terjebak dalam perjodohan. Lexa tidak pernah berpikir mama akan melakukan ini padanya.

***

Pesta mereka berakhir saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Ramond menggenggam tangan Kyla keluar masih sesekali berbincang dengan Nico. Alexa dan Fanya berjalan di belakang mereka. Diam-diam Alexa memperhatikan Ramond yang selalu menggenggam tangan Kyla. Matanya kini tertuju pada Nico, jangankan menggenggam tangannya. sekedar menatapnya saja dan berkata kalau dia cantik, tidak dilakukan pria ini.

"Oke, sampai nanti ya. Kayaknya gue harus banyak belajar dari lo." Ucap Ramond sambil menjabat tangan Nico.

"Sip, gue tunggu lo di kantor." Balas Nico.

"Ayo Lex."

"Fan lo ikut gue ya. Arah rumah Ramond kan jauh."

Fanya tak berkata apa-apa, saat Alexa menarik tangannya masuk ke dalam mobil. Melupakan kalau Nico yang membawa mobil. Alexa memilih duduk di belakang bersama Fanya.

Ramond memeluk pinggang Kyla dan tersenyum sekilas.

"Dia suka sama Lexa." Ucapnya.

Membuat Kyla menoleh pada Ramond. Seakan pria itu memberi jawaban atas pertanyaan yang ada di kepalanya. Ramond menoleh pada kekasihnya dan tersenyum semakin lebar.

"Percaya sama aku, dia beneran suka sama Lexa."

"Darimana kamu tau?" Tanya Kyla.

"Insting cowok." Ucap Ramond dengan senyum yang mengembang di pipinya. Kepalanya tertunduk dan perlahan mencium bibir Kyla dengan lembut.

"Cowok akan ngelakuin dua hal saat dia suka sama cewek. Agresif atau jadi pendiam." Lanjut.

Ramond membukakan pintu untuk Kyla, namun wanita itu tak beranjak dari tempatnya dan menatap Ramond yang masih menunggunya di depan mobil. Kyla melangkah perlahan mendekati Ramond. Rambutnya yang sudah hampir sepinggang di terpa angina. Kyla menyampirkan rambutnya dan berdiri dihadapannya. Ada satu pertanyaan dan Kyla ingin mendapatkan jawabannya. Dia tidak ingin hidup dalam ketakutan dan angan semu. Dia ingin sebuah kepastian.

"Apa kamu akan melakukan apa yang Nico dan Elmo lakukan?" Tanya Kyla.

Tangannya memeluk bahu yang terasa sangat dingin.

"Mengikat wanita yang mereka cintai, dengan janji di depan Tuhan?" Kyla menunggu jawaban Ramond. Namun pria itu seperti tak memiliki jawaban. Kyla tertunduk dan tersenyum sayu. Bibirnya menggigit bibir bawahnya, menahan getaran yang mungkin akan membuat tangisannya keluar. Dia memilih masuk ke dalam mobil. Menyudahi satu pertanyaan yang dia ajukan, yang sepertinya tidak akan memiliki sebuah jawaban.

Kyla menyandarkan tubuhnya pada kursi mobil, menghembuskan napasnya secara perlahan. Dia berusaha memejamkan matanya. Agar rasa panas di matanya menghilang.

Namun airmata itu tetap jatuh satu demi satu, dengan isak yang dengan sulit ditahannya.

***

Kyla menyandarkan tubuh pada sofa kamarnya. Beberapa hari ini Ramond terlihat sibuk. Dia akan pergi di waktu pagi dan pulang saat malam hampir tertidur. Seperti sebuah penghindaran secara halus. Kyla merasa menyesal menanyakan hal itu padanya. Seharusnya dia bisa menahan mulutnya, semuanya tampak membaik tanpa adanya sebuah pernikahan. Ramond akan tetap bersamanya. Dia akan tetap berada di sisinya tanpa berusaha menghindar darinya. Kyla melipat kaki dan menyembunyikan wajahnya di sana. Dia menangis menyembunyikan wajahnya di lekukan lututnya dan melepaskan seluruh penyesalannya. Penyesalan karena membuat Ramond menghindarinya. Karena kebodohannya, semua karena dirinya.

Kyla menggigit bibirnya, seberapa pun dia mencoba melepaskan rasa sakit di dadanya. Tetap saja luka itu selalu terbuka, lagi, dan terus melukainya karena kesalahannya sendiri. Karena dia terlalu mencintai Ramond, dia tidak bisa menolak saat laki-laki itu memilikinya seutuhnya. Karena kebodohannya juga yang selalu memaafkan seluruh kesalahannya, dan karena dirinya yang tak bisa pergi darinya. Kyla tidak mengerti dengan perasaan yang dia miliki. Terasa sangat sakit. Kenapa cinta yang ia pertahankan tidak seindah sebuah kisah novel? Kalau saja dia bisa memasukan satu kisah romantis di dalamnya. Dia ingin mengubah seluruh kisahnya. Dia ingin Ramond menikahinya dan mereka akan hidup bahagia selamanya. Dalam tangisnya Kyla tersenyum pahit, semuanya tidak akan pernah terjadi. Kyla sangat tahu dan yakin. Keinginannya tidaklah hanya sebuah mimpi kosong di siang bolong. Tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Waktu berjalan sangat lambat. Kyla berjalan dari kamarnya dan melangkah menuju dapur. Jam menunjukkan pukul dua belas siang dan perutnya berteriak setelah dia menangis hampir dua jam. Seorang pembantu rumah tangga yang tadinya hanya bekerja paruh waktu, mendadak menjadi satu hari penuh. Terkadang dia akan pulang pukul sepuluh malam, terkadang juga dia akan menginap. Wanita paruh baya itu tersenyum ramah

padanya dan menawarkan makanan untuk Kyla. Kyla sangat lapar, tapi makanan yang dihidangkan tidak membuatnya berselera. Kyla duduk di kursi meja makan, membuka ponselnya dan mencari menu makanan yang mungkin bisa membuat nafsu makannya sedikit meningkat.

"Bi, bisa tolong buatkan ini?" Tanya Kyla, sambil menunjukkan sebuah foto di layar ponselnya. Bibi hanya mengangguk dan segera menyiapkan apa yang Kyla inginkan. Menunggu bibi memasak, Kyla memakan buah yang berada di meja. Dia benar-benar lapar, tapi keinginan untuk makan seperti berkurang. Tak berapa lama makanan yang di minta Kyla tersaji. Gambar yang tadinya terlihat menggiurkan, berubah menjadi makanan biasa. Tapi Kyla tidak mungkin mengacuhkan kerja keras bibi. Dia menyendok sedikit ke piring dan memakannya. Hanya sekedar mengucapkan terima kasih pada bibi.

"Maaf ya Bi, aku gak bisa makan banyak."

"Gak apa neng, saya juga paham kalau ibu hamil pasti banyak maunya." Ucap bibi dengan senyum.

"Waktu saya hamil anak bontot aja, saya suruh suami saya beli jus, udah di beli cuma minum sedikit udah gak nafsu." Mendengar cerita bibi Kyla tertawa, sedikit membayangkan Ramond yang mungkin akan mengalami hal itu.

"Nanti saya bikinin sup aja, yang penting perut Neng gak kosong." Ucap bibi.

Kyla tersenyum dan mengangguk, seraya mengucapkan terima kasih. Lalu ia pergi dari dapur, menuju ruang tengah. Tangannya mengambil remote TV dan menyalakan. Baru saja Kyla duduk di sofa. Berita yang keluar di layar tv membuatnya terdiam. Dua rencana pernikahan yang mendadak. Satu adalah pernikahan Artis terkenal Alexandra dan Nicolas Zuldan. Dan kedua adalah pernikahan Chanisa Wijaya dan Ramond Edwindara. Kyla mematikan TV. Dia memilih untuk buta dan tuli pada saat ini. Dia menggigit bibirnya. Dia sudah lelah menangis. Dia bahkan tak bisa menangis lagi. Hanya bisa menghembuskan napas yang terasa berat.

"Kamu sudah melihat beritanya?" Suara yang terdengar di ambang pintu membuat Kyla menoleh dan menatap wanita yang

beberapa hari ini menghantui hidupnya. Wanita itu berjalan mendekati Kyla dan duduk di sofa single. Kyla seakan bersiap untuk sebuah perdebatan dengannya. Biasanya dia hanya akan datang jika ada Chanisa atau Ramond di rumah. Dan hari ini dia datang sendiri dan duduk di hadapannya.  Kyla yakin pasti ada sesuatu, bukan karena sebuah kebetulan.

"Apa kamu tahu kalau Ramond dan Chanisa saling mencintai sejak kecil?" Tanya wanita itu. Kyla tidak berkata apa pun. Dia hanya terdiam menunggu kata-kata yang pasti akan terus berlanjut dan semakin melukainya.

"Mereka terlalu polos untuk saling jujur satu sama lain. Dan mungkin mereka sudah melupakan janji mereka dulu." Mama Chanisa mengeluarkan sesuatu dari dalam tas dan memberikannya pada Kyla. Sebuah perekam suara, beberapa lembar kertas, dan entah apalagi.

Kyla mengambil perekam suara dan menyalakan sebuah rekaman yang entah sejak kapan disimpan. Suara seorang anak laki-laki dan anak perempuan terdengar tertawa dan menyanyikan berbagai lagu anak-anak. Suara riang mereka seakan menutup semua kesedihan mereka di masa depan. Hingga suara keduanya berhenti, lalu kembali terdengar seorang anak laki-laki, *"Kita janji ya, jangan marahan seperti orang gede."* Ucap anak laki-laki itu yang di jawab si gadis kecil.

"Iya, aku janji kita gak akan marahan kayak orang gede. Kita juga gak akan  ninggalin kamu." Ucap Chanisa kecil.

"Tapi kata orang, nanti kita bakal saling melupakan." Ucap Ramond kecil dengan suara sedih. tiba-tiba terdengar bunyi seperti robekan kertas. Entah apa yang ditulis mereka. Namun beberapa saat kemudian suara Chanisa kecil kembali terdengar.

"Ini gambar aku jadi pengantin dan kamu jadi pangeran." Ucapnya.

"Nanti kalo besar kita akan jadi pengantin, jadi kita gak berpisah dan gak saling melupakan." Lanjutnya.

Ramond kecil tertawa dan melanjutkan perkataan Chanisa.

"Oke. Kamu akan jadi pengantinku!" Ucapnya dengan bahagia.

Kyla melihat kertas-kertas yang ada di hadapannya. Gambar-gambar anak kecil dengan berbagai warna terukir di sana, dan semuanya hanya ada mereka.

"Ini hanya keinginan anak kecil." Ucap Kyla.

Tatapannya tidak tertuju pada wanita di hadapannya. Dia tidak memiliki keberanian untuk mengangkat wajahnya yang mungkin sudah kembali memerah. Apa yang di ucapkannya tidak sesuai dengan apa yang di pikirannya.

"Mungkin itu semua terlihat seperti keinginan anak-anak. Tapi apa kamu tidak berpikir, kenapa Ramond tidak pernah bisa menyingkirkan Chanisa? Jika dia mau, saya yakin dia bisa membuat Chanisa pergi dari rumah ini dengan mudah."

"Itu semua karena..."

"Karena dia memiliki perasaan lain pada Chanisa. Kegilaannya padamu membuatnya menutup perasaannya pada putriku. Itulah kenyataannya."

Kyla seperti lupa caranya bernapas. Dia menggigit bibirnya, mencengkram ujung kemeja yang dikenakkannya. Rasa sesak itu semakin meningkat, sehingga airmatanya kembali terjatuh. Membuatnya semakin tak bisa bernapas dan tertunduk dengan seluruh kenyataan yang sulit dia terima. Keinginannya benar-benar tidak pernah akan terwujud, karena seluruhnya sudah pupus sejak awal.

Wanita itu berdiri menatap Kyla yang tertunduk.

"Aku tidak akan menyuruhmu untuk pergi dari Ramond, tapi kamu hanya akan menjadi wanita kedua dalam hidup Ramond. Selamanya Chanisa akan menjadi yang pertama untuknya, dan tidak akan pernah berubah." Tanpa mempedulikan Kyla, wanita itu berbalik pergi meninggalkan Kyla yang terjatuh dari sofa dan menangis karena rasa sesak yang semakin lama semakin sulit di tahannya. Kyla mengambil ponselnya, menghubungi sebuah nomor dan menunggu orang itu mengangkatnya.

"Halo..."

"Fan..."

***

Ramond memasuki rumah dengan kepala yang terasa panas. Perjanjian dengan Chanisa sangat menyebalkan. Cewek itu

memaksanya untuk masuk ke dalam kantor, dan mempelajari semuanya. Dia berjanji akan menggagalkan pernikahan ini kalau Ramond bisa menjalankan perusahaan dengan baik. Dan setelah ini dia juga harus kembali kuliah di jurusan bisnis. Cewek itu benar-benar membuatnya sakit kepala. Ramond berjalan ke kamar untuk menenangkan kepalanya. Melepaskan jas dan kemeja Ramond berjalan ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya.

Chanisa mengajarkan banyak hal, dan dia juga bukan orang bodoh. Seorang asisten yang memang bekerja untuknya, selalu memberikan informi terbaru tentang perusahaan. Bahkan Ramond tahu Chanisa membuka satu perusahaan sendiri, walau masih bernaung pada Edwindara. Setidaknya dia mengerjakan seluruhnya sendiri dari awal. Ramond cukup salut dengan cewek itu yang bisa membuat beberapa perusahaan menyetujui dan memberikan saham dalam taraf besar untuknya.

Ramond masih berpikir bagaimana caranya wanita itu menjalankan semuanya selama ini. Dia saja sudah hampir memecahkan kepalanya karena beberapa rapat tadi. Beruntung dia bisa menjawab semuanya dengan lancar. Ramond menghela napas, membasuh tubuhnya dengan handuk dan melilitnya dengna handuk. Memakai pakaiannya, Ramond baru menyadari ada yang hilang dari kamar ini. Beberapa hari ini Kyla memang mengacuhkannya, tapi dia selalu duduk di sudut kursi di samping jendela besar. Membaca beberapa novelnya. Paling tidak ia sudah tertidur di ranjang mereka. Tapi malam ini Ramond tak menyadarinya, karena pusing di kepalanya dengan berbagai pekerjaan. Dia juga masih harus membagi waktu kerja dengan profesinya sebagai dokter magang. Bagaimana Ramond tak sakit kepala. Dia harus pergi di pagi buta, dan saat siang, atau sore dia harus lari ke rumah sakit. Ramond selalu meminta asistennya agar tidak menabrakan jadwalnya. Beruntung itu tidak terjadi, tapi tetap saja kepalanya berputar dua kali lipat.

Ramond berjalan keluar dari kamarnya, menuruni tangga dan mencari Kyla di seluruh rumah. Wanita itu tidak ada dimana-mana. Seluruh rumah kosong, tidak ada jejak siapa pun di sana.

Seorang wanita paruh baya keluar dari dapur dan menyapanya dengan sopan.

"Bi, Kyla kemana?"

"Neng Kyla katanya main ke rumah temennya." Jawab bibi.

Ramond menarik napas dan mengangguk. Tidak biasanya Kyla pergi tanpa mengabarinya. Mungkin dia bosan di rumah sendirian. Ramond pun tak bisa menyalahkan Kyla, dia tidak bisa melanjutkan magangnya sebagai dokter karena kondisinya saat ini. Dan juga karena Ramond yang jarang berada di rumah, dan mungkin juga karena pertengkaran mereka. Ramond tak tahu ini sebuah pertengkaran atau tidak, karena mereka hanya memilih bisu. Ramond membasuh wajahnya dan merebahkan tubuhnya di sofa. Pertanyaan Kyla terputar di kepalanya. Pernikahan? Kenapa Tuhan menciptakan sebuah ikatan, jika pada akhirnya Tuhan berencana memisahkan mereka? Mata Ramond menutup matanya dengan lengannya. Dia tidak tahu apa yang dilakukan, kepalanya masih terus berpikir untuk menghentikan pernikahannya dengan Chanisa, tanpa perlu menyakiti mama Chanisa. Tapi sampai saat ini dia belum mendapatkan caranya. Dan sekarang di tambah dengan Kyla yang mendadak meminta yang sulit dia berikan.

Mata Ramond terpejam dan perlahan dia tertidur. Berharap besok saat Kyla kembali. Dia sudah melupakan sesuatu yang Ramond tidak bisa berikan. Berharap kalau mereka bisa tetap berada di sisinya tanpa adanya sebuah ikatan. Hanya sebuah kebersamaan.

***

Fanya menutup pintu kamar dan membawa satu bungkus martabak, nasi goreng, beberapa cemilan dan juga minuman. Dia membuka pintu kulkas kecil dan memasukan makanan kecil dan minuman ke dalam kulkas. Perhatiannya teralihkan pada Kyla yang juga belum tidur. Dia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Fanya baru saja pulang dari magangnya di sebuah perusahaan. Fanya memperhatikan Kyla yang men-*scroll* ponselnya. Pastinya kenangannya dengan Ramond. Fanya sedikit merasa lega karena dia sudah tidak menangis. Beralasan kalau ibunya mendadak masuk rumah sakit, Fanya berhasil meminta

izin pada HRD untuk pulang lebih cepat. Kalau tidak dia bisa dipecat setelah dua hari bekerja di sana, tanpa pesangon. Setelah mengajak Kyla ke kos-kosannya. Fanya meninggalkan makanan di sana dan kembali ke kantor. Dan karena pekerjaannya masih terlalu banyak untuk ditinggal. Fanya harus lembur untuk mengerjakan pekerjaan sialannya.

"Makan dulu, Kyla." Fanya naik ke kasur dan memberikan satu bungkus nasi goreng pada Kyla. Kyla menaruh ponselnya dengan enggan dan membuka bungkusan yang Fanya pesan.

"Kalo dia beneran sayang sama lo, dia pasti hubungin lo. Kalo gak sekarang pasti besok." Fanya mencoba menenangkan perasaan Kyla. Sejak tadi siang dia menangis dan menceritakan semua yang mama Chanisa ceritakan. Fanya yakin itu hanya akal-akalan wanita tua itu. Karena dia tahu Kyla dalam keadaan kacau. Siapa yang tidak akan kalut, jika dia tahu pria yang dia cintai tidak berani menikahinya? Semua wanita pasti akan takut. Apalagi Kyla yang sangat mencintai Ramond, tidak peduli berjuta kali pria itu menyakitinya. Pada akhirnya dia akan kembali pada laki-laki itu.

"Fan... besok gue balik aja, ya." Ucap Kyla.

Fanya mengangkat kepalanya dan menoleh pada Kyla yang mengaduk makanannya.

"Ya, balik aja. Dan seumur hidup lo. Lo gak akan pernah dapet sebuah kepastian." Ucap Fanya. Fanya melihat raut kesedihan di mata sahabatnya itu. Dia menaruh martabak yang baru saja ingin di makannya dan menatap Kyla.

"Terkadang lo harus keras kepala untuk ngedapetin sebuah jawaban. Walau itu berarti nyakitin diri lo sendiri. Senggaknya lo gak perlu hidup dalam sebuah tanda tanya seumur hidup lo."

"Tapi Fan..." Kyla masih terlihat ragu.

Fanya menepuk bahu Kyla membuat sahabatnya itu menoleh padanya.

"Dia pasti bakal nyari lo. Dia butuh lo. Tiga tahun bukan waktu yang singkat, Kyl. Dia hanya butuh waktu untuk ngebunuh ketakutannya yang gak masuk akal. Hanya karena keluarga dia bukan keluarga bahagia, hanya karena keluarga Chanisa cerai. Dia ngejadiin semua itu sebagai alasan untuk gak berkomitmen. Itu pemikiran bego yang pernah gue denger."

Kyla mendesah dan menganggguk. Dia mencoba percaya setiap perkataan Fanya. Dia ingin tetap yakin Ramond akan datang, menemuinya, dan menikahinya. Walau seluruh rasa cemas masih terus berputar di kepalanya. Tangan Kyla membelai perutnya. Siapa sangka dia akan menjadi seorang ibu. Kyla sesungguhnya takut, apa dia akan seperti mama yang dulu? menghabiskan waktunya dengan berbelanja, pergi keluar negeri, atau melakukan hal yang mengacuhkannya dan adiknya. Kyla tahu mama dan papa sangat menyayanginya dan adiknya. Tapi perhatian mereka semakin berkurang dengan hilangnya rasa cinta mereka sedikit demi sedikit. Kedudukan, kesibukan, serta keinginan untuk terus mencari uang yang lebih banyak, membuat papa melupakan keluarga. Mencari sebuah perhatian, kesedihan, dan tidak adanya tempat bersandar, membuat mama menghabiskan kehidupannya dengan bersenang-senang.

Tangan Kyla membelai perutnya. Akan seperti apa dia nanti? Apa dia akan mengacuhkan anaknya, jika Ramond memilih meninggalkannya? Apa dia akan meninggalkan anaknya, jika ia merasa tidak sanggup dengan semua beban? Atau dia akan tetap memeluk anaknya nanti, menjadi ibu yang selalu ada di samping anak-anaknya dan menenangkan tangis mereka. Walau dia harus tetap berdiri sendiri.

"Gue rasa anak lo cewek." Ucap Fanya asal. Mulutnya penuh dengan martabak, dia mengunyahnya sebelum akhirnya menelan martabaknya.

"Kata orang kalo cewek kebanyakan nangis pas lagi hamil, berarti dia hamil anak perempuan. Kita udah punya buktinya, si Gita." Tambahnya.

Kyla tersenyum di sela airmatanya. Dia menghapus airmatanya dan melanjutkan makannya. Dia tidak tahu apa yang dia lalui ke depannya. Entah Ramond akan tetap memilihnya, atau akan kembali pada Chanisa. Yang pasti anaknya akan tetap berada di tangannya. Selamanya, dia akan selalu berusaha untuk menjadi ibu yang lebih baik untuk anaknya nanti.

***

Ramond gila. Dia tidak mempedulikan kuliahnya, pekerjaannya, atau pun peringatan Chanisa. Dia memilih untuk

mencari Kyla yang sudah menghilang sejak semalam. Fanya dan Alexa tidak mengetahui dia dimana, bahkan mama Kyla pun bilang Kyla sudah lama tidak datang menemuinya. Ramond seperti orang kesetanan. Dia menjalankan mobilnya tanpa tujuan, mencoba mencari seseorang yang mungkin dekat dengan Kyla. Tapi Ramond tahu, Kyla tidak memiliki banyak teman, kecuali tiga sahabatnya itu. Ada perasaan kalau mereka menyembunyikannya.

Setelah merasa lelah memutari Jakarta, Ramond singgah pada sebuah bar. Ia benar-benar merasa gila karena hilangnya Kyla. Ia tidak ingin sendirian lagi, dia ingin hidup selamanya bersama Kyla dan calon anaknya. Ramond menenggak satu gelas martini, mengingat apapun yang ia lakukan bersama Kyla. Matanya terpejam, saat mengingat perkataan Kyla soal ikatan. Tangannya mencengkram kepalanya dengan keras, ia ingin memiliki Kyla seutuhnya. Tapi seluruh mimpi buruk seakan membuatnya sulit untuk keluar dari zona nyamannya.

"Lagi stress lo?" Ramond menoleh dan mendapati Elmo, teman lamanya berdiri di hadapannya. Wajahnya tak kalah kacau dengannya. Dan mungkin ia terlihat lebih gila daripadanya. Hampir tiga tahun mencari wanita yang sudah ia hancurkan. Apa ia akan melakukan hal yang sama seperti Elmo, jika tidak menemukan Kyla. Menjadi Gila.

"Belum ketemu juga?" Tanya Ramond seraya memesan dua gelas vodka. Elmo menggeleng dengan wajah kuyunya. Terlihat rasa sedih terpampang di wajahnya.

"Lo ngapain di sini? Ribut sama pacar lo?" Tanya Elmo, mencoba mengalihkan perasaannya.

Ramond meminum vodkanya dan menghela napas keras.

"Kita ngalamin hal yang sama." Ucap Ramond.

Elmo tertawa pelan dan meminum pelan vodkanya, "Mereka emang jagonya nyembunyiin orang. Mungkin mereka berniat jadi penyelundup manusia." Ucapnya.

"Mereka? Maksud lo?"

"Lo gak berpikir pacar lo pergi begitu aja, kan? Udah pasti dia dibantu teman-temannya."

"Tapi..."

"Mereka bilang gak tau?" Elmo tertawa pelan, dan menepuk bahu Ramond.

"Jangan pernah ngeremehin cewek. Mereka bisa berlindung dibalik wajah polosnya." Ucap Elmo.

Ramond mendengus kesal, merasa dipermainkan. Dia meneguk segelas vodka lagi dan berlalu meninggalkan Elmo, namun suara pria itu membuat Ramond kembali berbalik, "Jangan sia-siain dia selagi dia masih ada di sisi lo. Berbeda dengan kita, cewek lebih menginginkan sebuah kepastian."

"Semoga gue gak lupa." Ucap Ramond yang langsung meninggalkan Elmo sendiri di bar.

***

Fanya berpamitan dengan Bunda dan Ayah sebelum meninggalkan rumah. Ia membawa tas besar yang berisikan pakaiannya. Menaiki motor *matic*, Fanya melajukan motornya menuju daerah timur Jakarta. Ia berbelok pada sebuah gang kecil, yang hanya pas untuk satu mobil, dan memasukan motornya di sebuah gerbang besar. Tempat kost putri yang memang ia sewa, untuk membuatnya dekat dengan kantor. Jika dia memaksakan untuk pergi dari rumah, ia harus berangkat sebelum subuh. Dan hidupnya akan berada di jalan, tanpa ada jam istirahat.

Fanya menaiki tangga dan memasuki sebuah kamar yang menghadap keluar, membuat pencahayaan cukup di kamarnya. Dan membuat seorang yang berada di bawah melihat pintu kamarnya terbuka dan menampakan wanita yang ia cari.

Ramond menggeram kesal, tapi ia harus menahan emosinya sampai Fanya pergi. Dia ingin bicara dengan Kyla terlebih dahulu.

***

"Fan, es krimnya abis ya?" Ucap Kyla sambil menyendok sisa kotak es krim di tangannya. Fanya menoleh dan melihat isi kotak itu benar-benar habis tak bersisa. Ia lupa membelinya tadi. Merapikan pakaiannya Fanya beranjak mendekati Kyla.

"Gue beli bentar ya. Lo mau rasa apa?" Tanya Fanya.

"Besok aja deh, lo kan lagi libur." Ucap Kyla, ia membuka satu kotak piscok yang Fanya bawa dan memakannya.

"Sekalian ada yang mau gue beli, kalo besok gue malah gak sempet. Kan gue kerja."

Kyla menggigit bibirnya merasa tidak enak. Karena selama ia disini, Fanya dan Alexalah yang mengurusnya. Sedangkan dia tidak bisa melakukan apapun.

"Udah gak usah pake gak enakan. Lo mau yang ada kacang almondnya kan?" Tanya Fanya, Kyla mengangguk pelan. Sambil melanjutkan memakan piscoknya.

"Fan, kayaknya gue mau cari kerja deh."

"Entar gue bantu cariin loker. Tapi gak sesuai bidang lo gak apa?" Tanya Fanya yang mengambil dompetnya di tas.

"Gak apa kok, sekalian gue belajar"

"Yaudah, gue keluar dulu. Jangan buka pintu kalau bukan gue, oke?" Kyla mengangguk dan langsung mengunci pintu saat Fanya keluar.

Baru saja Kyla ingin merebahkan tubuhnya, ia melihat dompet yang tadi di ambil Fanya tergeletak di tas. Terkadang Kyla tidak tahu seberapa parah kepikunan sahabatnya itu. Suara ketukan pintu membuat Kyla beranjak dari kasur dan mengambil dompet Fanya.

"Iya sebentar..." Ucap Kyla.

"Kebiasaan sih lo, pikun kok ngelebihin nenek-nenek." Tambahnya. Namun saat ia membuka pintu, orang yang berdiri di hadapannya membuatnya terdiam. Ada rasa takut, rindu, dan sedih.

"Aku boleh masuk?"

Kyla mengangguk dan membiarkan Ramond memasuki kamar kosannya. Seperti kamar cewek pada umumnya, dinding berwarna *peach*, TV, lemari buku dan kulkas kecil. Satu bungkus piscok tergeletak di kasur dengan novel yang Ramond tidak mengerti.

"Kamu mau minum? Sebentar..." Ucapan Kyla terhenti saat tangan Ramond menariknya dan melumat bibirnya dengan rakus. Pelukannya begitu erat dan sementara jemarinya menyentuh pipi Kyla dengan lembut.

Kyla tak kuasa untuk tidak membalas lumatan itu. Ia membalasnya dengan sama panasnya. Dia benar-benar gila dengan rasa ciuman Ramond, seakan ciuman itu mewakili seluruh perasaan mereka.

"Kamu gak bisa ninggalin aku." Ucap Ramond.

Kyla berusaha melepaskan pelukan Ramond, tapi pria itu mengelak dan tetap melingkarkan tangannya di pinggang Kyla.

"Kamu akan menikah dengan Chanisa, Ram. Entah kalian sepupu atau pun tidak, tapi kamu memiliki perasaan padanya. Kamu menyayanginya."

"Hanya sebatas rasa sayang kepada kakak. Gak akan lebih."

"Itu... itu hanya pikiran kamu Ramond. Kalian... kalian sudah... membuat janji saat kalian kecil." Kyla tak bisa membendung perasaannya, airmata terjatuh begitu saja. Membayangkan pria yang paling ia cintai, mencintai wanita lain.

"Siapa yang mengatakannya?" Tanya Ramond terlihat berang. Namun Kyla tertunduk takut, dia tidak bisa melihat Ramond seperti ini.

Ramond menarik napasnya, lalu menangkup lembut pipi Kyla. Membuat wajah yang basah dengan airmata itu menatapnya.

"Gak ada cewek lain dalam hidup aku, selain kamu." Ucapan itu hanya perkataan. Dengan sangat lembut Ramond membelai pipi kyla. Membuat Kyla terdiam dan tertunduk.

"Tapi kamu gak akan pernah mau terikat. Kamu terlalu takut untuk sebuah pernikahan. Karena kamu dan aku lahir dari sebuah keluarga yang hancur." Ucap Kyla.

Tiba-tiba saja Ramon berlutut di hadapan Kyla, menggenggam jemari wanita itu dan berucap, "Aku tahu aku terlalu takut. Aku takut kehilangan kamu, aku takut akan sebuah kehancuran. Aku takut perpisahan, dan aku... aku tidak tahu seperti apa keluarga bahagia itu."

"Namun, jika aku memang harus terikat, hanya kamu wanita yang ingin aku nikahi. Tidak ada wanita lain dalam hidup aku, hanya kamu yang membuat aku bisa bahagia."

Ramond merogoh sakunya mengeluarkan sebuah cincin tua yang terlihat masih sangat cantik.

"Kyla, aku mohon sama kamu, kita berjalan bersama. Kita buang seluruh mimpi buruk kita, dan membuat cerita bahagia kita sendiri. Dengan pertengkaran kecil, dan tawa yang tidak akan pernah berakhir."

"Kyla, menikahlah denganku."

Kyla menutup bibirnya dan menahan isakan keluar dari bibirnya. Ia hanya bisa mengangguk, untuk menahan rasa haru yang kini menghantuinya. Ramond menyematkan cincin di jari manis Kyla, lalu menciumnya dengan ciuman yang lebih lembut.

Suara ketukan membuat keduanya terhenti dan menoleh pada Fanya yang berdiri di ambang pintu.

"Gue udah boleh ambil dompet gue?"

Kyla tersenyum geli dan memberikan dompet Fanya padanya.

"*Congratulation!*" Ucap Fanya seraya memeluk Kyla.

Kini tatapan Fanya beralih pada Ramond.

"Kalo lo sampe bikin Kyla nangis lagi, lo gak akan ketemu sama dia selamanya." Ucapnya sebelum pergi meninggalkan keduanya.

Ramond memeluk Kyla dan berucap, "Kalo itu sampe kejadian, aku dan Elmo harus bikin klub, 'cowok yang pacarnya di umpetin Fanya'."

Mau tidak mau Kyla tertawa keras karena ucapan Ramond. Entah ini sungguh awal, atau akan masih banyak lagi cerita yang menghalangi kisah mereka.

***

Chanisa memeriksa seluruh pekerjaan yang sudah tertumpuk di meja kerjanya. Tangannya memencet tombol telepon, memanggil Ena, sekretarisnya untuk segera masuk ke ruangan. Mata Chanisa masih memperhatikan berkas-berkas dan email yang masuk.

"Siang bu," ucap Ena Ramah.

"Hari ini ibu ada pertemuan dengan tuan Watson, untuk kontrak kerja dan juga perjanjian bisnis. Pak Ramond sudah pergi menemui tuan Zuldan untuk membicarakan kerja sama apartemen dan perumahan yang sedang kita rancang." Jelas Ena. Setelah menjelaskan seluruh daftar hari ini, dia menaruh satu *coffe latte* yang selalu dipesan Chanisa saat pagi.

"Terima kasih, Ena. Tolong kamu rapikan surat perjanjian ini, dan beri materai. Nanti kamu ikut saya untuk menandatangani kontrak kerja juga perjanjian bisnis." Ucap Chanisa. Ena

menganggguk dan berjalan keluar. Sekeluarnya Ena, Chanisa bersandar pada bangkunya dan memutar bangku keluar jendela. Daniel Watson, pria mapan yang memiliki perusahaan kontraktor terbesar, dan juga mulai mengembangkan bisnisnya pada perumahan-perumahan elit. Pria yang terlihat dingin dan sulit di mengerti. Dia tidak banyak bicara, hanya membicarakan hal-hal penting untuk pekerjaan. Tapi Chanisa merasa aneh dengan tatapannya. Terutama setiap kali Chanisa berbicara dengan orang lain, lebih tepatnya jika ia berbicara dengan seorang pria.

Chanisa tidak ingin melambung terlalu jauh, dia terlalu takut untuk jatuh. Ia tidak ingin sekedar menerka. Chanisa menghela napas dan berdiri, ia adalah Chanisa Edwindara, tidak ada yang bisa membuatnya takut. Chanisa menatap kaca besar dipojok ruangan. Makeupnya masih cukup sempurna, dan penampilannya masih sangat rapih. Ia menghembuskan napas sekali lagi dan berjalan keluar.

***

Kantor Daniel berada di pusat Jakarta, dengan hiruk pikuk ibukota yang seakan tidak pernah kosong. Keluar dari mobilnya, Chanisa berjalan bersampingan dengan Ena di sampingnya. Memasuki kantor besar dengan tulisan Watson *GROUP*. Ena mengkonfirmasi kehadirannya di pusat informasi, lalu seorang pria datang dan membawa mereka ke ruang rapat.

Segelas kopi panas menggantikan *coffe latte* Chanisa yang tertinggal di kantornya. Tak berapa lama, pria yang Chanisa tunggu datang dengan setelan kemeja dan jas yang sangat pas di tubuhnya. Menegaskan bahunya yang tegap dan dada bidangnya. Chanisa memainkan pulpen di tangannya, dan tanpa sadar ia menggigit bibirnya sendiri. Karena rasa gugup yang tidak ia mengerti.

"Apa ada yang Anda pikirkan lagi, nona?" Suara Daniel, membuat Chanisa menoleh dan menatap mata biru milik Daniel yang seakan tidak pernah berpaling darinya. Merasa gugup, Chanisa memulai rapatnya. Ia membacakan beberapa pengajuan perjanjian, dan juga biaya yang harus ia keluarkan. Daniel terlihat tidak keberatan dengan pengajuan yang Chanisa minta. Setelah

Chanisa membubuhi tanda tangannya, ia bertukar map pada Daniel dan memberikan tanda tangannya pada map milik Daniel.

Keduanya berdiri dan saling berjabat tangan. Dan saat itu Chanisa merasakan ada yang aneh pada dirinya. Ia seperti merasa panas dingin karena sentuhannya. Tatapannya seakan ingin menarik Chanisa, jika saja mereka berdua tidak terhalang meja besar.

"Maaf tuan Watson." Ucap Chanisa yang masih berusaha untuk melepaskan tangannya dari genggaman pria itu. Perlahan tangan Daniel memang melepaskannya, tapi tidak pada tatapannya.

"Saya harus pergi, permisi." Ucap Chanisa merasa gugup pada tatapan pria itu. Baru saja langkah Chanisa ingin beranjak pergi, suara pria itu kembali terdengar.

"Apa Anda ingin pergi makan siang bersama saya?"

Chanisa mendengar suara Ena yang mendengus, menahan tawanya. Tangannya buru-buru menutup mulutnya karena merasa tidak sopan di depan kedua bos besar.

"Maaf, saya sibuk." Ucap Chanisa dengan senyum singkat dan melangkah keluar. Ada rasa menyesal, tapi juga degup jantungnya seakan berpacu pada titik yang tidak normal. Mungkin ia harus menyuruh Ramond memeriksa detak jantungnya.

"Aku akan menunggumu di hotel Aries malam ini!!" Teriak Daniel tiba-tiba. Chanisa tak berbalik dan tetap melangkah memasuki kotak besi, ia berharap pintu itu langsung tertutup tanpa harus memperlihatkan pria itu lagi. Tapi sayangnya harapannya tak tercapai, ia tetap harus melihat wajah penuh harap dan amarah yang terpampang di raut wajah Daniel. Apa dia kecewa karenanya? Apa dia benar-benar mengharapkannya? Atau hanya sebuah formalitas pekerjaan.

"Kenapa gak dateng aja? Sekali-sekali pergi kencan, biar nyonya besar gak terus ngejar mbak untuk nikah sama sepupu mbak sendiri." Begitulah Ena jika sedang tidak formal. Ia seperti menganggap Chanisa sebagai panutannya. Kakak yang harus dia hormati.

"Kalau dia cuman main-main aja, gimana? Gue malah keliatan kayak cewek yang terlalu ngarep sama cowok." Jawab Chanisa.

"Bukannya dia yang berharap mbak mau keluar sama dia?" Ena membalikan ucapan Chanisa. Chanisa tidak bodoh, dia tahu itu, tapi ada sesuatu yang membuatnya takut padanya. Detak jantungnya yang terasa tidak normal setiap kali berada di dekatnya.

***

Kyla memperhatikan wajah Chanisa yang terlihat panik sejak tadi. Wanita itu mendadak seperti setrikaan yang tidak bisa duduk dengan tenang. Dengan biskuit di pangkuannya, dan segelas susu di meja, kyla hanya bisa memperhatikan Chanisa yang seperti mengoceh tidak jelas dan memijat keningnya.

"Telepon aja sih, bilang lo bakal dateng." Ucap Kyla.

"Dan ngebunuh harga diri gue?" Balas Chanisa.

"Yaudah, gak usah dateng. Dan bilang kalo lo sibuk."

Chanisa duduk di samping Kyla, ibu hamil yang sangat menyebalkan baginya. Karena seluruh usulnya membuatnya menjadi semakin gila.

"Lo mau bikin gue jadi perawan tua? Dengan predikat cewek sombong yang nolak CEO, sekelas Daniel."

"27 tahun mah belum jadi perawan tua, kali." Kyla seakan sengaja membuat Chanisa semakin senewen.

Chanisa memilih untuk meninggalkan Kyla, karena cewek itu tidak membantunya sama sekali. Malah membuatnya semakin gila. Namun Kyla menarik tangannya dan membuatnya kembali terduduk di samping bumil itu.

"Apa yang bikin lo ragu dan takut untuk dateng? Bukan karena dia CEO kelas wahid kan?" Tanya Kyla.

Chanisa terdiam, kepalanya tertunduk dan memainkan jemarinya, seperti anak kecil yang ketahuan berbuat salah.

"Gue... gue ngerasa gugup setiap ngeliat dia. Badan gue kayak panas dingin kalo ngeliat dia natap gue. Dan..."

"Dan lo ngerasa jantung lo berdebar setiap kali ngeliat dia?"

Chanisa mendongak menatap Kyla yang bisa menebak perasaannya.

"Gak usah bingung, gue juga ngerasain itu kalau ada di samping Ramond." Jelas kyla.

"Tapi kita belum bisa pastiin si tuan CEO. Cuma *flirting* sama lo, atau emang beneran dia ada rasa sama lo." Lanjut Kyla, seraya mengambil susunya dan meminumnya.

"Trus, gue harus gimana?" Tanya Chanisa.

"Ya datenglah!" Seru Kyla. Chanisa menggigit bibirnya merasa ragu dengan ucapan Kyla.

***

Chanisa ingin membunuh Kyla saat pulang nanti. Ia memaksa Chanisa memakai *dress* berwarna merah, dengan ukuran super mini. Dengan blazer berwarna hitam untuk menutupi bahu Chanisa yang terbuka.

"Lo pengen gue jadi pecun?" Tanya Chanisa kesal.

"Ck, ini uji coba!" Jawab Kyla. Chanisa akan mencatat dalam buku diarynya, untuk membunuh Kyla setelah dia melahirkan.

Setelah rapi, Chanisa menuruni tangga bersama Kyla yang berpegangan padanya. Perutnya sudah sedikit terlihat di bulan ketiga, dan pernikahan mereka akan dilangsungkan satu bulan lagi. Chanisa harus berdebat panjang dengan mama, dengan pembuktian Ramond sanggup menjalankan perusahaan, dan dia akan tetap mengontrol Ramond untuk tidak mengacaukan perusahaan. Masih dengan kekhawatiran yang berlebihan, mama masih terlihat tidak menerima keputusan Chanisa. Sudah beberapa bulan ini mereka mencoba membuktikan dengan seluruh kerja keras Ramond. Dan pria gila itu juga tetap pada tujuannya untuk menjadi dokter, dia tetap mengambil kuliah malam, dan meminta Chanisa untuk menemani Kyla di rumah. Padahal dulu keduanya sangat ingin menyingkirkannya, tapi kini mereka malah meminta bantuannya.

"Kereta kencana udah siap, sana jalan. Entar keburu jam dua belas." Ocehan Kyla membuat Chanisa mengerling geli. Ia mencium pipi Kyla dan berpamitan.

"Temen lo beneran dateng, kan?" Tanya Chanisa. Kyla mengangguk dan mendorong Chanisa untuk pergi.

***

Seperginya Chanisa, Fanya datang bersama Alexa yang bisa melarikan diri dari rumah. Pernikahan yang tinggal menghitung waktu membuatnya benar-benar stress. Belum lagi calon suaminya yang seperti patung Roro Jonggrang, karena sulit sekali untuk bicara. Dari hari pertama mereka bertemu saja, dia hanya mengucapkan seperti," Jika kamu tidak keberatan.

"Saat hari pernikahan mereka sudah di tentukan. Dan itu pun papa Nico yang bicara panjang lebar." Alexa pun tak bisa mengelak, karena keinginan mama adalah tujuan hidupnya.

"Gak usah dipikirin, entar lo malah stress pas malam pertamanya. Nikmatin aja..." Alexa melempar bantal ke Fanya yang terus mengejeknya.

"Kalo masih bingung, belajar aja ama bumil. Udah ahlinya dia." Lanjut Fanya, yang lagi-lagi dapat lemparan bantal.

"Lo alesan apa bisa pergi? Bukannya tinggal seminggu lagi?" Tanya Kyla mengalihkan pembicaraan Fanya.

"Nemenin lo, karena lo sendirian di rumah. Dan takut lo kenapa-napa." Jawab Alexa. Memang ia tak sepenuhnya bohong. Walau sebenarnya ia ingin menghindar dari rumah yang sudah semakin ramai dengan persiapan pernikahan.

"Emang lo gak coba bicara sama dia?" Tanya Kyla lagi.

"Ngomong apa? Ketemu aja kayak patung gitu, diem doang. Palingan ngomong sama hapenya." Balas Alexa.

"Ya lo dong yang ajak dia ngomong, Neng. Bilang biar gak gugup waktu... kawin." Alexa melirik tajam pada Fanya yang tersenyum meledeknya.

"Emang bener kata Fanya, Lex. Lo harus ngomong, kalian harus ngomong dari hati ke hati. Karena walau kalian nikah karena perjodohan, kalian kan nikah gak mungkin setahun dua tahun." Jelas Kyla yang dianggukan Alexa.

"Yang nikah karena cinta mah beda." ucap Fanya dengan gaya yang sedikit berlebihan.

"Dari hati ke hati." Tangannya menyentuh dadanya.

"Sentuhan demi sentuhan." Kini jemarinya berjalan pada lengannya.

"Saling menghangatkan... di atas kompor." Tambahnya dengan tawa yang tertular ke teman-temannya.

"Kasian yang jomblo sendiri, jadi gila." Tambah Lexa, dengan tawa yang semakin kencang karena melihat raut wajah Fanya yang mengerut bete.

"Rese ah." Kini berganti dia yang marah dan berjalan ke dapur, mengambil satu bir di kulkas dan kembali ke bangku bersama teman-temannya. Rasanya memang sedikit aneh, saat ia melihat teman-temannya menikah. Sedangkan dirinya masih sendiri.

***

Kyla merasa berdebar saat hari yang ia tunggu datang. Siapa yang tidak merasa gugup di hari pernikahan, Lexa saja yang menikah tanpa cinta masih merasa gugup di hari pernikahannya. Dan kini dirinya. Ia dan Ramond akan terikat, rasa takut, kehancuran, dan kesedihan semuanya akan sirna dalam sebuah ikatan suci.

Kyla membelai perutnya yang sudah semakin terlihat, empat bulan, waktu ysng berjalan terlalu cepat. Namun Kyla semakin merasa ikatan dirinya pada janin itu semakin erat. Ramond selalu membelainya di setiap malam. Menciumnya, dan bahkan ia selalu berbicara seakan bayi itu mendengar setiap perkataannya.

Kini ikatan mereka akan semakin erat. Ikatan keluarga yang utuh. Pintu kamar Kyla terbuka, memperlihatkan mama dan Nathalie tersenyum haru melihat Kyla dengan pakaian pengantin, dan tudung putihnya. Riasan yang sangat natural membuat wajahnya tampak lebih cantik. Tak berapa lama Kyla tersentak saat melihat pria yang ia rindukan. Pria yang pernah memberikannya kasih sayang, cinta dan perhatian. Namun karena keserakahannya, ia hanya berpikir untuk sebuah kesuksesan. Kyla tak lagi mengingat kesalahan pria itu, yang kini ia lakukan memeluknya dengan erat.

"Pengantin tidak boleh menangis." Ucap papa seraya membelai pipi Kyla. Kyla tersenyum dan berusaha untuk menghentikan airmatanya.

"Kyl, udah waktunya." Ucap Chanisa.

Papa mengambil tangan Kyla dan menyampirkannya di lengannya. Melewati jendela baru yang akan ia arungi. Kisah baru yang mungkin akan ia tulis dengan cara pandangnya yang

berbeda. Bukan sebagai gadis egois yang kehilangan sebuah kasih sayang. Tapi wanita dewasa yang harus mempertahankan cinta dan kasih sayang itu sendiri. Menghilangkan seluruh rasa takut pria yang ia cintai, dan menjadikan mimpi buruknya sebagai mimpi indah yang tak pernah berakhir.

Janji itu terucap dengan sangat lembut. Tatapan mata Ramond yang hanya tertuju padanya dan seluruh cinta yang terpampang dihadapan Kyla. Janji itu terucap dengan gamblang, berakhir dengan sebuah ciuman yang merealisasikan janji dan cinta yang Kyla harap tidak akan pernah pudar.

***

Pesta itu berjalan dengan lancar. Fanya dan Alexa datang memberikan ucapan selamat padanya. Bahkan suami Alexa pun yang diam-diam sudah menjadi teman dekat Ramond, datang dan menyalaminya dan membicarakan hal yang tidak di mengerti wanita. Kyla, Alexa dan Fanya pun saling tatap dan tersenyum.

"Mereka juga punya bahasa sendiri." Ucap Fanya dengan tawa yang di anggukkan teman-teman. Tak berapa lama Elmo datang dengan seorang anak laki-laki yang mengikutinya. Elmo memberi ucapan selamat pada Ramond. Sekaligus memperkenalkan anak laki-laki itu sebagai sepupu dan juga calon wakil direktur.

Kyla dan Alexa melirik Fanya yang tidak mempedulikan pembicaraan cowok-cowok itu. Ia lebih fokus pada ponsel dan *wine*nya.

"Apa?" Tanya Fanya, lalu mengerlingkan matanya yang jengah dengan senyum teman-temannya.

"Gue koreksi ya, calon, dan umurnya gue jamin jauh di bawah gue." Jelas Fanya. Kyla dan Alexa hanya tertawa dan mengalihkan perhatian mereka pada tamu. Tidak seperti kedua temannya yang kenal dengan orang-orang petinggi. Ia hanya orang biasa, tidak lahir dari keluarga yang memiliki nama besar. Ayahnya saja hanya dikenal di area kompleksnya.

Sementara teman-temannya menyambut sapaan para tamu, diam-diam ia memperhatikan anak laki-laki itu. Tingginya tidak jauh dari tiga cowok dewasa itu. Wajahnya pun terlihat dewasa jika si bandingkan dengan umurnya. Fanya menggeleng kepala,

dia merasa otaknya sudah sedikit rusak. Tanpa ia sangka pria itu memperhatikannya, Fanya menatapnya sesaat sebelum akhirnya berbalik menghindar anak laki-laki itu.

Fanya mengalihkan pikirannya dengan mengambil kue manis. Tangannya mengambil satu potong cake kecil dan menggigitnya, bersamaan dengan itu seorang menyentuh bahunya. Fanya menoleh, matanya tertuju pada anak laki-laki yang berdiri di belakang cowok dengan wajah yang tersiksa.

"Apa kabar dia?" Tanya Elmo dengan wajah penuh harap.

"Baik." Jawab Fanya dengsn angkuh. Ia meminum winenya, masih menatap Elmo yang terlihat masih ingin berucap.

"Apa lo gak bisa kasih gue kesempatan. Kayak yang Ramond dapat."

Fanya tersenyum sinis dan menaruh gelas winenya yang sudah kosong di meja.

"Pertama, bukan gue yang gak mau kasih tau. Karena dia udah bener-bener takut untuk ketemu sama lo. Dan kedua, Ramond nyari kesempatannya sendiri. Dan dia ngedapetin itu karena Kyla yang ngasih." Jelas Fanya dengan wajah angkuhnya.

"So, selamat berjuang. Semoga lo seberuntung Ramond." Ucap Fanya yang langsung pergi. Selain merasa tidak tega dengan wajah Elmo. Dia juga merasa aneh dengan tatapan anak laki-laki yang terus menatapnya, membuatnya merasa gugup.

"Galak juga tuh cewek." Ucap Aglan, cowok yang senantiasa berada di samping Elmo, kakak sepupunya. Karena kegilaannya mencari wanita yang ia cintai.

Elmo berbalik dan menatap adik sepupunya.

"Inget umur, dia lebih tua dari lo." Ucap Elmo di tambah dengan pukulan ringan di kepala adiknya. Namun itu tidak membantu sama sekali, malah membuat Aglan dengan jelas-jelas memperhatikan wanita itu. Wanita yang tertawa bersama teman-temannya.

"Jagain dia buat gue ya. Tiga tahun lagi, gue bakal buat dia jadi milik gue." Ucap Aglan. Elmo menggelengkan kepala dan tersenyum geli. Ia tahu adiknya tidak pernah bermain-main saat berucap, tapi untuk saat ini ia tidak bisa menilai apa yang di

ucapkan adiknya itu hanyalah sebuah hasrat, atau benar-benar ia memiliki perasaan pada cewek itu.

***

Pesta sudah berakhir, dan Kyla merasa tubuhnya sangat lelah. Tapi kelelahan tidak menghilangkan kebahagiaannya. Harapannya untuk menjadi satu-satunya wanita yang ada dalam kehidupan Ramond sudah terpenuhi. Setelah melepaskan gaun terakhirnya, Kyla memasuki kamar mandi dan mengguyur tubuhnya. Membiarkan kucuran air membasuh seluruh tubuhnya.

Kyla mendengar pintu kaca ruang shower terbuka, namun belum sempat ia menoleh tangan Ramond sudah melingkar penuh di perutnya. Bibirnya menjalar pada bahunya dan lehernya.

"Bagaimana kamu bisa mengeluarkan papa?" Tanya Kyla, seraya memberikan ruang untuk Ramond mengecup dan menyentuh tubuhnya lebih jauh.

"Itu cukup panjang, aku menyewa pengacara yang cukup handal. Dan ternyata itu semua rencana seseorang yang ingin menjatuhkan papamu, dengan mengarahkan seluruh kesalahan pada papamu. Sayangnya sangat sedikit barang bukti, jadi papamu hanya bisa keluar dengan jaminan. Itu pun dengan aturan yang berbelit."

Kyla menyandarkan kepalanya pada dada bidang Ramond, merasakan setiap sentuhan panas yang terasa di tubuhnya. Sentuhan.

"Lalu.. mhh..." Kyla menggigit menggigit bibirnya saat sentuhan Ramond semakin menggila di tubuhnya.

"Kita akan bicara setelah ini selesai." Ucap Ramond, yang langsung membalik tubuh Kyla dan menciumnya dengan rakus. Tubuh Kyla terdorong ke tembok, seraya memegang leher Ramond, membalas lumatan panasnya.

Ciuman pria itu mencumbunya semakin panas, menurun pada lekukan lehernya. Memberikan tanda kepemilikan yang membuat kyla mendesah dan meremas rambut Ramond semakin erat.

"Rammhh..." Kyla mendesah merasakan jemari Ramond yang menggoda buah dadanya, memanjakannya dan memijatnya. Cumbuan itu jatuh pada perut Kyla. Belaian sayang terasa di sana,

sebelum tangan Ramond menyentuh paha Kyla. Membuat Kyla semakin panas dingin. Setuhan Ramond selalu gila, dan membuatnya semakin gila.

"Raammhhh..." Belaian itu menyentuh kehangatan Kyla. Jemari Kyla semakin menyentuh rambut dan bahu Ramond. Membiarkan kuku lentiknya tertancap pada tubuh bidang itu. Namun seakan tak merasakan kesakitan, Ramond semakin terbakar dengan setiap sentuhan kekasihnya. Membakar keduanya dengan kehangatan dan desahan Kyla yang semakin nyaring. Setiap belaian, cumbuan, dan kehangatan bibir Ramond membuat Kyla terbakar, hingga ia merasakan kehangatan itu tumpah bersama sebuah desahan keras dari bibir Kyla.

Ramond tersenyum, ia kembali berdiri, membelai perut Kyla dan mengecup bibir yang masih sulit bernapas dengan baik. Ramond kembali mengecup, dan melumat bibir Kyla dengan rakus, mengangkat sebelah kaki wanitanya, lalu menyampirkan di pinggangnya.

Kyla memeluk pinggang Ramond, seakan merasa tersentak dengan kehangatan Ramond. Bibir keduanya saling bercumbu, saling mendesak dengan kehangatan penyatuan dan sentuhan. Dinginnya kucuran air seakan tak lagi terasa, hanya gairah yang menguasai keduanya. Desahan saling beradu, cumbuan dan sentuhan Ramond yang semakin menggila, membuat Kyla tak lagi dapat menahan dirinya. Ia memeluk Ramond dengan erat dan merasakan nikmatnya pelepasan. Tak berapa lama Ramond pun melepaskan kehangatannya, membuat Kyla mendongak nikmat, merasakan seluruh kehidupannya yang berpusar pada sebuah gairah.

***

Ramond memperhatikan Kyla yang masih menyentuh perutnya sejak tadi. Tangannya terus menjalar merasakan setiap gerakan dalam perutnya. Tangan Ramond menjulur, menyatukan tangan mereka pada perut Kyla, seakan meyakinkan kalau bayi itu benar-benar ada di dalam sana.

"Aku gak sabar ngerasain tendangannya." Ucap Kyla.

"Emang dia pesepak bola nendang-nendang." Ledek Ramond.

Kyla memukul bahu Ramond kesal," kamu tahu maksud aku Ramond.

"Ucap Kyla kesal. Membuat Ramond tersenyum geli dan mencuri cium bibir kekasihnya.

"Iya, aku tahu. Sebentar lagi dia akan menendang perut kamu seperti pemain bola." Ucap Ramond. Kyla pun tertawa karenanya.

"Kamu mau langsung pulang? Atau mau pergi jalan-jalan dulu." Tanya Ramond. Tangannya membelai rambut Kyla yang sudah semakin panjang. Rambut lurusnya terasa sangat lembut dan wangi.

"Pulang aja, aku ngantuk banget." Jawab Kyla. Merasakan setiap belaian Ramond, yang membuat matanya terpejam dan terlelap.

Ramond memperhatikan istrinya yang terlelap di bangku mobil. Sekali lagi ia membelai rambut Kyla dan pipinya yang sedikit chuby. Ia tak bisa menutupi kebahagiaan Kyla, tapi ia juga terus di hantui ketakutan.

"*Saya sudah katakan sejak awal, ada masalah dalam kandungannya. Dan saat ini, semuanya semakin jelas. Plasenta menutup jalan lahirnya. Kemungkinan akan ada masalah saat ibu Kyla melahirkan nanti.*" Ramond mengusap wajahnya dengan kasar. Ia cukup beruntung karena Kyla saat itu pergi ke dalam toilet dan dia berharap Kyla tidak mendengar ucapan dokter. Ramond tidak ingin Kyla merasa khawatir dan memengaruhi kandungannya.

Berbelok pada pagar rumah, Ramond memarkirkan mobilnya di pekarangan. Berjalan keluar dari mobil, Ramond memutar, membuka pintu untuk Kyla dan mengangkat tubuh wanita itu. Seakan tubuh wanitanya sangat ringan. Pintu rumah langsung di buka oleh pembantu dan memberi jalan untuk Ramond. Setelah menyapa singkat pembantu, Ramond segera berjalan pada kamarnya.

Ia merebahkan Kyla di kasur. Melepaskan sendal yang masih terpasang di kakinya. Ramond merasa lega karena ia sudah mengatakan pada nenek sihir kalau hari ini ia tidak masuk ke kantor. Jadi ia memiliki waktu lebih banyak bersama Kyla.

Melepaskan kemejanya, Ramond menaiki kasur dan menarik Kyla kepelukannya.

Ia tidak tahu apalagi rencana Tuhan setelah ini. Ia pernah kehilangan dan melihat betapa hancurnya keluarganya. Membuatnya takut untuk membuat keluarga. Dan kini ketakutannya adalah wanita di sisinya, beserta bayi kecil yang berada di dalam kandungannya. Entah apa yang akan terjadi nanti, dan jika dia harus memilih, siapa yang harus ia pilih? Ramond membelai perut Kyla, dan mencium keningnya. Ia tidak tahu bagaimana bicara dengan Tuhan, jika sekali saja Tuhan mau mendengarnya. Ia ingin keduanya selamat.

***

"Ramond udah, aku udah kenyang." Kyla berusaha mengelak dari suapan martabak manis yang tadi di pesannya. Seperti anak kecil yang di paksa makan oleh orang tuanya. Ramond berusaha untuk membuat Kyla menyuap satu martabak lagi. Karena kata pembantu yang menemani Kyla, ia tidak mau makan apa pun. Hanya menyantap biskuit dan susu.

"Kamu gak makan apa-apa sayang. Dan martabak aja cuman dua potong." Gerutu Ramond.

"Apa perlu cara khusus untuk membuat kamu mau makan?" Tanya Ramond, seraya mendekati wajahnya pada Kyla.

"Aku bisa menyuapi kamu dari bibir ke bibir." Jelas Ramond saat wajah keduanya tak lagi berjarak. Kyla sudah siap mundur, namun Ramond sudah menahannya.

"Ck, bete banget baju gue basah karena hujan" Suara Chanisa membuat Kyla mendorong Ramond dengan cepat. Membuat Chanisa memandang keduanya seperti dua maling yang tertangkap

"Kalian gak niat make love di sofa, kan?" Tanya Chanisa.

"Lo nunggu siapa? sampai kehujanan gitu." Tanya Kyla, mengalihkan pertanyaan Chanisa. Kalau ia tidak datang, mungkin saat ini ia sudah benar-benar make love dengan Ramond di sofa ini. Kyla tidak bernapsu oleh apapun, ia hanya ingin Ramond. Tapi itu tidak mungkin Kyla ucapkan secara gamblang, karena ia merasa malu mengatakannya.

"Hmm... gue janji sama orang. Urusan kerja, tapi dianya gak dateng." Ucapnya, seraya mengambil handuk dari pembantu dan mengeringkan rambutnya.

"Kerjaan? Pakai baju santai gitu?" Ramond memandang kaos pas badan yang Chanisa kenakan dan celana jins yang jarang sekali di kenakannya.

"Emang kenapa? Ini hari jumat, dan gak dosa pakai pakaian kayak gini." Jawab Chanisa.

"Lagi juga gue bawa blazer formal di mobil." Tambah Chanisa.

"Trus lo nunggu dimana? Kok sampe kehujanan? Bukannya biasanya lo rapat di kantor?"

Chanisa terlihat diam dengan pertanyaan Kyla. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Menatap Ramond dan Kyla yang seakan mengintrogasinya, Chanisa mengambil tasnya dan berjalan ke lantai atas, seraya berucap.

"Gue mau mandi dulu."

Kyla tersenyum dengan tingkah laku Chanisa. Mungkin dalam urusan kantor, ia bisa menangani segalanya, tapi urusan perasaan dia tidak sepintar urusan kantor.

"Bibirnya merah." Ucap Ramond, Kyla menoleh dan menatap suaminya yang masih duduk di sampingnya.

"Kamu gak merhatiin? Dan juga ada luka sedikit di ujung bibirnya. Ganas juga tuh cowok mainnya."

Kyla menutup mulut untuk menahan tawanya. Ia tahu Ramond menunggu penjelasan darinya.

"Kamu tau tuan Watson?" Tanya Kyla, yang di jawab dengan anggukkan oleh Ramond.

"Mereka lagi pedekate." Tambah Kyla.

Mulut Ramond membulat dengan kepala yang mengangguk.

"Jadi, mereka baru saja berciuman di tengah hujan?" Tanya Ramond.

"Setiap pasangan, pasti memiliki kisah romantisnya sendiri." Ucap Kyla. Sambil bersandar pada dada bidang Ramond. Membiarkan tangan pria itu memeluknya dan mencium bibirnya.

"Kamu harus makan sesuatu. Sebelum aku membawamu kekamar." Bisik Ramond. Kyla menoleh dan menatap Ramond. Kyla menggigit bibirnya, membiarkan Ramond menyuapinya.

"Dimana putriku!" Kyla dan Ramond langsung beranjak dari bangku saat mendengar suara tajam yang tiba-tiba ada di dekat mereka. Bibi lupa menutup pintu depan, sehingga membuat wanita itu masuk tanpa permisi.

"Dia baru pulang dan ada di kamarnya." Ucap Ramond. Tanpa permisi wanita itu menaiki tangga dan berjalan pada kamar Chanisa. Kyla melirik Ramond yang juga menatapnya. Seakan akan ada pertanda buruk datang.

"Chanisa gak apa-apa..."

"Jangan bilang seperti itu lagi! Mama tau kamu, kamu tidak pernah menolak telepon mama. Tapi beberapa hari ini kamu menolaknya. Dan apa ini? Ini sudah cukup Chanisa!" Teriak wanita itu.

"Ma... ini gak seperti yang mama kira. Ini..." Ucapan Chanisa terhenti, ia tidak mungkin mengatakan apa yang terjadi. Ia sangat merasa malu untuk menceritakan semuanya.

"Chan... kenapa? Apa yang mereka lakukan sampai bibir kamu seperti ini." Tanya mama sambil menyentuh luka di sudut bibir Chanisa.

"Ma, ini kesalahan aku sendiri. Aku...aku gak sengaja gigit bibirku saat makan. Dan.. dan... bibirku luka. Itu aja." Elak Chanisa tak ingin mamanya semakin menyalahkan Kyla dan Ramond.

Mama menatap putrinya, dia tidak ingin ada seorang pun yang menyakiti putrinya. Mama menarik napas dan menghembuskan napasnya secara perlahan.

"Yaudah, mama cuman mau kasih tau. Mama mau kamu bertemu dengan Ryan, putra dari Mikael." Ucap mama.

Chanisa menatap mama yang masih berbicara, menjelaskan seluruh silsilah keluarga Ryan dan apa yang akan ia dapat jika menikah dengannya. Penggabungan saham, dan segala tetek bengeknya. Chanisa sama sekali tidak bisa berbicara. Pikirannya seakan berjalan ke arah yang lain. Seakan ia tidak memiliki hak untuk mendapatkan cinta.

***

## Perpisahan sementara

*Hukuman Tuhan lebih menyakitkan*
*Dari cara manusia menghukum*
*orang yang menyakitinya.*

Chanisa menundukkan kepalanya. Menyembunyikan airmatanya yang tidak bisa berhenti menetes. Chanisa tidak pernah bisa mengelak dari keinginan mama. Dia tidak bisa melawan, karena sejak kecil ia selalu ingin membahagiakan mama. Chanisa melupakan masa kanak-kanaknya hanya untuk belajar menjadi juara kelas di sekolah. Perundungan dan ejekan hanya bisa ia telan. Beruntung nama Edwindara dan pembelaan mama yang tidak pernah tanggung-tanggung, membuat orang-orang yang merundungnya langsung dikeluarkan dari sekolah.

Walau tidak ada yang bisa menyentuhnya, Chanisa tahu orang-orang membicarakan di belakangnya. Tapi semuanya tidak berarti saat ia duduk di jejeran tertinggi, sebagai pengusaha wanita terbaik.

Chanisa berpikir setelah mamanya berhenti memaksanya untuk menikah dengan Ramond, akan membuatnya sedikit memberikan ruang untuknya. Tapi kenyataannya, mama mencari cara untuk tetap mempertahankan posisinya. Dengan menyuruhnya untuk menikahi Ryan Mikael, yang memiliki saham di perusahaan Edwindara. Walau tidak sebanyak yang di miliki Ramond. Dan mama berpikir, jika sahamnya dan Ryan di gabung, akan mengalahkan Ramond, dan membuatnya kalah telak.

Tapi Chanisa tidak ingin melanjutkan semua ini, dia ingin menjalani hidupnya sendiri. Tanpa campur tangan mama.

"Lo harus ngelawan kalo lo emang gak suka." Ucap Ramond.

"Gak bisa Ram! Gue harus ngebahagiain mama." Jawabnya.

"Kalo soal saham, lo bisa narik semua saham gue. Tapi gue yakin gak cuma itu yang ada di kepala mama lo."

Chanisa masih tertunduk dalam pelukan Kyla yang berusaha untuk menenangkanya. Ramond berlutut di hadapan Chanisa dan menggenggam tangannya. Seperti yang dulu ia lakukan jika Chanisa menangis karena mama tidak puas dengan nilai pelajarannya.

"Gue tau lo hanya ingin ngebahagiain mama, tapi lo gak perlu nyiksa perasaan lo. Lo harus ngomong soal perasaan lo ke mama, Chan." Jelas Ramond.

"Gak Ram, mama udah marah banget karena gue ngebatalin pernikahan kita. Dan mama bakalan benci banget sama gue, kalo lagi-lagi gue ngelawan perintah dia." Jawabnya dengan isak yang tak bisa ia hentikan.

Kini Kyla melepaskan pelukannya dan membuat Chanisa menghadap padanya.

"Lo coba pikirin diri lo sekali aja, Chan. Bukan cuman mama lo, lo harus pikirin diri lo, cinta lo, dan cowok yang lo cintai." Chanisa terdiam dan tertunduk semakin dalam. Dia benar-benar tidak bisa berpikir jernih untuk saat ini. Ucapan mama, dan penjelasan Kyla dan Ramond yang memaksanya untuk melawan. Apa ia harus menjadi anak durhaka hanya untuk mendapatkan cintanya.

"Mending lo istirahat aja dulu. Kalo pikiran lo udah tenang, kita bicarain lagi." Ucap Ramond. Ia menarik tangan Kyla perlahan dan berjalan keluar dari kamar Chanisa.

Ramond menarik napas dan menjambak rambutnya. Ia semakin tidak bisa berpikir jernih karena tantenya itu. Jika saja kakeknya tidak memberikan perusahaan itu padanya, rasanya ia ingin meninggalkannya. Toh dari awal keluarganya tidak pernah mengharapkannya. Tapi ia sungguh membenci kakeknya yang menyerahkan seluruh perusahaan padanya. Dan membuat mama Chanisa menjadi semakin agresif, karena merasa dirinya memiliki hak penuh atas perusahaan itu. Bahkan tega membuat putrinya menjadi replika dirinya.

"Ram..." Kyla menyentuh bahu Ramond berusaha menenangkan suaminya. Ramond membuka matanya dan mendesah keras.

"Aku sungguh gila dengan urusan ini." Ucap Ramond.

"Aku tidak pernah menginginkannya, aku hanya ingin menjadi dokter bedah. Tapi... tapi kenapa mereka malah memaksaku untuk jadi boneka yang mereka inginkan." Ramond seperti melepaskan seluruh perasaannya. Rasa frustasinya, keinginannya untuk berteriak dengan keras.

"Aku gak tahu harus seperti apa. Aku lelah dengan keadaan ini." Ramond semakin tertunduk, bersandar pada Kyla yang selalu memeluknya.

"Aku selalu merasa sendiri." Ucapnya lagi.

Kyla menangkup wajah Ramond membuat mata sendu pria itu berhadapan dengannya. Seakan memberikannya kekuatan penuh untuk terus bertahan pada situasi ini.

"Jangan pernah bilang kamu sendiri. Aku bersama kamu. Aku selalu ngedukung apapun pilihan kamu. Aku sayang kamu, dan gak akan pernah ninggalin kamu." Ucap Kyla tegas.

Ramond menatap Kyla. Dan perasaannya semakin bercampur aduk. Perkataan Kyla membuatnya sedikit tenang, dan juga merasa cemas dalam waktu yang bersamaan.

Ramond menarik Kyla ke dalam pelukannya dan mencium keningnya. Orang selalu berkata, Tuhan selalu dekat di hati umatnya. Dan kali ini Ramond berusaha berbicara pada Tuhan dari lubuk hatinya. Ia berharap Tuhan tidak mengambil Kyla. Karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya, jika ia kehilangan Kyla. Cintanya, teman hidupnya, kebahagiaannya dan juga penguat di saat ia sudah mulai tumbang.

***

Ramond berjalan keluar dari ruangannya, ia harus segera pergi ke rumah sakit. Karena ada jadwal praktek yang penting untuk hari ini. Namun langkahnya terhenti saat wanita angkuh itu berjalan keluar dari ruang rapat. Asistennya segera pergi setelah menunduk hormat pada Ramond. Langkah Ramond mendekati tante Irina. Dan berdiri beberapa jarak darinya.

"Seperti inikah calon seorang pemimpin perusahaan? Selalu meninggalkan ruangan hanya untuk urusan pribadi." Sindir tante Irina.

"Setidaknya aku sudah menyelesaikan seluruh tugasku hari ini. Jadi Anda tidak perlu takut aku akan menghancurkan perusahaan ini." Ucap Ramond. Ramond cukup berterima kasih pada Chanisa yang mengajarkan inti dari perusahaan. Ia juga berniat untuk mengambil dua kuliah sekaligus, tapi tidak sekarang, karena ia masih harus memperhatikan Kyla. Untuk saat

ini ia masih bisa bertanya pada Chanisa. Dan ia juga tidak terlalu buta dalam berbisnis.

"Baguslah kalau begitu, aku tidak perlu mengalami kebangkrutan hanya karena calon presdir yang tidak bertanggung jawab."

"Tenang saja, setidaknya ibu presdir saat ini masih mengajarkanku cara bekerja dengan baik dan bertanggung jawab." Balas Ramond.

Tante Irina hanya tersenyum dengan sinis dan memandang rendah Ramond, "Setidaknya putri jauh lebih baik darimu." Ucapnya dengan bangga.

"Ya." Balas Ramond. Ia menenggelamkan tangannya pada saku jins hitamnya. Ia merasa tidak nyaman jika harus memakai pakaian formal di seluruh badannya. Jadi, ia memilih celana jins hitam dan mengacuhkan omelan Chanisa dan Kyla.

"Jika dia sudah cukup baik untuk anda. Setidaknya Anda memberikan ruang untuknya bernapas."

Tante Irina menatap anak laki-laki yang kini jauh lebih tinggi darinya. Tatapan yang masih sama, dingin, dan tidak pernah menyukai dirinya.

"Apa maksudmu?" Tandas tante Irina.

"Anda cukup baik untuk mengatur seluruh pekerjaan. Bahkan anda membawa perusahaan ini pada sebuah kesuksesan." Ramond menatap mata wanita yang masih menatapnya dengan dingin.

"Tapi sayangnya anda lupa, putri anda bukan barang, yang bisa anda jual. Ia memiliki perasaan yang sama seperti manusia."

"Jaga bicaramu! Saya lebih tau putri saya dibandingkan kamu."

"Jika anda tahu, seharusnya anda mengerti jika putri anda tidak ingin anda menjodohkannya."

Tante Irina terdiam, ia menatap Ramond dengan marah. Seakan merasa anak laki-laki itu baru saja menghinanya sebagai seorang ibu.

"Jangan sok tau! Kamu tidak akan tahu rasanya memiliki anak!"

"Jika anda lupa, saya akan memiliki seorang anak beberapa waktu lagi. Dan saya sudah berjanji, akan menjadi ayah terbaik di dunia. Dan saya tidak akan memaksakan kehendak saya pada anak saya kelak." Balas Ramond. Tante Irina semakin kesal dengan Ramond, namun tanpa membalas perkataan Ramond lagi, ia pergi meninggalkannya. Seakan merasa kalah debat dengan Ramond.

***

Ramond ingin memaki Chanisa saat tahu wanita itu tetap melakukan apa yang mamanya inginkan. Ramond tidak suka dengan pria bernama Ryan itu. Pria itu sangat dingin, bahkan ia selalu menatap Chanisa seakan Chanisa hanya akan menjadi pemuas nafsunya di kasur. Jika tidak dalam rapat besar antara dua perusahaan. Mungkin Ramond akan menghajarnya saat itu juga. Tapi ia harus menahan emosinya dan menunggu waktu untuk memberi pelajaran khusus pada pria bajingan itu.

Tapi kini ia berganti ingin mencekik Chanisa yang tidak mau mendengarkannya. Wanita itu lebih memilih mendengarkan rencana gila ibunya. Untuk membuat makan malam romantis bersama pria gila itu. Ramond sudah memberikan peringatan untuk menolaknya, tapi tak ada perkataannya yang di dengar Chanisa.

"Kadang dia tuh kayak orang bodoh yang cuma bisa pasrah di bawah perintah mamanya." Ucap Ramond kesal.

Kyla bersandar pada dada Ramond, menggenggam tangan pria itu yang masih memeluknya dengan menceritakan seluruh kekhawatirannya. Dulu mungkin Kyla merasa cemburu dengan kedekatan mereka, tapi sekarang Kyla tahu apa perasaan Ramond pada Chanisa. Rasa sayang seorang adik pada seorang kakak.

"Dia hanya gak ingin menyakiti hati mama yang sudah menjaganya, dan dia juga tahu seperti apa perjuangan mamanya."

"Apa tidak bisa sekali saja dia menentangnya?"

Kyla berbalik dan menatap Ramond.

"Jika mama kamu masih ada, dan kamu melihat perjuangannya yang begitu keras, apa kamu akan tetap menolak permintaannya?"

Ramond terdiam sesaat, sebelum akhirnya ia mendesah keras. Merasa berat dengan semuanya.

"Kita tidak akan bisa memaksa Chanisa untuk lepas dari aturan tante Irina. Tapi kita hanya bisa berdoa, agar ia bisa mendapatkan cinta sejatinya." Ucap Kyla

Ramond menganggukk pelan, lalu memberi ciuman singkat pada bibir Kyla.

"Aku benar-benar ingin menariknya dari nenek sihir itu." Ucapnya.

Kyla tertawa mendengar ucapan Ramond.

"Kamu tahu, Fanya memberikan julukan yang sama pada Chanisa."

"Itu cewek galak amat sih?! Apa dia gak takut jadi perawan tua karena sifat angkuhnya?" Ejek Ramond, membuat keduanya semakin tertawa. Seakan seluruh kebahagiaannya sudah sangat sempurna. Seakan tidak akan ada lagi kesedihan untuk mereka.

***

Usia kehamilan Kyla sudah mencapai bulan ke tujuh, perutnya semakin membesar, namun dokter menyayangkan timbangan Kyla yang kurang dari semestinya. Dan karena itu, Ramond semakin bawel terhadapnya. Kyla juga mengingat setiap waktu yang paling membahagiakan untuknya. Saat pertama kali janinnya bergerak, dan Ramond yang *excited* dengan gerakan bayinya itu. Bahkan terkadang pria itu menjadi seperti orang idiot yang berbicara dengan perut Kyla. Dan lucunya lagi, setiap kali Ramond berbicara, *baby* seakan mengerti setiap ucapan Ramond dan menendang perut Kyla.

Kyla menunggu kedatangan Fanya yang berjanji akan membawa kue brownies buatan bundanya. Kyla sangat menyukai kue itu, dan terkadang ia melupakan gengsinya untuk meminta Fanya membuatkan cake itu untuknya.

Jam lima sore, kedua sahabatnya datang membawakan *cake* yang diinginkannya. Setelah saling berpelukan dan memberikan ciuman hangat. Kyla segera duduk dan memotong ukuran besar cake browniesnya.

"Gita titip salam. Katanya dia nunggu keponakannya dateng ke Bali." Ucap Fanya yang ikut memotong *cake*nya. Sedangkan Alexa hanya mengambil sirup dan meminumnya.

"Lo sempet ke tempat dia?" Tanya Kyla, yang dijawab dengan anggukan oleh Fanya. Ia membersihkan remahan *cake* di bibirnya dan meminum sirup miliknya.

"Untung kerjaan kantor gak terlalu padat. Jadi gue bisa izin sama bos buat main. Dan untungnya, dia bukan tipikal orang ribet yang selalu nyuruh gue buat ngelayanin dia."

"Trus gimana mereka di sana?" Tanya Alexa.

"Gue pengen banget ke sana. Gue pikir kemaren dari Lombok bisa mampir ke bali. Tapi sayang, Nico ada kerjaan. Dan untuk menghindari gosip publik, gue harus pergi bareng dan pulang bareng sama dia." Gerutu Alexa.

"*They're fine*, dan dia nunggu keponakan kedua." Ucap Fanya dengan nada meledek ke arah Alexa. Ia hanya tersenyum dan menaruh gelasnya.

"*So, how are your marriage life*?" Tanya Kyla, yang masih menikmati brownies di pangkuannya.

"*Confused*." Lexa menarik napas dan merasa jengah dengan tatapan Kyla serta Fanya yang seakan menunggu penjelasan darinya.

"*Hi is a nice guy. And he would'nt touch my body, without my agreement.*"

"Kenapa sih kalian gak coba untuk saling dekat?" Tanya Fanya.

"Selama kalian gak mau terbuka satu sama lain, kalian bakal *stuck* di tempat." Tambahnya.

"Gimana caranya? Kalau..."

"Dianya diam? Kenapa gak lo yang mulai duluan? Terkadang, gak ada salahnya cewek yang mulai bergerak duluan." Ucap Fanya. Alexa menatap Kyla yang juga mengangguk dengan semangat.

"Caranya?"

"Lo pake *lingerie* yang kita kasih." Jawab Fanya asal. Yang di balas timpukan bantal oleh Alexa. Kyla hanya tertawa melihat kedua sahabatnya.

"Lo kan udah sering main di puluhan film romantis yang bejejer di bioskop. Bisalah lo pake salah satu cara dari cerita itu untuk lo jadiin nyata." Jelas Fanya.

"*It's real world*, Fanya! *Not a dream.*"

"*I know*, tapi apa salahnya kalau lo jadiin dunia mimpi itu kenyataan dalam hidup lo." Balas Fanya.

"*Prince charming, love, and anything else* yang lo impikan"

Alexa hanya terdiam dengan pembicaraan ini. Ia tidak tahu harus mulai darimana, karena jika memikirkan apa yang ia inginkan, ada sejuta hal yang ia harapkan. Tapi yang menjadi pertanyaannya, apa Nico menyukainya? Apa mereka akan saling jatuh cinta?  Atau hanya akan terus saling menghormati satu sama lain.

"Shhh..." perhatian Alexa dan Fanya beralih pada Kyla. Ia bersandar pada sofa dan memegangi perutnya.

"Kyl, *are you OK*?" Tanya Lexa seraya mendekati Kyla dan memegang jemari Kyla yang memegangi perutnya.

"Perut gue keram." Ucapnya.

"Tarik napas pelan, Kyl. Hembusin pelan." Ucap Fanya seraya mengirim pesan pada Ramond. Kyla melakukan yang Fanya perintahkan. Namun perutnya semakin nyeri, dan ketiganya terkejut saat melihat darah turun di sela kaki Kyla.

"Lex rumah sakit!" Seru Fanya. Keduanya berusaha membopong Kyla, dengan di bantu pembantu rumah tangga. Dengan sigap seorang satpam kompleks yang melihat Kyla ikut membantu membukakan mobil untuk Kyla. Fanya duduk di bangku stir, sementara Lexa menemani Kyla yang terus merintih kesakitan.

***

Ramond sudah mulai jengah dengan rapat ini. Ia ingin menghentikan pembicaraan bodoh yang hanya meributkan soal saham, pemegang alih perusahaan, dan perebutan jabatan. Mereka seperti binatang buas yang saling menyerang satu sama lain. Para pemegang saham yang merasa ragu untuk memberikan jabatan pada Ramond. Beberapa di antara mereka, memang masih kerabat keluarga Edwindara. Tapi hanya kerabat, dan membuat mereka tidak memiliki hak untuk jabatan tertinggi. Dan

pengacara pun sudah membacakan surat kuasa atas Ramond. Dan binatang-binatang kelaparan pun semakin beringas.

Di sela rapat, getar ponsel mengganggu konsentrasinya. Dengan perlahan ia mengeluarkan ponsel dan mengacuhkan perdebatan konyol di hadapannya, Ramond memilih keluar dari ruangan dan mengangkat panggilan dari Fanya.

"Ke rumah sakit sekarang!" Ucap Fanya dengan panik. Tanpa menjelaskan apa yang terjadi, wanita itu langsung mematikan ponselnya menularkan kepanikannya pada Ramond. Ia melihat Chanisa yang memanggilnya dengan bahasa isyarat, memaksanya untuk tetap di ruangan. Dan pada detik bersamaan, pintu lift terbuka. Ramond langsung memasuki pintu itu dan menekan tombol tutup, tanpa memperdulikan panggilan Chanisa. Ramond memaki lantai yang tinggi dan kecepatan lift yang tidak sesuai harapan.

Di saat pintu besi itu terbuka, Ramond segera keluar, petugas *vallet* sudah bersiap untuk menerima kunci mobil Ramond. Namun Ramond tidak berpikir untuk menaiki mobilnya dan membuatnya terjebak pada kemacetan. Bersamaan dengan itu seorang satpam masuk dengan motor. Ramond berlari pada satpam itu dan memanggilnya.

"Pak, saya pinjem motor bapak." Melihat bapak yang terlihat berpikit keras. Ramond mengeluarkan kunci mobilnya dari saku.

"Kita barter!" Ucapnya yang langsung memberikan kunci mobil BMWnya dan mengambil kunci motor satpam itu.

Semua orang langsung menoleh saat motor yang berusaha untuk tetap hidup, menderu keras memecah keheningan.

***

Ramond berlari di lorong rumah sakit, mencari tempat yang Fanya beritahukan. Ia tidak pernah merasa terganggu dengan kemacetan ibu kota, tapi untuk hari ini ia memaki setiap jalan ibu kota yang seperti tidak memiliki tempat untuk bernapas. Beruntung ia tahu beberapa jalan tikus yang bisa membuatnya sedikit menghindari kemacetan. Tapi tidak mengurangi kekesalannya pada kemacetan.

Berlari pada lorong rumah sakit, Ramond melihat Fanya dan Lexa yang sudah berdiri di depan ruang operasi. Tanpa berbasa-

basi pada keduanya, Ramond memasuki ruang operasi dan melihat Kyla yang tampak kesakitan di atas brangkar operasi. Ramond mendekati Kyla dan mencium keningnya. Tangan keduanya saling bertautan, seakan memberikan kekuatan satu sama lain.

"Maaf, proses operasi akan berjalan, bapak bisa menunggu di luar."

Ramond terlihat enggan untuk mendengarkan perkataan suster. Ia ingin tetap menemani Kyla. Menggenggam tangannya, dan melihat bayi mereka lahir. Tapi Ramond tidak boleh keras kepala untuk saat ini, ia memberikan ciuman pada kening Kyla dan bibirnya.

"Aku tunggu kamu di depan." Ucap Ramond, yang di jawab Kyla dengan anggukan. Suster menggiring Ramond untuk keluar, walau sesekali ia masih berbalik menatap Kyla yang masih merintih kesakitan.

Pintu ruang operasi tertutup, namun Ramond tak beranjak sedikit pun dari pintu itu. Ia menunggu dengan penuh ketakutan. Waktu berjalan terlalu lama, keresahan terpampang di wajah Ramond. Bahkan ia tak menyadari kehadiran Nico, sampai pria itu menyentuh bahu Ramond dan memberikannya satu gelas plastik kopi.

"Tenangin pikiran lo dulu." Ucap Nico, Ramond menganggguk dan mengucapkan 'terima kasih' dengan suara yang pelan. Sejuta pemikiran terus terputar di kepalanya.

"Dia pasti baik-baik aja." Ucap Nico lagi. Yang membuat Ramond membasuh wajahnya dengan tangan.

"Kondisi kandungan Kyla kurang baik. Tapi dia tetap maksa untuk melahirkan bayi itu. Gue gak pernah membenci bayi itu, tapi gue takut kehilangan seseorang yang udah ada dalam hidup gue." Ucap Ramond.

"Senggaknya lo udah berusaha untuk ngelakuin yang terbaik untuk orang yang lo sayang." Balas Nico.

Ramond menganggukan kepalanya dan menatap Nico yang masih berdiri di sampingnya.

"Lo sendiri, kapan mau nunjukin perasaan lo?" Ledek Ramond yang sudah merasa sedikit tenang.

Nico menatap Ramond, bersandar pada tembok rumah sakit dan menghabiskan sisa kopinya. Sebelum akhirnya membuang gelas plastik itu ke tempat sampah.

"Gue gak tau, dia kelihatan gak nyaman sama gue." Ucap Nico yang diam-diam menatap Lexa yang duduk di bangku bersama Fanya. Tangan mereka saling bertautan. Keduanya pasti panik saat melihat darah.

"Kalo lo gak mau nunjukin, kapan lo bisa tau perasaan dia sama lo. Seenggaknya dia tau lo perhatian sama dia." Ucap Ramond. Nico kembali terdiam dan menatap Lexa yang masih terlihat cemas. Ia ingin memeluknya, menghilangkan kecemasannya. Tapi ia tidak merasa yakin wanita itu mau ia memeluknya.

"Peluk dia." Ucap Ramond, membuat Nico kembali menatapnya.

"Lakukan yang ada di kepala lo sekarang. Samperin dia, dan peluk." Ucap Ramond.

"Gila." Balas Nico, yang membuat Ramond hanya tersenyum dan menggelengkan kepala.

Tak berapa lama lampu ruang operasi berubah menjadi hijau, ada rasa lega dan cemas yang kembali datang. Pintu ruang operasi terbuka dan memanggil namanya.

"Putri anda sudah lahir." Ucapan suster itu membuat Ramond sedikit terkejut, karena Kyla memang tidak ingin mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Untuk sementara waktu, bayi akan ada di ruang inkubator, karena waktu kelahirannya yang terlalu cepat." Ucap suster menjelaskan keadaan bayinya.

"Tapi secara fisik, bayi itu sehat." Tambahnya. Membuat kelegaan terpampang di wajah Ramond.

Ramond berjalan masuk ke dalan ruang operasi, Kyla masih tampak pucat. Ramond mendekati Kyla dan memberikannya ciuman.

"Nama bayi kita..." Ucap Kyla.

"Chalista, seperti keinginan kamu." Balas Ramond. Kyla memejamkan matanya seakan merasa lelah. Ramond tahu ada yang tidak beres dengan Kyla. Sebelum akhirnya ia melihat darah

dari tubuhnya. Suster kembali meminta Ramond untuk keluar. Namun kepanikannya semakin menggila, saat ia melihat tubuh Kyla mengejang. Ia tak sempat berucap apapun, karena suster sudah kembali menutup pintu ruang operasi.

***

Selang infus, tabung oksigen, dan seluruh alat-alat penting berada dalam satu ruang ICU. Ramond menatap nanar pada Kyla yang dinyatakan koma oleh dokter. Tidak ada yang tahu kapan ia terbangun, seakan wanita itu ingin beristirahat seperti putri tidur. Ramond tertunduk menggenggam jemari Kyla. Janji seorang pria kini runtuh. Ketakutannya membuatnya kalah, ia merasa sesak. Dia ingin melakukan lebih banyak hal untuk Kyla. Ia ingin mencintainya lebih lama.

"Ram, lo harus kuat. Demi Chalista." Fanya yang berdiri di samping Ramond berusaha menguatkan. Namun ia sendiri tak bisa membendung airmatanya dengan keadaan Kyla saat ini. Tangannya menutup mulutnya, menahan tangisannya lolos. Tapi rasa sedih itu semakin menyesakkan.

"Tuhan beneran ngehukum gue. Ini karma untuk gue karena selalu nyakitin dia." Ucap Ramond.

"Ini ujian untuk lo, Tuhan hanya ingin liat seberapa sayang lo sama Kyla." Balas Fanya masih berusaha menguatkan Ramond.

"Lo... lo harus kuat. Demi Kyla, demi anak lo." Ramond mendongakkan kepalanya dan membasuh wajahnya kasar. Menghapus jejak kehancuran di wajahnya. Fanya benar, dia harus kuat, kini bertambah satu perempuan yang harus di jaganya. Ramond membelai rambut Kyla dan menciumnya.

***

Bulan kedua Ramond baru bisa memeluk Chalista. Bayi yang terlihat rapuh itu kini berada dalam gendongannya. Seperti memegang sebuah gelas kaca yang antik, Ramond menjaganya dengan sangat hati-hati. Ia hanya akan meninggalkan Chalista saat pergi ke kampus dan rapat penting. Itu pun Ramond selalu memberikan pesan pada Fanya, Alexa atau pun Chanisa untuk berhati-hati. Atau meminta mereka memberikan susu pada Chalista atau melihat popoknya. Pernah sekali waktu karena merasa kesal dengan kebawelan Ramond, Fanya mematikan

ponselnya. Toh dia tau caranya menjaga bayi. Dan itu berakhir dengan Ramond datang dengan jengkel. Ia memarahi Fanya habis-habisan dan Fanya pun tidak pernah mau kalah. Dia membalas omelan Ramond yang membuat rumah Fanya menjadi ramai malam itu. Tangisan Chalista yang menghentikan pertengkaran keduanya. Dan dengan cekatan Ramond memeriksa popok Chalista dan menggantikannya.

Fanya sedikit merasa bersalah. Walau rasa kesalnya belum juga runtuh dari cowok super ngeselin itu. Kehidupan Ramond tidak akan jauh dari kampus, kantor dan rumah sakit. Ia akan pulang ke rumah saat subuh, mengambil Chalista dari kamar Chanisa. Membiarkan bayi itu tidur di sampingnya dan menjaganya sampai matahari meninggi. Jika tidak ada pekerjaan penting, Ramond memilih mengerjakan pekerjaannya di rumah. Agar waktunya bersama Chalista tidak semakin berkurang.

"Bapakable banget sih." Ramond menoleh pada asal suara. Tiga cewek yang entah darimana, kini sudah memasuki rumahnya dan menaruh sekiranya enam kantong plastik besar di atas meja. Ramond menatap isi kantong plastik yang tidak lain makanan bulanan, susu bayi, pampers dan alat mandi Chalista.

"Yang itu apa?" Tanya Ramond menatap satu kantong plastik yang paling jauh darinya.

"Urusan cewek." Balas Chanisa. Ramond tak memperpanjang pertanyaannya. Ia melihat jam tangan dan melihat waktu berjalan dengan cepat. Chalista masih tertidur nyenyak di boks, Ramond mengangkat lalu menimangnya dan mendaratkan satu ciuman di kening putrinya.

"Jangan lupa ganti popok Chaca kalo dia nangis, atau bikinin dia susu, jangan panas-panas. Gantiin bajunya kalo dia kegerahan. Terus...."

"Ram, kita udah tau. Udah sana lo pergi, bawel amat jadi cowok." Potong Fanya. Ramond menatapnya kesal. Fanya seakan tidak perduli dan membalas tatapan Ramond. Ramond mengalihkan perhatiannya kembali mencium Chalista. Chanisa ingin mengambilnya dari Ramond, namun seperti ada rasa tidak rela saat bayi itu berpindah pangkuan. Seakan ia ingin hanya dirinya yang menimangnya.

"Kita udah paham dan lo gak perlu jelasin lagi. Mending lo jalan sekarang, sebelum macet." Ucap Chanisa. Sebelum mendengar ceramahan Ramond lebih panjang lagi. Ramond sudah ingin membuka mulutnya. Namun kembali tertutup. Ia menarik napas dan mengaku kalah dari tiga cewek di depannya. Mengambil kunci mobil, memberi satu kali lagi ciuman untuk Chalista. Lalu Ramond beranjak pergi dari rumah.

Seperginya Ramond, Fanya, Alexa dan Chanisa merasa lebih lega. Karena mereka bisa merawat Chalista tanpa kebawelan cowok itu. Fanya mengambil alih Chalista dan memainkan tangannya di pipi Chalista. Kulit bayi itu masih sangat halus dan lembut. Tidak seperti kulitnya yang gelap dan kasar.

Alexa memainkan jemari Chalista yang menggenggamnya dengan erat. Ia tidak seberani Chanisa dan Fanya menggendong bayi kecil itu.

"Kalian mau makan apa? Bibi gak masak hari ini."

"Pizza aja." Seru Fanya sedangkan Alexa hanya berucap, "Terserah". Chanisa mengambil ponselnya dan memesan dua pizza ukuran besar, beserta pasta dan minuman.

Tak berapa lama, suara ketukan pintu terdengar. Chanisa yang sedang menggendong Chalista berjalan ke pintu depan dan membukan pintu. Beberapa saat Chanisa tidak menyadari siapa yang dating. Dia membuka dompet untuk mengeluarkan lembaran uang. Namun gerakannya terhenti saat menyadari pria yang berdiri di hadapannya tidak memakai pakaian kurir yang semestinya. Melainkan suite mahal yang membuat bentuk tubuhnya tercetak sempurna. Tubuh tinggi pria itu berdiri tepat di hadapan Chanisa.

"Kamu... sedang apa?" Tanya Chanisa.

"Kita perlu bicara." Ucap pria itu. Chanisa masih menatapnya, dan perlahan menyingkir mempersilahkan cowok itu untuk masuk. Tanpa Chanisa persilahkan Daniel sudah duduk di sofa tamu berwarna kelabu. Chanisa masih memangku Chalista, menunggu pria itu untuk berbicara. Chanisa tahu apa yang akan di bicarakannya, hanya saja ia tidak ingin memulai lebih dulu. Chanisa sudah sebisa mungkin menghindar darinya, tapi kini ia terpojok dan harus mendengar penjelasannya.

"Kenapa kamu menghindar?" Tanya Daniel. Chanisa tertunduk sesaat sebelum akhirnya mengangkat kepalanya, menatap pria yang seakan memberikan sejuta pertanyaan padanya.

"Aku sibuk. Kamu tahu, aku masih memegang jabatan direktur utama. Sebelum semuanya akan di serahkan pada Ramond, aku masih harus mengurus semua kontrak kerja, pembangunan, dan juga pergerakan saham dan masih banyak lagi." Jelas Chanisa.

Daniel tersenyum kecut dan menatap Chanisa. Pria itu seakan ingin menariknya dan mencium bibirnya seperti beberapa saat lalu.

"Aku tahu bukan karena itu kamu menghindariku." Ucap Daniel.

"Apa kamu sangat terobsesi pada perusahaan itu? Bagaimana jika aku mengambil alih perusahaan itu? Apa kamu mau menjadi milikku?" Pertanyaan Daniel sangat menohok bagi Chanisa. Ada rasa marah dan sedih secara bersamaan. Ia tersinggung dan juga merasakan keputusasaan Daniel terhadapnya.

"Ini semua gak seperti yang kamu pikirkan. Aku... aku... aku mohon jangan membuat semuanya terasa lebih sulit. Sejak awal tidak ada hubungan apapun di antara kita, dan...aku harap semuanya akan tetap sama." Ucap Chanisa. Dia menahan rasa sesak di dadanya. Kini tatapannya sudah beralih pada Chalista. Ia tidak lagi sanggup untuk menatap Daniel. Ia takut berharap lagi, ia ingin menghentikan perasaannya, keinginannya untuk memiliki satu hal yang tidak mungkin ia dapatkan 'cinta'. Mama hanya mengajarkannya tentang obsesi, pekerjaan, dan mempertahankan apa yang sudah ia capai. Jadi ia harus mematikan apapun yang ia rasakan, selain tiga hal itu.

Chanisa mulai merasa panas pada kedua matanya. Cairan yang tidak ingin keluarkan, seakan memaksa untuk jatuh. Chanisa hanya bisa bertahan, agar ia tidak perlu menangis di hadapan Daniel. Memperlihatkan kelemahannya, dan membuat pertahanannya runtuh.

"Aku harap kamu bahagia pada pilihanmu." Ucap Daniel, sebelum akhirnya pergi meninggalkan Chanisa yang masih tertunduk. Bibirnya sudah menggigit bibir bawahnya, menahan tangisannya. Hati ingin menahan, tapi pikirannya terus terputar tentang mama. Seperginya Daniel, Fanya dan Alexa datang dan duduk disisi Chanisa.

"Kalo lo sayang, kenapa gak lo tahan?" Tanya Fanya.

"Ini gak segampang yang lo pikirin." Ucap Chanisa.

"Gampang, kalo lo mau egois dan mikirin perasaan lo sendiri." Balas Fanya.

"Tapi gue gak bisa..." ucap Chanisa yang semakin tertunduk dan menangis. Fanya mengambil Chalista dari pangkuan Chanisa dan membiarkannya menangis, menyesali kehidupannya sendiri.

***

Ramond menatap wanita yang masih tertidur di atas brangkar rumah sakit. Selang, tabung, dan seluruh peralatan rumah sakit masih membantunya bertahan. Rasa miris membuat Ramond sedih dengan apa yang ia lihat di hadapannya. Ramond mendekat memberikan ciuman di kening Kyla dengan lembut.

"Apa kabarmu hari ini?" Tanya Ramond.

"Kami baik-baik saja. Chalista sangat sehat, dengan tangisannya yang sangat kuat." Ucap Ramond, yang menceritakan Chalista. Seakan Kyla mendengar semua perkataannya. Duduk di bangku, Ramond mengambil lengan Kyla dan menggenggamnya. Mengecup punggung telapak tangan Kyla. Tatapannya penuh harap, menunggu, menanti, dan sekali lagi ia berusaha percaya pada keajaiban Tuhan.

"Tidak maukah kamu membuka matamu, berkumpul bersama kami." Ucap Ramond dengan penuh harap. Ia merasa lemah, seakan seluruh kekuatannya sudah hilang. Ramond memejamkan matanya. Merasa sangat putus asa dengan keadaan Kyla. Sudah hampir sebulan, dan belum ada pergerakan untuknya. Ramond memijat pelipisnya dan kembali menaruh tangan Kyla. Ia memberikan kembali memberikan ciuman padanya. Beberapa saat Ramond menatap Kyla, dengan harapan ia membuka matanya. Namun harapannya tidak kunjung tiba, Ramond menghela napas dan berjalan keluar. Rasanya sulit duduk terlalu

lama di sana, membuat harapannya dan pertahannya semakin menipis. Dan ketakutannya kembali menguasai dirinya.

***

**3 bulan kemudian.**

Ramond ingin menjambak rambutnya setiap seluruh pekerjaannya selesai. Ia merasa tubuhnya menjadi lebih tua setiap kali pekerjaannya selesai. Hari pengangkatan jabatan akan segera dilaksanakan. Hanya saja ia seperti sebuah robot yang bergerak harus sesuai dengan keinginan semua pemegang saham. Dan Ramond bukan orang yang suka di kontrol. Berbeda dengan Chanisa, yang membiarkan dirinya menjadi robot perusahaan dan juga ibunya. Dirinya terbiasa hidup dengan aturannya sendiri. Chanisa sudah memberikan ultimatum dan beberapa penjelasan singkat. Untuk saat ini Ramond cukup mengerti dan semuanya masih bisa ia pelajari. Kuliahnya pun berjalan dengan baik untuk saat ini.

Memasuki rumah, Ramond memijat kepalanya, merasa pusing dengan seluruh pekerjaan. Namun rasa lelahnya hilang saat mendengar suara tawa yang menggemaskan.

"Belum tidur?" Tanya Ramond.

"Mana mau dia tidur, kalau gak ama papanya." Ramond mendekati Chalista untuk mengambilnya dari pangkuan Chanisa.

Chanisa mendorong Ramond dan berucap, "Mandi dulu sana." Ucap Chanisa. Ramond mendengus kesal dan berjalan ke kamarnya. Tak berapa lama ia kembali dengan keadaan yang lebih *fresh*. Dengan sangat perlahan ia mengambil putrinya dan menyandarkannya di dadanya. Menimangnya. Membuat gadis kecil itu tertidur nyenyak.

"Ada apa?" Tanya Ramond ada Chanisa yang terlihat berpikir.

"Pernikahan gue udah ditentuin. Pertunangan akan dilangsungkan minggu ini dan pernikahnnya sekitar bulan depan." Ucap Chanisa.

"Lo bisa nolak kalo lo gak mau." Ucap Ramond.

"Ini yang terbaik. Buat gue dan mama."

Ramond menarik napas dan tak tahu harus berkata apalagi. Dia hanya bisa menatap Kyla yang tertunduk dengan wajah sedih. Kalau saja ia bisa membatalkan semua rencana tante Irina. Tapi ia

tidak tahu harus mulai darimana. Chanisa mengambil tasnya dan memberikan ciuman pada Chalista, "Besok gue balik." Ucap Chanisa pada Ramond.

***

Ramond memasuki ruangan Kyla seperti biasa. Satu tangkai bunga putih, bunga yang melambangkan sebuah harapan, ia taruh di dalam vas. Seperti biasa ia duduk di samping Kyla, menceritakan semua yang Chalista lakukan. Tangannya masih menyentuh jemari Kyla, berharap ada pergerakan. Namun hingga kini Kyla belum juga menunjukkan kemajuan. Ramond mendengar suara tangisan keras dari bayi, entah hanya perasaannya saja, atau ia memang benar-benar merasakan gerakan tangan Kyla. Walau hanya seperti sebuah hembusan tangan.

"Saya tidak bisa itu menyebut itu kemajuan, karena tidak ada pergerakan sama sekali yang saya tangkap." Ucap dokter, membuat sedikit harapan Ramond sedikit menurun.

"Hanya saja, jika yang anda bilang itu benar. Mungkin anda harus mendukung ibu Kyla lebih keras. Jika memang benar ia bergerak saat mendengar suara bayi, mungkin ia benar-benar merindukan bayinya." Jelas dokter.

"Keajaiban Tuhan ada, walau hanya dalam hal sekecil apapun." Tambah dokter sebelum meninggalkan Ramond.

Ramond menatap Kyla dan sekali lagi dengan perasaan sedih. Entah berapa lama lagi ia menunggu. Dulu ia harus menunggu bertahun-tahun untuk satu cinta. Dan kini ia harus menunggu cinta yang ia miliki membuka matanya.

***

Ramond duduk di kursi ruang rawat Kyla. Seperti biasa ia menemui Kyla setelah pekerjaannya selesai. Sebelum pulang bermain dengan putrinya yang menanti dirinya di rumah. Ramond tidak menyangka hidupnya akan menjadi seperti ini. Dulu ia bisa pergi kemana pun ia mau, tapi kini ia harus menata dan menjadwal seluruh kesehariannya untuk istri dan putrinya.

Tangan Ramond membelai rambut Kyla yang sudah memanjang. Dadanya naik turun dengan oksigen yang berembun,

meyakinkan Ramond kalau wanitanya masih terus berjuang untuknya.

"Aku masih nunggu kamu." Ucap Ramond, tangannya menarik tangan Kyla dan mencium punggung tangannya. Berharap dengan sangat, agar Tuhan mau membangunkan Kyla sekali saja. Mama Kyla pun masih terus menangis. Sedangkan adiknya tak berani datang. Dia hanya bisa memasuki rumah Tuhan dan berdoa di sana.

Ramond menatap Kyla dan teringat ketika ia memeluk papanya yang akan kembali ke penjara. Kyla terlihat sangat sedih dan tidak ingin berpisah dengannya. Pembebasan bersyarat itu hanya bertahan beberapa minggu dan kasusnya masih terus berjalan di meja hijau. Ramond sekali lagi mencium kening Kyla dan berjalan pergi.

***

Proses itu sangat menyebalkan. Seluruh usahanya selalu tertolak. Namun Ramond cukup beruntung karena mendapatkan pengacara yang cukup cekatan, tegas dan pantang menyerah. Setelah seluruh izin yang berbelit dan alasan penolakan yang tidak masuk akal. Akhirnya ia bisa mendapatkan izin, walau hanya satu hari.

Pagi ini ia menjemput papa di penjara dengan pengacara yang setia menemani papa. Ramond melajukan mobil menuju rumah sakit. Di sana mama dan adik Kyla sudah menanti. Dengan Chalista yang berada di gendongan mama. Tak kuasa mama memeluk papa, terlihat dua manusia yang pernah saling jatuh cinta, seakan tidak pernah ada pertengkaran di antara keduanya.

Papa mencium pipi dan kening mama, sebelum akhirnya mengambil bayi kecil yang berada di tengah mereka. Dia ingin berlama-lama menggendong bayi itu. Memberikan seluruh perhatiannya pada bayi kecil itu, seperti saat kedua putrinya masih kecil. Sebelum akhirnya matanya tertutup uang dan kekuasaan. Ia memberikan ciuman pada Chalista, mengembalikan Chalista pada istrinya, lalu berjalan pada kamar yang Ramond tunjukan.

Gadis kecilnya rebah di kasur. Papa ingat gadis kecilnya itu sangat menyukai *sleeping beauty*. Dia membelikan apapun

bergambar tokoh kartun itu, yang tidak pernah ia ingat namanya. Membuat gadis kecilnya itu cemberut padanya. Papa tersenyum mengingat kenangan kecil itu. Rasanya seluruh hidupnya seakan terputar. Kebahagiaan saat pertama kali ia memeluk bayi yang sehat. Bergantian menggantikan popoknya bersama istrinya. Hingga melihat langkah demi langkah berjalan. Dan memanggilnya papa. Kata yang membuatnya menitikan airmatanya.

Dan kini ia pun menjatuhkan airmatanya. Ia ingin putrinya membuka matanya, memanggilnya papa. Seperti yang ia lakukan saat ia kecil dulu.

"Maafkan papa," papa menggenggam jemari Kyla dengan kepalanya yang tertunduk.

"Ini semua salah papa. Seharusnya papa menjaga kalian lebih baik. Seharusnya papa tidak meninggalkan kalian. Maafkan papa." Ucapnya berulang kali. Dengan tangis yang semakin terasa sesak. Berulang kali ia melihat putrinya menangis. Dan berulang kali ia melihat putrinya terluka, namun ia tidak pernah berbalik dan memeluknya.

"Papa mohon, nak. Izinkan papa merubah semuanya. Izinkan papa membangun keluarga kita dari awal lagi, nak. Agar papa dan mama bisa melihat kamu bahagia dengan pria yang kamu cintai. Dengan putri kecilmu." Ucap papa.

Senyum terukir di sela tangisnya. Seakan mengingat sesuatu yang sangat membahagiakan untuknya.

"Wajahnya sangat mirip denganmu. Terutama senyumnya. Walau matanya milik suamimu, tapi seluruhnya mengingatkan papa, pada saat pertama kali papa menggendong kamu."

Papa membelai rambut Kyla. Ia sangat suka membelainya sewaktu Kyla kecil. Ia akan memainkan rambut Kyla, sampai gadis itu tertidur. Dan kini ia harap gadisnya akan membuka matanya dengan belaiannya.

"Beri kami kesempatan. Papa mohon, jangan tinggalkan kami seperti ini. Kami sangat menyayangimu." Seakan seperti sebuah sengatan. Tangan Kyla bergerak dengan reflek, dan kelopak matanya yang terbuka secara perlahan.

Papa memencet tombol panggilan untuk dokter dan suster. Semua berlarian memasuki kamar Kyla, membuat wajah Ramond semakin memucat dari biasanya. Ramond menatap papa yang berjalan keluar, wajahnya kuyu dan airmatanya yang masih basah di pipinya. Ramond tidak ingin menangis, tapi ketakutan seakan memaksa air mata sialan itu untuk keluar. Seakan paham dengan ketakutan Ramond, papa mendekati Ramond, "Dia sadar." Ucapan singkat itu seperti sebuah sentakan buat Ramond. Kakinya menjadi lemas dan ia terjatuh di lantai rumah sakit. Tak kuasa ia membiarkan airmata itu terjatuh, seakan mengucapkan rasa syukur pada Tuhan yang kembali mendengarkan doanya.

***

Memasuki ruangan, Ramond membawa seikat bunga mawar dan menaruhnya di vas. Ia memberikan satu ciuman pada bibir dan kening Kyla. Kyla tersenyum lemas dan menatap Ramond yang selalu setia menemaninya.

"Kamu gak bawa Chalista." Tanya Kyla dengan suara yang lemah.

"Gak, dia gak suka rumah sakit. Setiap kali ke sini, dia pasti rewel." Jawab Ramond.

Kyla tertawa pelan dan menggeleng.

"Putri seorang calon dokter, gak suka sama rumah sakit." Ucapnya masih dengan tawanya.

Ramond menatap Kyla dan membelai rambutnya.

"Aku kangen tawa kamu." Ucap Ramond. Kyla merasakan tangan Ramond yang berjalan pada pipinya. Kyla mengangkat tangannya dan menautkan jari mereka.

"Maaf." Ucap Kyla.

"Yang penting kamu tetap bersamaku." Ucap Ramond. Ramond merasakan kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan. Di saat sebuah kehilangan menjadi ketakutan besarnya. Kini ia tahu Tuhan selalu adil pada seluruh ciptaannya. Kini ia nemiliki dua wanita yang paling di cintainya, membuat kepercayaannya akan kasih tuhan.

***

Ramond mendorong kursi roda Kyla dan memasuki rumahnya. Kyla sangat senang, karena hari ini ia bisa

menggendong bayinya tanpa batasan waktu. Setelah merongrong Ramond sepanjang hari, akhirnya ia membujuk dokter untuk mengizinkan Kyla pulang. Dengan catatan Ramond akan menjaganya. Ia sudah mulai KOAS dan semua sesuai harapannya. Menjadi dokter adalah mimpinya. Dan walau perusahaan bukan keinginannya, ia cukup bangga bisa memegangnya dengan sangat baik.

Pintu rumah terbuka dan pertama yang Kyla lihat adalah bibi dengan senyum yang ramah seperti biasa. Dan saat pintu terbuka lebar, Kyla terkejut melihat semua orang yang ia cintai ada di sana dan berteriak, "*Surpriiisee...*" Kyla tersenyum haru dengan penyambutan keluarga dan sahabat-sahabatnya itu. Bahkan papa sudah berada di tengah mama dan Nathalie. Hal yang sangat jarang ia lihat.

**Beberapa tahun kemudian.**

Ramond merasa bangga saat dirinya memiliki gelar seorang dokter. Seluruh kerja kerasnya kini membuahkan hasil. Gelar dokter sudah ia raih, bersama dengan Kyla dan Chalista yang dengan setia menemaninya. Menuruni podium, Ramond mendekati Chalista yang sudah berlari kepelukannya. Ramond memakaikan topi toganya ke putrinya, yang terlihat masih sedikit kebesaran. Kyla berjalan mendekatinya dan memeluknya.

Selesai wisuda Kyla membuat acara kecil untuk Ramond. Hanya mengundang teman dekat, Chanisa beserta suaminya, tante Irina, dan keluarga Kyla. Semua teman-teman sudah menemukan cinta mereka sendiri. Gita menikah dengan Elmo, setelah bisa memaafkan seluruh kesalahan pria itu. Alexa dan Nico bisa saling jujur pada perasaannya dan menghasilkan Adesh yang hanya berbeda enam bulan dengan Chalista. Dan tidak ada yang menyangka, Fanya akan benar-benar menikah dengan adik sepupu Elmo, Aglan. Keduanya tampak saling mencintai dengan anak-anak yang menggemaskan. Bahkan saat ini ia tampak kembali mengandung buah cinta mereka.

Kyla merasa senang dengan semua kebahagiaan yang kini mereka dapatkan. Setelah semua perjalan rumit yang mereka lalui.

Canda tawa pun saling berseru di meja makan. Dengan suara anak-anak yang semakin memeriahkan suasana.

## Cerita tambahan.

Ramond membuka pintu dan melihat Kyla seperti biasa tenggelam dalam bukunya. Ia baru saja membacakan dua cerita untuk putrinya, sebelum akhirnya ia terlelap. Ramond melangkah mendekati Kyla dan menarik buku dari genggaman wanitanya, membuat Kyla terpekik dan meminta Ramond mengembalikan bukunya. Bukan mengembalikan buku itu, Ramond menaruhnya di nakas dan menunduk mendekati Kyla.

"Aku iri sama buku itu. Aku juga ingin di sentuh olehmu." Bisik Ramond di kuping Kyla. Kyla bergidik merasakan geli setiap kali Ramond berbicara di telinganya. Seakan membuat seribu kupu-kupu terbang di perutnya.

"Aku pun iri sama kamu, Chaca hanya mau tidur denganmu." Balas Kyla. Ramond tersenyum geli dan semakin mendekatkan tubuhnya pada Kyla. Satu ciuman mendarat pada bibir Kyla dan memagutnya perlahan.

"Tapi dia hanya mau pergi belanja denganmu, karena aku tidak tahu *fashion* yang bagus. Katanya." Balas Ramond membuat Kyla tertawa mengingat gadis kecil berusia 6 tahun mengajarkannya *fashion.*

"Haha... dia terlalu cepat besar." Ucap Kyla.

"Ya, itu semua karena Chanisa." Balas Ramond. Kini tak ada lagi jarak di antara keduanya. Ramond menyanggah tubuhnya dengan lengan dan membiarkan Kyla terhimpit olehnya. Ramond kembali memagut bibir Kyla, sementara tangannya menjelajah di tubuh Kyla. Merasakan setiap panasnya tubuh wanita yang ia cintai. Erangan terdengar dari bibir Kyla dan Ramond memagutnya semakin dalam. Merasakan jemarinya melepaskan *lingerie* yang melekat di tubuh Kyla.

"Ramhhh..." Erang Kyla saat merasakan Ramond menyentuh payudaranya dengan keras. Ciumannya pun semakin menurun, membakar setiap jengkal tubuh Kyla. Tangan Kyla memeluk leher Ramond, menjalankan jemarinya pada rambut Ramond. Membiarkan tubuhnya semakin terbakar oleh sentuhan dan cumbuan suaminya itu.

Kyla mendesah merasakan hangatnya penyatuan. Seakan tubuhnya tidak pernah bosan, seakan tubuhnya selalu

mendamba, dan membutuhkan sentuhan pria itu. Bibir Ramond kembali memagutnya, dengan panas Kyla pun membalas cumbuan Ramond. Desahan dan desahan. Sentuhan dan sentuhan. Dan setiap kehangatan yang saling memberi kenikmatan. Hingga pelepasan itu datang, keduanya berpelukan, lumatan keduanya semakin rakus.

"Aku sangat mencintaimu." Ucap Ramond, seraya memberikan ciuman singkat pada bibir Kyla. Keduanya saling berpelukan, menikmati setiap malam, setiap detik, waktu, yang Tuhan berikan untuk saling menunjukkan cinta satu sama lain.

Kyla memeluk dada Ramond dan memainkan jemarinya disana. Mencari kata yang pas untuk ia ucapkan. Tapi seakan semua ribuan rangkaian kata seakan tidak membuatnya puas, hingga Ramond yang merasa tidak sabar, menariknya dalam pelukan dan mengecup bibir Kyla.

"Ada apa?

"Aku rasa... kamu akan memiliki seorang jagoan." Ucap Kyla.

**Tamat**